



UPACARA TRADISIONAL DALAM KAITANNYA DENGAN PERIS- TIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH SULAWESI TENGAH



rektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

394.4 844 SYA U

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UPACARA TRADISIONAL DALAM KAITANNYA
DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN
DAERAH SULAWESI TENGAH**

Peneliti/Penulis :

1. Drs.Syamsuddin Hi Chalid
2. Drs.M.Djafar DM
3. Dra.Dahlia Syuaib

Penyempurna/Editor :

1. Drs.H.Ahmad Yunus
2. Dra.Siti Maria.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah dalam Tahun Anggaran 1984/1985 mendapat kepercayaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan untuk menerbitkan Satu Naskah yang berjudul :

" Upacara Tradisional dalam kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi Tengah ".

Naskah ini merupakan hasil penulisan Tim Daerah Tahun 1983/1984 yang telah dikerjakan dengan penuh kesungguhan sesuai dengan pegangan kerja yang telah ditentukan. Namun demikian tidak berarti bahwa hasil penulisan telah mencapai kesempurnaan, keterbatasan-keterbatasan yang menimbulkan kekurangan pasti ada. Untuk itu kepada Tim Penyunting Naskah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional kami haturkan banyak terima kasih atas penyempurnaan naskah ini sehingga dapat diterbitkan.

Berhasilnya usaha penerbitan buku ini disamping memperkaya khasanah perpustakaan kita, juga dimaksudkan agar dapat digunakan sebagai pelengkap atau bahan pembanding terhadap Studi tentang Upacara Tradisional-khususnya, dan studi kebudayaan pada umumnya, selain itu juga merupakan salah satu usaha pelestarian terhadap warisan Budaya Bangsa.

Kami menyadari bahwa terwujudnya naskah ini tidak lain berkat adanya kerja sama yang baik dengan Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tengah dari tingkat Propinsi sampai ke tingkat Kecamatan, Universitas Tadulako Palu, aparat Depdikbud sampai ke tingkat Kecamatan dan para informan.

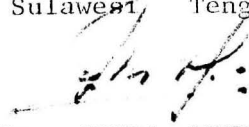
Oleh karena itu kami menyampaikan ucapan penghargaan setinggi-tingginya serta rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Ucapan penghargaan dan terima kasih kami sampaikan pula kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah - yang telah berkenan memberikan " Kata Pengantar " dan Kata sambutan terhadap penerbitan buku ini.

Akhirnya harapan kami semoga buku ini akan ada manfaatnya.-

P a l u, September 1985.

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Sulawesi Tengah,


Dra. ZOHRA MAHMUD.

NIP. 130800934.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisionil Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah:

Upacara Tradisionil dalam kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1983 / 1984 . —

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu – waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisionil dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, tenaga ahli perorangan dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta,

1985.

Pemimpin Proyek



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112.

S A M B U T A N

KEPALA KANTOR WILAYAH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PROPINSI SULAWESI TENGAH

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya serta pembangunan masyarakat Indonesia yang menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah seimbang serasi dan selaras, memerlukan bahan-bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air mencerminkan kepribadian Nasional serta menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan Nasional.

Oleh karena itu saya merasa gembira dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diterbitkannya buku hasil penelitian dan penulisan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah Tahun 1983/1984 yang berjudul :

" Upacara Tradisional Dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi Tengah ".

Penerbitan buku ini merupakan upaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam melaksanakan Garis-garis Besar Haluan Negara yaitu membina dan mengembangkan nilai budaya bangsa guna memperkuat penghayatan dan Pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dan mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Semoga harapan-harapan yang terkandung dengan penerbitan buku ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa khususnya pembangunan kebudayaan kita.

Akhirnya penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.-

KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SULAWESI TENGAH,

M. W. S I A H A Y A .
NIP. 130049413.

DAFTAR ISI

P R A K A T A	
KATA PENGANTAR	
KATA S A M B U T A N	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
1. Masalah	
2. Tujuan	
3. Ruang Lingkup Inventarisasi dan Dokumentasi	..
4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Pengumpulan Data (Metode)	
BAB II IDENTIFIKASI	
1. Lokasi dan Penduduk	
2. Latar Belakang Sosial Budaya	
BAB III DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL	
A. Suku Kaili	
1. Upacara Kesuburan Tanah Lahan	
2. Upacara Kesuburan Tanah Sawah	
3. Upacara Minta Hujan (Mora'a keke/Bingga)	..
B. Suku Kulawi	
1. Upacara Kesuburan Tanah	
2. Upacara Minta Hujan	
3. Upacara Gempa Bumi (Linu)	
4. Upacara Menolak Bala/Penyakit Menular (Jua Dato)	..
5. Upacara Pensucian (Mora'a Eo)	

LAMPIRAN - LAMPIRAN :

- I. Interview Guid
- II. Daftar Informan
- III. Peta Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah
- IV. Peta Suku Bangsa (Bahasa Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah)
- V. Peta Lokasi Kecamatan Sindue
- VI. Peta Lokasi Kecamatan Biromaru
- VII. Peta Lokasi Kecamatan Kulawi
- VIII. Foto dan Gambar
- IX. R e k a m a n .

B A B I.

PENDAHULUAN

Upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan Kepercayaan, dalam khasanah Kebudayaan daerah masih banyak terpelihara. Upacara tersebut sebagai suatu upaya kerja sama masyarakat, untuk mencapai tujuan keselamatan bersama.

Manusia selalu berusaha menyelamatkan atau membebaskan dirinya dari segala ancaman yang datang dari lingkungan hidupnya. Untuk itu manusia secara perorangan atau berkelompok mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lain, atau dengan kekuatan-kekuatan gaib diluar dirinya, melalui upacara.

Upacara tradisional sebagai pranata sosial, yang mana simbol-simbol berperanan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia dan juga menjadi penghubung anantara dunia nyata dengan dunia gaib.

Terbentuknya simbol-simbol dalam upacara itu berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat. Karena itu mengkaji makna simbol-simbol itu, dapat menggambarkan pandangan hidup dan alam pikiran masyarakat pendukung upacara tersebut.

Dengan ini generasi muda sebagai pewaris dapat menghayati warisan kebudayaan nenek moyangnya dengan baik.-

M A S A L A H.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, kita dihadapkan dengan banyak masalah dan berbagai hambatan. Masalah yang dimaksud disini ialah diskrepansi antara kondisi ideal yang kita inginkan dengan kondisi faktual.

Secara ideal kita menghendaki adanya satu Kebudayaan Nasional yang utuh dan terbentuk secara terpadu, sesuai dengan nilai-nilai yang tersimpul dalam sila-sila Pancasila dan gagasan yang tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945 atas dasar kebudayaan Daerah.

Pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional atas dasar kebudayaan-kebudayaan daerah, berarti memberikan kesempatan kepada masyarakat pendukungnya untuk secara aktif sampai pada batas-batas tertentu membina kebudayaan mereka masing-masing dalam lingkungan tertentu, sementara itu juga mengembangkan kebudayaan nasional yang utuh dalam lingkungan per-

gaulan sosial yang lebih luas.

Dari kenyataan tersebut lahir masalah bahwa bagaimana menyusun kebijaksanaan Kebudayaan Nasional serta langkah-langkah kebijaksanaan dalam menanggulangi masalah Sosial Budaya yang timbul dalam proses pengembangan Kebudayaan Nasional serta pembangunan Nasional.

Banyak faktor penghambat yang ikut serta berperan dalam pemecahan masalah tersebut antara lain :

1. Sudah semakin banyaknya kebudayaan daerah yang hilang dan berganti dengan sistim nilai baru dalam lingkungan kebudayaan ethis ; yang disebabkan oleh tata pergaulan modern yang bersifat rasionil.
2. Cepatnya proses dari pengaruh sistim nilai baru tersebut sebagai akibat pembangunan yang menyebabkan adanya krisis nilai dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian terasa betapa pentingnya inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah yang merupakan data dan informasi kebudayaan di Indonesia, guna menyusun kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Termasuk langkah-langkah kebijaksanaan menanggulangi masalah-masalah Sosial Budaya yang timbul dalam proses pembangunan kebudayaan nasional.

U M U M.

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah ini bertujuan :

1. Untuk mengumpulkan data, informasi tentang upacara tradisional yang dikenal diseluruh Propinsi di Indonesia selengkap mungkin, serta mencatat pula aspek-aspek sosial-budaya yang ada kaitannya dengan upacara tersebut.
2. Data informasi yang terkumpul dari tiap daerah dalam bentuk masalah laporan, diharapkan dapat merupakan bahan yang dapat :
 - a. memperkaya khasanah pustaka yang dapat dibaca seluas mungkin oleh masyarakat Indonesia, untuk menumbuhkan saling pengertian dan menghilangkan prasangka diantara suku bangsa yang ada dan timbulnya rasa solidaritas.

- b. merupakan bahan perbandingan nilai-nilai yang tersirat dalam upacara tradisional pada berbagai masyarakat yang beraneka ragam coraknya, kebudayaannya, sehingga akan ditemukan persamaan dan perbedaannya.
- c. memberikan data-data yang memadai untuk dikaji lebih lanjut, sejauh manakah dapat menunjang pembinaan Kebudayaan Nasional.
- d. membuktikan bahwa nilai-nilai lama tersebut memang menunjang bagi pembinaan Kebudayaan Nasional, sebagai suatu nilai yang berakar dalam masyarakat dan telah terakaji turun temurun, sehingga memungkinkan kelestarian hidup masyarakat.

K H U S U S.

Penelitian dan pencatatan upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, di daerah mempunyai tujuan :

- (1). Merekam, mencatat dan mengumpulkan data/informasi tentang upacara tradisional tersebut baik yang masih hidup maupun yang telah hilang dalam praktek masyarakat, atau yang masih dilaksanakan secara sporadis, dan memang sudah sangat langka dilaksanakan.
- (2). Membantu pemerintah daerah untuk mendapatkan input (masukan) yang berharga bagi upaya kebijaksanaan Pembangunan dalam bidang sosial budaya di daerah.

RUANG LINGKUP INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI.

Upacara tradisional dalam proyek IDKD tahun anggaran 1983/1984 ini, membatasi ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasinya pada upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan.

Upacara tersebut meliputi :

- upacara yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan hasil laut, seperti upacara pertanian, upacara minta hujan dan lain-lain ;
- upacara yang berkaitan dengan terjadinya gerhana bulan dan matahari ;
- upacara yang berkaitan dengan terjadinya gempa bumi, banjir ;

- upacara yang berkaitan dengan terjadinya gunung meletus, tanah runtuh/longsor dan sebagainya.

Dengan mencatat/merekam serta mendeskripsikan jalannya upacara tersebut secara lengkap diharapkan dapat juga menggali nilai-nilai kehidupan masyarakat, yang bersangkutan yang mencerminkan corak kebudayaan, pandangan hidup dalam alam pikiran masyarakatnya.

PERTANGGUNCAN JAWABAN ILMIAH PRESUDUR PENGUMPULAN DATA.

Suatu tulisan dalam bentuk laporan penelitian/pencatatan kebudayaan daerah seperti ini sangat ditentukan oleh matangnya tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi suatu naskah, termasuk metode dan prosedur penelitian yang digunakan.

Penelitian ini secara Umum mempunyai tahap-tahap pelaksanaan, baik dilihat secara nasional maupun secara regional, yang meliputi tahap Persiapan, Pelaksanaan, Evaluasi.

Tahap Persiapan.

Tahap ini diawali dengan adanya penataran bagi peneliti penulis Kebudayaan Daerah ditingkat pusat, yang diselenggarakan mulai bulan Mei 1983. Penataran mana diikuti oleh setiap Ketua aspek.

Ditingkat daerah diadakan pengarahan/bimbingan kepada seluruh anggota peneliti/penulis tiap aspek, yang berlangsung tanggal 25 Juni s/d 26 Juni 1983.

Sebelum tim turun kelapangan, segala sesuatu telah disiapkan dengan baik meliputi :

1. Pedoman Interview (terlampir)
2. Orientasi lapangan untuk mengetahui macam-macam upacara yang ada pada lokasi penelitian yang telah ditetapkan.
3. Kemampuan pemahaman teoritis melalui literatur dan hasil-hasil penulisan yang ada, serta hasil-hasil penataran.

Disamping hal tersebut disiapkan kaset/tape, tustel sebagai alat perekam upacara tradisional, dan kebutuhan lainnya.

Tahap persiapan ini berlangsung mulai sekitar bulan Mei sampai dengan Juni 1983.

Tahap Pelaksanaan.

Tim ini terdiri 4 orang, sesuai surat keputusan Kepala - Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tengah No.: 30/IDKA/5/1983/SULTENG tanggal 28 Mei 1983, yaitu :

- (1). Drs. Syamsuddin Hi.Chalid - Ketua aspek merangkap anggota.
- (2). Drs. M. Djafar DM - anggota
- (3). Drs. Munir Salham - anggota
- (4). Dra. Dahlia Suaib - anggota.

Dengan adanya tugas Izin Rektor Universitas Tadulako dalam penelitian Ilmu-ilmu Sosial di Daerah Aceh Sdra.Drs. Munir Salham meninggalkan tugas. Dengan 3 orang tenaga tersebut turun ketiga lokasi masing-masing :

- (1). Drs. Syamsuddin Hi.Chalid di Kecamatan SinduE
- (2). Drs. M. Djafar DM di Kecamatan Kulawi
- (3). Dra. Dahlia Suaib di Kecamatan Biromaru.

Setelah melalui diskusi/pertemuan kelompok dan melakukan berkali-kali perbaikan penambahan data yang diperlukan, pada akhirnya siap untuk memasuki tahap analisa data dan penulisan laporan. Tahap ini berlangsung mulai bulan September sampai dengan pertengahan Nopember 1983. Sebab praktis bulan Juli, Agustus 1983 Tim tidak dapat berbuat banyak dengan adanya musibah meletusnya Gunung Colo di Pulau Una-una, yang membawa hujan abu hampir pada seluruh daerah tingkat I Sulawesi Tengah.

Tahap penulisan dan penggandaan laporan Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Desember 1983 sampai dengan pertengahan Januari 1984. Penerbitan dalam bentuk laporan sangat dirasakan melampaui target waktu yang direncanakan.

Tahap evaluasi naskah hasil lapangan sesuai rencana dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 1984.

Metode .

Dalam upaya mendapatkan data/informasi yang mendekati pada keadaan yang sesungguhnya, diperlukan metode pengumpulan data, yang sudah dipersiapkan sebelum turun lapangan.

Untuk merekam, mencatat, mengumpulkan data dalam arti inventarisasi upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam kepercayaan, maka dalam penelitian ini digunakan metode-wawancara dengan membuat pedoman pertanyaan (interview guide).

Pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan atau pengamatan terlibat (participant observation), tak dapat dilaksanakan sepenuhnya, mengingat upacara-upacara tersebut sudah sangat langka dilakukan. Kalaupun ada tidak bertepatan dengan saat-saat penelitian ini berlangsung.

Untuk mendapatkan data informasi yang cukup, para peneliti umumnya mencari informan yang benar-benar memiliki pengetahuan dan bahkan dari pemimpin penyelenggara upacara-upacara tradisional tersebut dilapangan.

Informan yang dipilih ialah sesepuh adat, dan dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan daerah tersebut dan diperlengkapi dengan orang tua adat dan tokoh-tokoh masyarakat.

Untuk mendapatkan data yang sebanyak mungkin mengenai satu upacara, maka interview guide yang dipergunakan oleh Tim diberikan pula kepada guru-guru Sekolah Dasar asal Daerah tersebut dan atau Penilik Kebudayaan untuk membantu mengisi, mencatat langsung melalui wawancara dengan informan di daerah tersebut. Dengan demikian diharapkan kekurangan-kekurangan informasi dan kesulitan-kesulitan tentang istilah dan bahasa daerah dapat sedikitnya ditanggulangi.

Mereka-mereka itu sebagai pembantu tim peneliti untuk merekam data sebanyak-banyaknya dari kalangan sumber yang luas. Hasilnya dapat dibandingkan dengan apa yang diungkapkan oleh informan utama yang langsung dihubungi oleh tim peneliti dilapangan. Pembantu-pembantu tim tersebut juga dilatih dan dibimbing bagaimana mengisi dan apa seharusnya (data/informasi) yang dilakukan dalam setiap item pertanyaan atau hal yang ditanyakan/dimintakan jawaban dan penjelasannya.

Variabilitas jawaban nampaknya tidak begitu berarti antara satu dengan yang lain, sehingga bagi tim tidak mengalami kesulitan menganalisa data lapangan tersebut.

Peneliti masih harus melakukan diskusi ringan dengan -

2 atau 3 orang pembantu peneliti dilokasi penelitian, sesuai data/informasi yang direkam dengan sumber informan yang berbeda-beda. Untuk menseleksi bahan yang dapat dituangkan dalam tulisan dan analisa umumnya berdasarkan kualifikasi informan, bila perbedaan sangat menyolok dan kesesuaian-kesesuaian data informasi yang satu dengan yang lain.

Populasi/Sampel.

Populasi disini berarti keseluruhan obyek sasaran penelitian dari upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan. Sesuai sifat proyek sebagai Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, berarti obyek yang menjadi sasaran secara keseluruhan adalah suku-suku bangsa yang ada di daerah.

Di Sulawesi Tengah terdapat 13 - 14 Suku Bangsa yang mendiami 4 daerah tingkat II, seperti yang digambarkan dalam peta suku bangsa (lihat lampiran I).

Dalam penelitian dan pencatatan yang mewakili suku-suku bangsa yang ada di Sulawesi Tengah tahun 1983 ialah 2 suku - bangsa saja yaitu : Suku bangsa Kaili dan Suku Bangsa Kulawi.

Pemilihan pada suku tersebut bukan berarti bahwa upacara tradisional tidak ada pada 12 suku bangsa lainnya, tapi karena alasan kemampuan dana, dan waktu serta fasilitas lain nya masih terbatas untuk menjangkau keseluruhannya.-

B A B II.

I D E N T I F I K A S I

LOKASI DAN PENDUDUK.

Daerah tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah, berpenduduk-
+ 1.327.194 orang, masing-masing mendiami :

Daerah tingkat II dengan perincian sebagai berikut :

1. Kabupaten Banggai + 278.647 orang
2. Kabupaten P o s o + 274.573 orang
3. Kabupaten Buol Toli-Toli + 175.635 orang
4. Kabupaten Donggala + 598.339 orang (1:43).

Penduduk tersebut terdiri dari 12 - 13 suku Bangsa, ya-
ng mendiami daerah-daerah tingkat II dengan bahasa yang ber-
beda pula.

Suku bangsa yang mendiami daerah Sulawesi Tengah meli-
puti :

No	Suku Bangsa	Kabupaten	Kecamatan	Bahasa yang dipergunakan
1	2	3	4	5
1.	K a i l i	Donggala	P a l u	K a i l i
			Sirenja	K a i l i
			Sindue	K a i l i
			Tawaeli .	K a i l i
			Sigi Biromaru	K a i l i
			Sigi Dolo	K a i l i
			Marawola	K a i l i
			Banawa	K a i l i
			Parigi	K a i l i
			Dampelas	Dampelas
			Balaesang	Balaesang

1). Sulawesi Tengah Dalam Angka tahun 1981, Kantor
Statistik Propinsi Sulawesi Tengah, 1982 hal.43.

1 !	2	!	3	!	4	!	5
2.!	Tomini	!	Donggala	!	Tomini	!	Tomini
				!	Tinombo	!	Tomini
				!	Moutong	!	Tomini
				!	Una - Una	!	K a i l i
3.!	Kulawi	!	Donggala	!	Kulawi	!	Kaili Pipikoro
4.!	L o r e	!	P o s o	!	Lore Utara	!	Napu Bada
				!	Lore Selatan	!	B a d a
5.!	Pamona	!	P o s o	!	Poso Kota	!	Pamona
		!	P o s o	!	Poso Pesisir	!	Pamona
				!	Una - Una	!	Pamona
				!	Walea Kepula		
				uan.		!	Pamona
				!	L a g e	!	Pamona
				!	Pamona Utara	!	Pamona
				!	Pamona Selatan		Pamona
				!	Ampana Kota	!	Pamona
				!	Ampana Borone		Pamona
6.!	Moro Poso	!	P o s o	!	Mori Atas	!	M o r i
				!	Mori Lembo	!	M o r i
				!	Mori Petasia	!	M o r i
7.!	Bungku	!	P o s o	!	Bungku Utara	!	Bungku
				!	Bungku Sela-		
				tan		!	Bungku
				!	Bungku Tengah		Bungku
				!	Bungku Kepu-		
				lauan		!	Bungku
8.!	Saluan	!	Banggai	!	L u w u k	!	Saluan
				!	Kintom	!	Saluan
				!	Lamala	!	Saluan
				!	Batui	!	Saluan
				!	Bunta	!	Saluan

1.	2	3	4	5
9. ! Banggai	! Banggai	! Banggai	! Banggai	
		! L i a n g	! Banggai	
		! Bangkurung	! Banggai	
		! Bulagi	! Banggai	
		! Tinangkung	! Banggai	
		! B u k o	! Banggai	
		! Totikum	! Banggai	
10. ! Balantak	! Banggai	! Balantak	! Balantak	
		! Lamala	! Balantak	
11. ! B u o l	! Buol/Toli-	! Paleleh	! B u o l	
	Toli.	! Bunobogu	! B u o l	
		! Momunu	! B u o l	
		! B o k a t	! B u o l	
		! B i a u	! B u o l	
12. ! Toli-Toli	! Buol/Toli-	! Toli-Toli	! Toli-Toli	
	Toli	! Utara	! Toli-Toli	
		! Galang	! Toli-Toli	
		! Baolan	! Toli-Toli	
		! Dampal Utara	! Toli-Toli	
		! Dampal Sela-	! T-li-Toli.	
		tan		

Lokasi 12 suku bangsa tersebut dapat dilihat pada peta Pemukiman penduduk. (Lampiran II).

Dengan memperhatikan lokasi penduduk dari berbagai suku bangsa tersebut diatas bahwa :

- (1). Suku bangsa Kaili adalah suku bangsa yang mayoritas di Kabupaten Donggala, yang mendiami hampir semua Kecamatan, kecuali kecamatan Kulawi. Seperti halnya suku bangsa Pamona di Kabupaten Poso, suku bangsa Buol di Kabupaten Buol Toli-Toli, dan suku bangsa Balantak di Kabupaten Luwuk Banggai.-

(2). Secara geografis dapat pula dibedakan lokasi suku bangsa tersebut atau daerah pedalaman dan daerah pantai (maritim).

Dari Peta pemukiman penduduk dapat dilihat bahwa suku-bangsa yang mendiami daerah maritim (pantai) ialah :

Suku Kaili di Kabupaten Donggala, Saluan di Kabupaten -
Luwuk Banggai dan Suku Buol di Kabupaten Buol/Toli-Toli.

Sedangkan suku bangsa yang mendiami daerah pedalaman antara-lain suku bangsa Kulawi di Kabupaten Donggala, Mori di Kabupaten Poso dan sebagainya.-

Umumnya hampir seluruh suku bangsa tersebut hidup sebagai petani, mereka yang mendiami daerah pantai, sedikit sekali yang menjadi nelayan penangkap ikan. Kalaupun ada hanya -lah sekedar pekerjaan sampingan. Para nelayan umumnya adalah pendatang dari luar, suku bugis/makassar dari Sulawesi Selatan.

Lokasi penelitian upacara tradisional dari suku-suku - bangsa yang menjadi sasaran penelitian yaitu Suku bangsa Kaili dan suku bangsa Kulawi. Karena luasnya wilayah pemukiman suku bangsa Kaili ini, maka dipilih dua Kecamatan sebagai lokasi penelitian yaitu :

- Kecamatan Biromaru dengan lokasi di desa Bora ; dan -
- Kecamatan Sindue dengan lokasi di desa Lero.

Bora adalah desa yang berada dilembah Kaili/Palu, yang-sebagian penduduknya tinggal dilereng kaki gunung, dan lembah yang subur tempat penduduk bersawah dan bercocok tanam. Desa ini dahulu merupakan pusat kerajaan Sigi yaitu pada zaman kejayaan kekuasaan Sultan Hasanuddin di Goa, dan atau - kerajaan Bone di Sulawesi Selatan.2). Hingga saat ini desa Bora masih merupakan desa yang masih teguh memelihara kehidupan adat dan tradisional, walaupun disana-sini telah mengalami perubahan dan adaptasi dengan kebudayaan baru sebagai bekas kerajaan disini masih nampak kekuatan-kekuatan pengaruh dari keluarga bangsawan ; yang masih mereka dengar, patuhi sebagai pemimpin non formal.

2). Sejarah Daerah Sulawesi Tengah, Proyek Penelitian dan pendataan Kebudayaan Daerah 1977/1978, halaman 137.

Desa Lero dan Toaya sebagai lokasi penelitian di Kecamatan SinduE adalah desa maritim, yang terletak dipantai Barat. Desa ini juga adalah bekas kerajaan kecil, sehingga kehidupan tradisional masih mengikat masyarakat sekitarnya. Kedua lokasi tersebut dilihat pada peta Kecamatan Biromaru dan Kecamatan SinduE (terlampir).

Suku bangsa Kulawi yang mendiami satu Kecamatan pada bagian Selatan Kota Palu berbatasan dengan Sulawesi Selatan. Lokasi ini juga adalah bekas kerajaan kecil, yang dipimpin oleh raja yang bergelar Magau sampai dengan masuknya Belanda (tahun 1891) ke daerah tersebut.3).

Warisan nilai-nilai lama, masih terasa mewarisi kehidupan masyarakat, bahkan di daerah ini lembaga dewan adat masih terpelihara dan dipatuhi oleh masyarakat baik dia beragama Kristen maupun yang telah beragama Islam. Disini nampaknya ada upaya yang keras untuk tetap melestarikan nilai-nilai lama tersebut. Karena itu daerah ini sangat menarik untuk diteliti.

Lokasi suku bangsa dapat dilihat pada peta Daerah (terlampir)

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Pada latar belakang sosial budaya akan diuraikan mengenai: - 1.hubungan antar warga atau kelompok sosial dalam kelompok etnis tertentu atau antar suku ; 2.hubungan manusia dengan lingkungan alamnya; 3.hubungan antar manusia dengan agama/kepercayaannya, yang erat kaitannya dengan upacara tradisional.-

Hubungan antar warga atau kelompok Sosial dalam kelompok etnis dan antar suku.

Hubungan antar warga atau kelompok sosial dalam kelompok etnis, masih terpelihara dengan baik, sesuai dengan kehidupan tradisional pedesaan. Hal ini nampak dalam setiap kegiatan upacara tradisional.

Hubungan antara warga yang masih terikat dalam hubungan darah (geneologis) atau karena hubungan perkawinan masih merupakan sendi-sendi bangunan sosial yang kuat apa itu pada suku Kaili maupun suku bangsa Kulawi.

3). Sejarah Daerah Sulawesi Tengah, Proyek Penelitian dan Pendataan Kebudayaan Daerah 1977/1978, halaman 137.

Hal tersebut nampak utamanya dalam pesta upacara tradisional daur hidup seperti pada upacara pesta perkawinan dan upacara daur hidup lainnya. Semangat gotong royong dan jiwa persaudaraan cukup mengikat rasa kesatuan seperti memikul biaya pesta upacara adat. Keluarga yang jauh diusahakan diundang datang, menghadiri upacara pesta. Sehingga upacara tersebut benar-benar merupakan suatu reuni keluarga besar (Extended Family)

Warga dalam arti satu kelompok sosial karena satu kesatuan pemukiman(teritorial) seperti kehidupan sosial dipedesaan, ikatan-ikatan (relasi sosial) masih terasa dalam kesatuan sosial (komunitas), karena ikatan darah, perkawinan, tetangga dan karena kepentingan bersama dalam hubungan kerja seperti dalam perkebunan, pertanian, pertukangan dan sebagainya. Setiap orang merasa dalam satu ikatan warga dan satu kesatuan hidup setempat (community).

Dalam masyarakat Kaili maupun pada masyarakat Kulawi hubungan warga atau kelompok sosial, rasa solidaritas, rasa kesatuan dan keterikatan satu dengan yang lain, dan rasa kekeluargaan masih sangat kuat. Hal ini nampak dalam kehidupan gotong royong pada hampir semua kegiatan terutama dalam bidang pertanian dan penyelenggaraan upacara-upacara tradisional yang berkaitan dengan upacara pertanian, upacara daur hidup dan sebagainya.

Pada masyarakat Kaili dan Kulawi yang hidup dipedesaan hubungan-hubungan positif antara manusia selalu bersifat Gemeinschaftlich. Gemeinschaft adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal.4).

Masyarakat desa sebagai masyarakat petani yang dahulu sebagai satu-satunya lapangan kerja yang tersedia, berarti seluruh penduduk desa terikat sebagai anggota kelompok (Membership group).

4). DR. Soerjono Sukanto. SH, MA. Sosiologi suatu Pengantar, Ct. kedelapan, Penb. Universitas Indonesia (UI-Press) 1969, hal. 114.

Dengan semakin beraneka ragamnya lapangan hidup untuk - mendapatkan sumber hidup, kelompok-kelompok petani, nelayan - pedagang, pegawai dan sebagainya masing-masing sudah terikat dengan bidang dan lapangan kerjanya namun rasa keterikatan geneologis masih menjadi tali penghubung relasi sosial masyarakat pada lokasi pertanian.

Dasar geneologis nampaknya kuat sebagai syarat terciptanya hubungan-hubungan atau interaksi sosial, tanpa dibatasi teritorial tertentu.

Demikian besarnya rasa keterikatan hubungan darah, maka diaturpula oleh adat, bahwa hubungan darah yang sangat dekat tidak boleh terjadi perkawinan. Bukan saja dalam ikatan-ikatan perkawinan keluarga (incest) tapi perkawinan sepupu sekali saja, sudah tercelah oleh adat.

Pelanggaran-pelanggaran seksual (hubungan-hubungan sex diluar ikatan perkawinan) apalagi perkawinan dari hubungan - hubungan darah yang pantang kawin akan menjadi sebab segala-kemungkinan bencana alam.

Dari sekian banyak suku bangsa yang ada di Sulawesi Tengah, hubungan-hubungan antar suku dalam pergaulan hidup sehari-hari sudah semakin terbuka. Terbuka dalam arti menerima dan bekerja sama dengan suku bangsa lain sebagai pendatang.- Seperti nampak dalam perkawinan antar suku bangsa. Pembauran suku satu dengan yang lain sudah berjalan lama, antara lain melalui perkawinan dengan penduduk pendatang.

Suku Kaili yang sejak dahulu telah terbuka dengan dunia luar, perkawinan dengan penduduk pendatang, utamanya dengan-suku bangsa Bugis Makassar dan suku bangsa Mandar dari Sulawesi Selatan, pada hampir suku bangsa disepanjang daerah pantai Barat maupun pantai Timur dari Kabupaten Donggala.-

Demikian besarnya pengaruh suku bangsa dari Sulawesi Selatan tersebut sangat mewarnai upacara tradisional pada suku Kaili, maupun unsur Kebudayaan lainnya, seperti ejaan mengaji Al Qur'an dengan bahasa Bugis, nama perlengkapan upacara-upacara tradisional dan sebagainya.

Hubungan kerja sama antara suku Kaili dan pendatang dalam setiap kegiatan pada satu komunitas terlihat dengan har-

monis dan baik tanpa merasa ada yang lebih satu dengan kelompok suku yang lain. Kalaupun ada perasaan satu suku merasa lebih dari yang lain, bukan karena perasaan suku tapi karena kondisi sosial ekonomi masing-masing suku tersebut.

Pada beberapa desa dijumpai suku Bugis Makassar memiliki taraf hidup ekonomi yang lebih tinggi dari suku bangsa Kaili dan Kulawi, sehingga mungkin menjadi sebab timbulnya perasaan lebih unggul atau lebih hebat. Tapi dengan hebatnya - pembauran suku Kaili-Bugis seperti di Donggala, Wani, Palu dan sebagainya perasaan sukuisme ini hilang. Dalam upacara tradisional pada suku Kaili yang berdarah Mandar (suku Mandar) - dikenal dengan "ada" atau vati ntomene (upacara adat daur - hidup diperlukan dengan adat suku Mandar).

Demikian pula halnya pada suku bangsa Kulawi, perkawinan dengan suku pendatang dari luar sudah lama berjalan. Dalam ceritra rakyat, Raja Kulawi NGGAKO pernah kawin dengan putri raja Sigi yang bernama NTAPENE.5). Dengan semakin terbukanya daerah Kecamatan Kulawi dengan dunia luar, karena hubungan - komunikasi yang semakin lancar dengan Kota Palu, perkawinan - orang-orang dari Sulawesi Selatanpun telah banyak terjadi, - lebih-lebih lagi dengan suku bangsa yang bertetangga seperti suku bangsa Kaili.-

Kadang-kadang yang membatasi hubungan perkawinan ini hanyalah status sosial wanita dalam masyarakat. Keluarga yang merasa diri dari keluarga Raja atau Bangsawan, cukup selektif menerima pendatang-pendatang dari suku Bangsa lain kecuali bila pendatang diketahui juga berdarah biru. Dewasa - ini stratifikasi sosial dalam perkawinanpun berangsur-angsur mulai lemah.

Dahulu pada zaman kejayaan raja-raja (sebelum Belanda - masuk di Sulawesi Tengah), hampir pada tiap suku bangsa di - ketemukan kerajaan-kerajaan kecil. Bahkan pada suku bangsa Kaili diketahui beberapa kerajaan kecil seperti Kerajaan Sigi Tatanga, Pantoloan, Tawaeli, Palu, Banawa, Sindue dan sebagainya.

5). Drs. Syamsuddin H.Cholid & Drs.A.Gani Hali, Tadulako dalam konsep dan Persepsi Masyarakat Kaili-Kulawi Kabupaten Donggala, Balai Penelitian UNTAD, 1981, hal.10.

Dan bekas Kerajaan itulah sering dijumpai dengan ketatstratifikasi sosial, yang sangat membatasi hubungan-hubungan perkawinan dengan suku pendatang pada zaman dahulu.

Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alamnya.

Manusia tidak pernah lepas hubungannya dengan lingkungan alamnya, bahkan dalam kehidupan masyarakat agraria, manusia dipandang sebagai bagian yang integrated dengan lingkungan alamnya. Sikap dan tingkah lakunya terhadap lingkungan alam sangat menentukan kebahagiaan hidupnya. Timbulnya kepercayaan tentang adanya penghuni atau penguasahutan-hutan belantara, sungai, batu-batuan, laun dan sebagainya menyebabkan manusia tidak seenaknya merusak hutan, menangkap ikan di sungai dan di laut tanpa upacara tertentu.

Mengambil kayu di hutan untuk pembuatan perahu ataupun rumah dan sebagainya memerlukan upacara. Suatu pertanda adanya komunikasi antara manusia dengan makhluk penguasa hutan. Serangkaian upacara tradisionil tak akan pernah dilangkahi.

Segala hama tanaman pertanian dipercayai bersumber dari penjelmaan roh atau makhluk halus yang tidak dihormati dengan upacara adat tertentu tikus, babi, ulat dan macam-macam hama yang lain adalah penjelmaan dari arwah-arwah/roh nenek moyang atau penghuni lembah, gunung dan sebagainya. Mereka mengutuk/menggagalkan/merusak kehidupan manusia karena tidak pandai bersyukur, berterima kasih atau melakukan pamit, mengajukan doa, sebelum memulai pekerjaan, atau sesudah berhasil dalam pertanian. Media untuk itu tidak lain adalah upacara tradisionil.

Kesuburan tanah dan siraman hujan dari langit adalah anugrah yang Maha Kuasa yaitu Dewa langit dan Bumi yang disebut Karampua Langi dan Karampua ntana. 6).

Manusia dapat berkomunikasi dengan alam lingkungan dengan berbagai upacara sebagai sarana komunikasi dengan dewa langit dan bumi, yang telah memberikan kepada manusia sumber kehidupan yang abadi.-

6). Drs.R.E.Nainggolan, Perkembangan Alam Pikiran Masyarakat Kulawi, IKIP UP.Cab.Palu,1978. Hal.15.

Tapi disamping itu dapat pula menghancurkan kehidupan seperti dengan kegagalan panen, penderitaan seperti penyakit yang sukar sembuh dan penyakit jiwa, bencana alam, wabah penyakit (Jua dato) dan sebagainya.

Sungai yang digunakan untuk kepentingan pengairan, mandi untuk air minum dan sebagainya dipercayai memiliki penguasa / penghuni, yang mendorong manusia harus berhati-hati dan tidak sembarang dan bertingkah laku, dan datang kesungai tersebut seperti pada sore hari atau pada malam hari.

Pembuatan bendungan dan pengresmian pemakaian bendungan selalu dengan upacara adat tertentu, sebagai pertanda bahwa lingkungan alam tempat manusia itu hidup perlu diatur dalam satu akedah norma atau kode etik khusus dengan makhluk halus / penghuni sungai tersebut.

Laut sebagai tempat mencari ikan mendapatkan sumber hidup, juga dipercayai dikuasai oleh penghuni dengan berbagai nama, semua nelayan membuat upacara ritual sebelum menaiki perahu dan mendayungnya ketengah laut.

Disamping ingin menghindari bencana alam, angin topan dan amukan gelombang, juga dengan penuh harap dan doa untuk mendapatkan hasil ikan yang cukup lumayan dari usaha mereka.

Para nelayan di Kecamatan SinduE selain suku bangsa Kaili, yang paling banyak ialah orang-orang Bugis. Mereka adalah toporompo (orang yang memasang rompo atau jaringan ikan yang dibuat dari bambu dalam bentuk segi empat, dan diapungkan dengan bambu batang, serta memakai randa (jangkar) dengan tali yang cukup panjang dari rotan.

Upacara pembuatan dan pemasangannya dilakukan oleh kelompok para nelayan sendiri, baik dia suku Bugis atau suku Kaili, dan tanpa upacara tradisionil yang bersifat magis-religius. Kalaupun ada cukup menggunakan benda-benda sakti yang dipercayai sebagai benda yang memiliki kekautan yang dapat menghasilkan ikan yang sebanyak-banyaknya antara lain - Permata/Mustika ikan. Benda tersebut dibawah pada saat pemasangan rompo dilaut, atau selalu dibawah kelaut dalam kegiatan mencari ikan.-

Dengan demikian manusia dengan alam lingkungan selalu mempunyai hubungan-hubungan, melalui upacara tradisional menghormati penguasa bumi dan laut sebagai pemberi rezeki bagi manusia.

Walaupun daerah Sulawesi Tengah sebagian besar adalah daerah maritim, namun upacara tradisional yang berkaitan dengan keberhasilan para nelayan, hampir tidak dapat dijumpai ataupun upacara-upacara tradisional pemujaan dewa laun dan sebagainya.

Hubungan Manusia dengan Agama/Kepercayaannya.

Manusia bagaimanapun keadaannya selalu berkomunikasi dengan kekuatan gaib yang dipercayai menguasai kehidupannya apa itu disebut Tuhan, Dewa, Tomanuru, Arwah Nenek Moyang atau makhluk halus dan sebagainya.

Pada masyarakat tradisional, kepercayaan yang masih kuat mengikat alam pikirannya ialah adanya kekautan dari alam-gaib yang sangat menentukan nasibnya.

Adapun yang ada dalam lingkungan hidupnya dipercayai dikuasai atau dikenai oleh makhluk halus, dan yang tidak bisa diganggu. Disamping adanya kepercayaan terhadap adanya benda-benda sakti yang bersifat penangkal dari segala mara bahaya yang menimpa manusia. Mereka umumnya percaya adanya penguasa langit, bumi dan laut yang memberikan keberhasilan upaya mereka sebagai petani dan nelayan.

Dalam upaya mencari perlindungan dengan segala bahaya yang datang dari langit berupa hujan lebat, guntur dan kilat yang membawa bencana banjir dan sebagainya, serta bencana dari bumi dengan gempa bumi, gunung longsor, dan bahaya dari laut seperti naiknya air laut menyapu manusia didarat dan sebagainya.

Untuk itu manusia melakukan berbagai upacara sebagai media komunikasi manusia dengan dunia gaib. Karena itu pada suku Kaili dan Kulawi dijumpai berbagai upacara tradisional dalam hidup, upacara pengobatan tradisional, upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan sebagainya.

Upacara tersebut adalah dalam rangka membebaskan masyarakat dari segala musibah, bencana, penyakit, mara bahaya yang akan menimpa manusia.

Umumnya upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam adalah bersifat prefentif artinya upacara itu dilakukan sebelum marabahaya, ancaman dari peristiwa alam itu merusak masyarakat.

Pada suku Kaili dan Kulawi tidak terdapat upacara tradisional, pada saat sesudah bencana alam terjadi. Kalupun ada sifatnya sangat individual. dan tidak bersifat massal atau dilakukan oleh anggota masyarakat secara spontan dan simultan.

Sebagai masyarakat agraris, suku Kaili dan Kulawi, melakukan upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam, selalu dikaitkan dengan keberhasilan dalam bidang pertanian. Karena itu upacara-upacara pertanian sejak menghambur bibit sampai pada masa panen selesai, selalu dikaitkan dengan upacara tradisional yang bersifat magis-religius dalam upaya menolak bencana alam yang dapat menggagalkan panen, serta penuh harap mendapatkan hasil panen yang optimal.

Ada tiga hal yang menjadi inti semua tujuan upacara tradisional dalam masyarakat Kaili dan Kulawi yaitu :

1). Kesuburan Tanah dan Keberhasilan Panen.

Setiap petani selalu berusaha agar hasil panennya dapat berlipat ganda, berkat dari kesuburan tanah. Keberhasilan panen sangat ditentukan oleh kemurahan hati para dewa, para penghuni hutan penguasa langit, bumi dan air laut dan sebagainya. Karena itu sejak memulai kegiatan menebang hutan membuka ladang baru sampai dengan selesai panen, upacara adat selalu dilakukan pada setiap tahap kegiatan pertanian di Sinda upacara tersebut disebut upacara adat.

Demikian pula bagi petani sawah upacara yang dilakukan mulai menanam benih sampai dengan selesai panen. Semuanya dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuai tata cara dan prosedur, yang diikuti oleh sebagian atau seluruh petani yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dengan demikian terasa betapa kepercayaan terhadap dewa langit dan bumi (Tuhan) penguasa laut, sungai, tanah, hutan dan sebagainya ikut menentukan nasib manusia. Termasuk arwah-arwah nenek moyang, dan roh halus yang menguasai kehidupan manusia disekitar lingkungan hidupnya. Kepada mereka itu semua sesembahan dan upacara itu dilaksanakan.

2). Keselamatan Individual.

Secara individual tiap orang berupaya mencegah bahaya dari luar dengan membentengi dirinya dengan berbagai sima-sima (azimat), dan mantra-mantra (magis putih). Secara kekeluargaan, tiap orang tua merasa terikat dengan kewajiban-kewajiban tertentu melakukan upacara daur hidup sejak dalam kandungan sampai pada menjelang masa dewasa, dengan maksud agar tiap individu dalam keluarga dapat hidup sejahtera, bebas dari gangguan penyakit jiwa dan jasmani dan sebagainya.

Secara luar upacara penyembuhan penyakit, diadakan upacara-upacara seperti Balia, Notompo asu dan sebagainya.-

3). Keselamatan Hidup Bersama.

Ancaman yang datang dari bencana alam atau wabah penyakit (jua dato) tidak saja dibatasi oleh perorangan atau keluarga, tapi oleh semua orang. Dan karena itu kepentingan bersama itulah yang mengundang perhatian adanya upacara tradisional yang melibatkan sebanyak orang.

Adanya bencana alam sebagian besar disebabkan oleh adanya pelanggaran norma dan tata susila yang dianggap sebagai tabu. Kemarau panjang atau hujan lebat yang membawa banjir dan malapetaka bagi manusia antara lain dipercayai sebagai akibat perzinaan, lebih-lebih lagi bila terjadi incest seorang ayah menghamili anak kandungnya, atau anak mengawini ibunya atau saudara kandungnya sendiri.

Dalam upacara minta hujan atau menolak bala (banjir, musim kemarau panjang dan sebagainya), manusia berdosa tersebut termasuk menjadi sasaran upacara dan atau pelaku upacara. Dahulu mereka mendapat sangsi yaitu nihaha (Kulawi) atau nisasa (Kalili) yaitu membunuh secara kejam dalam satu upacara khusus.

Mereka ditombak dan dicincang-cincang sampai mati dengan cara yang kejam. 7).

Pada suku Kaili sanksi lain bagi mereka itu ialah dibuang kelaut dalam keadaan hidup (nilabu ritasi) dalam satu upacara. Kaki mereka diikat dengan batu atau rantai, agar tenggalam kedasar laut.

Pada suku Kulawi selain upacara nohaha tersebut ada pula upacara tradisionil yang disebut upacara pengampunan dosa yang disebut upacara Mora'a. Karena itu orang yang menjadi sumber bencana tersebut dalam upacara menolak bencana alam yang terjadi, berupa kemarau panjang atau hujan lebat yang mendatangkan banjir.

Sumber-sumber penyebab bencana alam juga dipercayai sebagai kutukan dewa, karena kelalaian penduduk melakukan upacara tradisionil, sebagai sasaran komunikasi manusia dengan dunia gaib.

Kuatnya kepercayaan semacam itu memaksa penduduk harus menyelenggarakan upacara tradisionil. Sebagian besar upacara tradisionil yang berkaitan dengan peristiwa alam tersebut ialah yang berkaitan dengan upacara pertanian.

Karena disamping menolak bala berupa bencana alam, dan hama pertanian juga untuk kesuburan tanah dan mendapatkan hasil panen yang berlipat ganda, dan sekaligus mengadakan persembahan dengan sesajian tertentu.

Bagi masyarakat Kulawi yang mendiami daerah pegunungan-bahaya yang paling ditakuti dan mengerikan ialah tanah longsor, baik karena akibat hujan lebat dan atau gempa bumi. Karena di daerah itu dijumpai upacara yang berkaitan dengan gempa bumi yang disebut upacara linu.

Pada suku Kaili dilembah dan dataran Palu, yang terkenal sebagai daerah yang paling sedikit turun hujan, dijumpai upacara minta hujan, sebagai bagian dari upacara pertanian - yaitu upacara Mora'a tana di Kecamatan Biromaru (desa Bora)- atau Mora'a Binangga pada desa Kavatuna.

7). Drs.Syamsuddin H.Chalid. Tadulako dalam Konsep dan Persepsi Masyarakat Kaili dan Kulawi, Balai Penelitian UNTAD, 1981. halaman 20.

Bagi petani pada suku Kaili, upacara yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan peristiwa alam selalu terkait dalam upacara pertanian yang disebut "Upacara adantana".

Dari seluruh proses upacara adantana dijumpai upacara - upacara khusus yang bersifat magis religius.

Di Kecamatan Sindue tahap-tahap upacara ada-ntana (adat penyelenggaraan pembukaan kebun baru sampai selesai panen) - terdiri dari :

- 1). Molibu (Bermusyawarah) dari kalangan tokoh-tokoh atau - Dewan Pimpinan pertanian.
- 2). Persiapan Pelaksanaan :
 - 2.1. Motengge ntolu (memecahkan telur)
 - 2.2. Mogane Ridayo (membaca mantra dikuburan).
- 3). Mantal (menebang hutan/membuka kebun baru).
- 4). Molili Bane (mengelilingi benuh)
- 5). Mobalia (melakukan tari-tarian).
- 6). Motuda (menanam benih)
- 7). Modondi (melagukan syair-syair pemujaan kepada penguasa/ pemberi hasil bumi).
- 8). Mokato (menuai padi)
- 9). Mopinji (memberikan sesembahan kepada pemberi hasil bumi)
- 10). Manjolo (pesta membuat jenis-jenis makanan)
- 11). Movunja (upacara selamatan panen).-

Dari seluruh kegiatan upacara ada ntana tersebut, upacara yang berkaitan dengan kesuburan tanah, keberhasilan panen, dan mencegah adanya peristiwa akan yang mengacau keberhasilan panen tersebut, hampir semuanya terdapat pada tiap tahap kegiatan.

Dari tahap-tahap penyelenggaraan ada ntana tersebut upacara yang bersifat magis religius dan bersifat masal ialah :

- (1) Upacara Motengge ntolu/Mogane Ridayo
- (2) Upacara Balia
- (3) Upacara Movunja.

Ketiga upacara tersebut diuraikan sebagai bagian dari upacara yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan peristiwa alam, pada suku Kaili yang bercocok tanam dengan ladang/kebun di Kecamatan Sindue.

Sedang upacara yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan peristiwa alam pada petani sawah yang berlokasi di Kecamatan Borimaru pada desa Bora, berturut-turut diuraikan sebagai berikut :

- (1) Upacara Mohavu (upacara saat pembibitan)
- (2) Upacara Moparuja (upacara pada mengolah sawah)
- (3) Upacara Mompanga (upacara pada saat padi sedang menguning).
- (4) Upacara Mompakopu (upacara pada saat selesai panen).

Sama halnya dengan suku bangsa Kulawi upacara tradisional yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan peristiwa alam, sangat bertalian erat dengan upacara ada ntana, yaitu penyelenggaraan pengolahan kebun secara tradisional, mulai dari awal kegiatan menebang hutan sampai upacara selesai panen.

Upacara-upacara yang diuraikan pada suku Kulawi ini ialah upacara :

- (1) Mora'a tana (upacara disaat membuka tanah pertanian)
- (2) Motantau, (upacara pencegahan hama , pada saat padi mulai mengeluarkan buah).
- (3) Mepae (upacara pada masa panen).

Ketiga tahap upacara tersebut akan diuraikan sebagai suatu rangkaian upacara ada ntana (upacara tradisional dalam bidang pertanian).

Hal yang menarik dari 2 suku bangsa tersebut ialah adanya upacara yang sama pada waktu selesai panen yaitu upacara Movunja (Kaili) atau Movunca (Kulawi).-

Upacara ini akan ditulis secara terpisah dari dua suku bangsa tersebut.

Upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam lainnya, seperti upacara (1) gerhana bulan/matahari (2) peristiwa banjir dan musim kemarau yang berkepanjangan dan (3) peristiwa gempa bumi/gunung meletus dan sebagainya, juga banyak dijumpai.

Upacara tradisionil yang ada pada suku-suku bangsa yang diteliti (Kaili dan Kulawi) yang berkaitan dengan apa yang disebutkan di atas ialah :

- (1) Upacara minta hujan, yaitu :
 - 1.1. Upacara Mora'a Keke/mora'a Binangga pada suku bangsa Kaili.
 - 1.2. Upacara Merapi Uda (minta hujan) pada suku bangsa Kulawi.
- (2) Upacara linu (gempa bumi) pada suku bangsa Kulawi.
- (3) Upacara menolak wabah/bencana alam pada umumnya :
 - 3.1. Upacara Dua Dato (upacara menolak wabah penyakit) - pada suku Kulawi.
 - 3.2. Upacara Balia pada suku Kaili.
 - 3.3. Upacara Mora'a Eo (upacara permohonan/perlindungan akan bencana alam yang mengancam pertanian) pada suku Kulawi.

Upacara tradisionil yang berkaitan dengan Gerhana Bulan dan Matahari tidak dijumpai pada kedua suku bangsa tersebut.

Kalaupun ada peristiwa tersebut disambut oleh masyarakat secara individual atau secara massal tanpa upacara. Banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat, sebagai respons dari peristiwa alam yang bersifat kejutan tersebut, baik dilakukan dalam lingkungan keluarga atau orang-orang tertentu, yang merasa berkewajiban melakukannya, seperti upacara menjala dengan jala ikan kepada ibu hamil bila terjadi gempa bumi, oleh seorang tua atau dukun, memukul/membunyikan apa saja yang dapat mendatangkan bunyi yang hiruk-pikuk, bila gerhana Bulan terjadi dan sebagainya.-

Hal-hal tersebut dilaksanakan karena berkaitan dengan kepercayaan/religi atau alam pikiran mereka.

B A B III

DESKRIPSI TEKNIS PENYELENGGARAAN UPACARA TRADISIONIL

A. SUKU BANGSA KAILI.

I. UPACARA KESUBURAN TANAH LAHAN.

1.1. Upacara Motengge ntolu/Mogane Ridayo.

Bila tokoh-tokoh/pemimpin pertanian telah selesai molibu (bermusyawarah) menentukan waktu pelaksanaan seluruh upacara ada ntana, dimana upacara motengge ntolu/mogane ridayo sebagai awal dari seluruh kegiatan tersebut maka ketetapan dan jadwal kegiatan tersebut telah direncanakan dengan baik dan dilaksanakan berdasarkan hasil-hasil musyawarah (libu).

Sebelum sampai pada upacara balia beberapa upacara mendahuluinya yaitu upacara :

- a. Motengge ntolu
- b. Mogane Ridayo.
- a. Motengge ntolu, (memecahkan telur)

Upacara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemungkinan usaha pertanian yang akan dilaksanakan oleh kelompok tani dapat berhasil atau mengalami kegagalan. Untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan, maka motengge ntolu (memecahkan telur) adalah salah satu cara memeriksa keberhasilan tersebut.

Bila ada dan banyak telur tersebut kosong atau busuk/rusak, maka dapat diramalkan bahwa hasil usaha mereka akan kosong (sia-sia) dan atau mengalami kerusakan yang diduga karena bencana Alam, hama dan sebagainya.

Tempat penyelenggara kegiatan tersebut dipusatkan di Bantaya, seperti dijelaskan diatas. Bantaya dibangun dan digunakan selama musim bertanam, dan sebagai pusat kegiatan pertanian.

Waktu penyelenggaraan umumnya diadakan pada waktu siang hari menjelang matahari berkulminasi atau sekitar jam-12.00 siang.

Penyelenggara tehnik upacara ini adalah pagane(pawang) dan sejumlah anggota tani ikut bersama mengikuti acara itu dengan hikmat dan penuh perhatian. Setiap telur dipecahkan - perasaan bercampur gembira dan susah. Apakah panen bisa berhasil atau gagal.

Pihak-pihak yang terlibat didalam upacara tersebut ialah :

1. Para pemimpin pertanian yang lain seperti Ulutumba, Panuntu, Togura ntana, madika ntana, suro mengikuti acara tersebut sebagai partisipasi.
2. Seluruh anggota tani yang terlibat membuka kebun baru..

Materi (perlengkapan) yang dipersiapkan oleh seluruh peserta ialah telur ayam kampung (ntolu manu) yang sudah dimasak, masing-masing satu atau lebih. Telur-telur tersebut - dikumpulkan oleh Pagane, untuk digunakan sebagai sesajian di kuburan keramat.

Jalannya upacara Motengge Ntolu ini ialah:

1. Setelah melalui libu (musyawarah) diantara pemimpin upacara untuk menentukan jadwal kegiatan, maka salah satu yang diputuskan ialah waktu pelaksanaan Motengge Ntolu.

Motengge Ntolu adalah awal dari semua kegiatan upacara ada ntana di SinduE sebelum kegiatan membuka kebun baru , (mantalu) di mulai.

2. Berdasarkan keputusan musyawarah (libu) seluruh anggota tani berkumpul di Bantaya dan seluruh anggota Dewan pemimpin Pertanian.

Mereka membawa telur ayam yang sudah direbus. Mereka berupaya mendapatkan telur ayam yang baru. Karena membuka telur adalah kewajiban, maka bila ada diantara mereka tidak mempunyai telur, maka ia harus berusaha mendapatkannya dengan orang lain pada saat/waktu ditentukan.

Sudah barang tentu tidak semua telur tersebut dijamin adalah telur yang baru atau baik dan belum busuk.

3. Berkumpul di Bantaya.

Sejak pagi satu demi satu muncul di Bantaya membawa telur dan menyerahkannya kepada Pagane. Seluruh anggota sudah harus hadir sebelum Jam.11.00 siang, dan telah menyerahkan telurnya.

4. Motengge ntolu(memecahkan/mengupas telur ayam).

Setelah telur ayam rebus terkumpul seluruhnya, maka dimulailah upacara Motengge Ntolu.

Pagane mengambil tempat tertentu, dikelilingi oleh Dewan Pemimpin Pertanian dan seluruh peserta yang hadir. Dengan menggunakan kain hitam satu demi satu telur tersebut dilap / dibersihkan dan dipecahkan diatas sebuah batu, dan dikupas. Seluruh peserta dengan hati yang berdebar-debar mengikuti satu pemecahan telur tersebut. Telur yang telah selesai dipecahkan disimpan disebuah piring adat.

Bila ternyata telur tersebut semuanya baik, maka perasaan gembira dan optimisme nampak dalam wajah mereka. Tapi bila ada satu dua telur yang kosong atau busuk, rasa pesimisme mereka akan ditebus dengan upacara lanjutan yaitu upacara Mogane Ridayo, (membaca doa dan mantra-mantra di kuburan). Khususnya di kuburan keramat (dayo karama).

Setelah selesai moteng-e ntolu, maka Pagane (pawang) mulai mempersiapkan perlengkapan upacara untuk mogane ridayo. Telur-telur yang sudah dipecahkan disiapkan pada tempat tertentu, sebagai bahan sesajian, dan sebaliknya mereka gunakan untuk konsumsi makan siang pada hari itu.

Para peserta upacara tersebut selanjutnya, siap mengikuti upacara mogane ridayo.

b. Upacara Mogane Ridayo, (Membaca Mantra dikuburan)

Mogane adakah suatu upacara meminta doa kepada seluruh penguasa/penghuni alam, baik dilangit, di bumi dan di laut, yang menentukan hasil upaya dan pekerjaan mereka mengolah kebun baru, yang mereka rencanakan.

Gane (mantra) adalah ungkapan yang ditujukan kepada pem beri rezeki, penguasa alam, yang dapat menolak bencana alam, mendatangkan hama, serta memberikan belas kasihan dan pertolongan kepada manusia.

Pagane atau topogane adalah orang (pawang) yang mempunyai keahlian dan keistimewaan dan sekaligus diberi tugas dan jabatan atau kepercayaan untuk melakukan tugas mogane (membaca mantra).

Selama proses pengolahan dan pelaksanaan upacara adana acara mogane ini selalu diadakan. Dan upacara membaca mantra di atas kuburan keramat adalah tahap awal dari seluruh kegiatan mogane/nokimbaa yang diikuti oleh seluruh anggota tani.

Maksud dan tujuan upacara: Upacara ini dilaksanakan dengan maksud membaca doa (nokimbaa) kepada seluruh penghuni alam, baik penguasa/penghuni bumi, langit dan laut, agar jerih payah para petani dapat berhasil dengan baik, terhindar dari gangguan hama dan bencana alam.

Tempat penyelenggaraan upacara : Upacara Mogane ini diadakan diatas kuburan orang yang dianggap keramat (dayo ntobaraka). Seluruh anggota peserta yang membawa perlengkapan upacara, mengelilingi kuburan. Dan perlengkapan upacara tersebut diletakkan di atas kuburan orang keramat tersebut.

Waktu Penyelenggaraan : Upacara mogane tersebut diadakan pada siang hari menjelang matahari berkulminasi. Karena pada saat itu para dewa, penguasa dan penghuni alam sedang dalam keadaan siap berjalan ; sehingga doa yang disampaikan, selalu mendapat perhatian dan mendengarkannya. Dengan demikian - doa dan harapan yang diminta selalu berhasil.

Penyelenggara tehnik : Penyelenggara tehnik adalah Pogane (pawang), yang memimpin dan sekaligus mengatur jalannya upacara.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara : Peserta upacara yang aktif adalah para anggota petani, ikut mendampingi Pogane, dan sekaligus bertugas membantu penyelenggaraan upacara tersebut.

Perlengkapan Upacara : Perlengkapan-perlengkapan yang diperlukan dalam upacara Mogane tersebut ialah :

1. Telur rebus yang telah dikupas dalam upacara di Bantaya. Telur-telur tersebut sudah ada yang dibelah, dicampur dengan nasi masak yang telah diberi kunyit (nasi kuning) , pisang, beras ketan terdiri 3 warna dan daging ayam yang sudah di masak. Barang-barang tersebut disiapkan sebagai sesajian.
2. Suampela (sebuah tempat menyimpan sesajian) ditempat tersebut dibuat di sekitar kuburan keramat tersebut.

Jalannya Upacara : Sesampai mereka di kuburan yang dituju - segera diadakan acara Nokimba'a atau mogane (membaca doa, dan mantra), kepada arwah-arwah tobaraka (orang sakti), kepada penguasa dan penghuni alam, penghuni lembah, pohon kayu, langit dan laut.

Penghuni Kecamatan SinduE dan beberapa lokasi yang dianggap pusat-pusat pemukiman arwah/mahluk halus.

Inilah sebagian mantra yang diucapkan oleh Pogane diatas kuburan, dengan terjemahannya.

Mantra untuk arwah dari kuburan keramat:

- | | |
|----------------------------|--------------------------------------|
| - Islamu alaikum | (Ucapan selamat dari agama Islam) |
| I nabi mangkulili | (Untuk arwah para nabi-nabi) |
| Tabe-tabe pue tobaraka | (Permisi hai orang sakti) |
| Ridayota sei | (Kami berada di atas kuburan ini) |
| Kita Tomanuru | (Kalian tomanuru) |
| Kami medodo mantalu | (Kami mohon membuka kebun baru) |
| Bagiaka miu isi mpovia | (Beri kami hasil upaya) |
| Isi ntana, tomanuru-manuru | (Hasil bumi, tomanuru yang menjelma) |
| Kita to pokaderea | (Kalian Topokaderea) |
| Boliaka mai majadi | (Berikan keberhasilan panen) |
| Jono nto SinduE | (Yaitu alang-alang to SinduE) |

Mantra untuk Penghuni Alam :

- | | |
|----------------------------|---|
| - Anitu nuanitu | = Nama-nama roh penghuni alam |
| Talivara nutalivara | = Nama-nama roh yang biasa me-
masuki jiwa manusia |
| Segala nabi segala malaeka | = Semua arwah nabi dan malaikat |
| Bagiaka mai majadi | = Berikan keberhasilan |
| Isi mpovia Uma nu Muhamma | = Hasil upaya dari umat Nabi Mu-
hammad. |

Mantra ditujukan untuk Penghuni lembah/negeri :

- | | |
|------------------------|--|
| - I guru rumbe | = Nama penghuni lembah |
| Nemo mombali rivavu | = Jangan menjelma menjadi Babi |
| Nemo mombali ribalavo | = Jangan menjelma menjadi Tikus |
| Nemo mombali rinanango | = Jangan menjelma menjadi walang
sangit |
| Nemo mombali ritatundu | = Jangan menjelma menjadi ulat |
| I guru rumbe | = Nama penghuni lembah |
| Rube mpeala | = Nama penghuni lembah |
| I Nuru mpeala | = Nama penghuni lembah |
| I tali morumbe | = Nama penghuni lembah |
| Rumbe mpeala | = Nama penghuni lembah. |

Mantra yang ditujukan kepada penguasa binatang :

- | | |
|------------------------|--|
| - I nabi bantiluku | - (si nabi Kura-kura) |
| Nemo mombali rivavu | - Jangan menjelma menjadi babi |
| Nemo mombali ribalavo | - Jangan menjelma menjadi tikus |
| Nemo mombali rinango | - Jangan menjelma menjadi walang
sangit |
| Nemo mombali ritantadu | - Jangan menjelma menjadi ulat. |

I Nabi Bantiluku	- Nama mahluk yang dipercaya
I Nabi Langgesa	- Menjelma menjadi hama
I Yali ndoa	- Menjelma menjadi hama
Raja lolo	- Menjelma menjadi hama
Dae lolo	- Menjelma menjadi hama

Dalam mantra yang ditujukan kepada nama-nama roch orang-orang sakti atau mahluk halus yang mendiami lokasi tertentu didataran SinduE yaitu :

I Nuru Mbulawa
I Yali Mbulawa
Raja ntokoku
Dae ntokoku
Renjo bulu
Lakaiya
Lapaiya
Sore ava

Mantra ditujukan pula kepada penghuni laut dan langit, dengan sederetan nama-nama seperti berikut :

Eeee Lamasogoni
Lamasurasa.

Bagiaka mai kakami - Berikan kami

Isi mpovia - Hasil upaya/kerja

I Ripo
I Ravolangi - penghuni langit
I Jaga lemba
Magupiri
Yarumbulili - penghuni dasar laut
Yarugusi
Mandongi
Kolompoliu

Mangopa bomba - penghuni muara sungai
Kimamparau
Mogole bomba
Sambelai
Sumavara'a
Raja ala
Raja datu
Itava magi

Mantra untuk arwah-arwah orang sakit.

Tabe-tabe tobaraka - Hormat pada kalian orang sakti.
Bagiaka mai majadi isi mpovia - Berikan kepada kami keber-
hasilan hasil upaya/kerja -
kami.
Rapake umanu Muhamma - Digunakan oleh umat Nabi Muhammad.
Mpae-mpae majadi isi mpovia - Hendaknya tiap tahun mendapat
kan hasil jerih payah.
Uma nu Muhamma - Umat nabi Muhammad.

Mantra yang ditujukan kepada penghuni lokasi SinduE.

Kita topokabusu ri SinduE - Kalian penghuni SinduE
Tobaraka, Barakana SinduE - Orang sakti, Kesaktiannya SinduE.
Pue Mpevonju (nama arwah tobaraka)
Rapetalingaita pompedodoa mpetapi-tapi - Dengarkanlah per -
mintaan doa dari
kami yang telah
berulang susul-me-
nyusul.

Pue Ruantuku tanana (nama arwah tobaraka)
Tobaraka SinduE - Orang saktinya SinduE.
Pue nteke SinduE (Nama arwah orang sakti di SinduE)
Pue Subi SinduE (nama arwah orang sakti di SinduE)
Bagiaka mai majadi - Berikanlah kami keberhasilan dari
Isi mpovia mami (hasil upaya dan kerja keras kami).

Sebagai pembaca mantra-mantra tersebut Pagane meletak-
kan telur dan nasi kuning diatas suampala yaitu tempat se-
sajian, yang dibuat dari kayu oleh peserta upacara sesudah
upacara Mogane tersebut.

Gambar Suampela

Dibuat dari kayu batanga yang berkaki tiga. Diatasnya disimpan sesajian berupa nasi telur dsb.

Setelah selesai mohimba/mogane tersebut seluruh peserta upacara kembali kebantaya dan makan bersama.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

1. Selama upacara berlangsung pantang bertemu orang buta , sebagai simbol dari upaya yang sia-sia atau sial.
2. Pantang bertemu dengan burung-burung yang seketika menyambar dukun/rombongan selama diperjalanan menuju kuburan, sebagai suatu pertanda ada bahaya yang mengancam upaya pertanian mereka.

Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

1. Motengge ntolu (memecahkan telur) ayam rebus yang dibawa oleh seluruh anggota tani, adalah satu simbol keberhasilan/kegagalan pertanian, telur adalah lambang kesucian dan ketulusan hati para anggota tani untuk mendapatkan berkah dari penguasa alam. Karena itu telur selalu dipersembahkan sebagai salah satu jenis makanan yang disajikan kepada penguasa/penghuni alam.

Bila telur rebus tersebut setelah dikupas/dipecahkan kulitnya, ternyata busuk (navosi), berarti suatu tanda adanya kegagalan.

Tapi bila seluruh telur baik, maka suatu pertanda bahwa-

dewa, penguasa dan penghuni alam merestui niat mereka untuk membuka kebun baru (motalua).

2. Sejumlah benda sesajian, merupakan lambang dari rasa berkorban dan keinginan untuk memenuhi persyaratan bagi suatu sesembahan, permintaan dan doa dapat dikabulkan oleh penguasa/penghuni alam dan segala arwah/roch halus yang menguasai kehidupan manusia.
3. Kuburan keramat adlah lambang dari sumber segala pemberi rezeki, penolak bala, baik wabah penyakit atau bencana alam. Disini tumpuan harapan dan tempat mengajukan doa untuk kebahagiaan hidup umat manusia.

1.2. Upacara Balia.

Upacara Balia adalah salah satu induk upacara tradisional yang berkaitan dengan Religi dan kepercayaan suku bangsa Kaili pada umumnya. Upacara ini digunakan untuk banyak fungsi dan tujuan (multiple purpose).

Upacara balia pada zamandahulu yaitu pada zaman kerajaan atau sebelum zaman Belanda, dilaksanakan antara lain dengan maksud dan tujuan : 1).

1. Pengobatan, baik pengobatan individual atau pengobatan secara massal.
2. Pertanian, seperti upacara yang berkaitan dengan kesuburan tanah, menolak wabah, hama tanaman, keselamatan para petani selama mengolah kebun, dan sebagainya.
3. Hiburan sebagai salah satu bentuk kesenian yaitu kesenian yang mengandung unsur magis religius, yang bisa diselenggarakan oleh keluarga raja, dan biasanya dikaitkan untuk pengumpulan hasil bumi setelah panen untuk disimpan dilumbung kerajaan sebagai upaya persiapan bila masa paceklik.

1). Drs. R.E.Nainggolan, Upacara Balia dan Perkembangannya pada suku Kaili di Kab. Donggala, Biro Perpustakaan IKIP.UP. 1978, hal.13.

4. Pelaksanaan eksekusi terhadap pelanggaran tata susila dan perlawanan yang menantang raja, dimana upacara mosasa dilaksanakan.

Dari keempat tujuan tersebut terkandung pula tujuan inti upacara yaitu untuk tujuan penyembahan, permohonan dan perlindungan kepada kekuatan gaib; yang dianggap sebagai sumber pemberi rezeki, keselamatan, sekaligus yang dapat memberikan malapetaka bagi manusia.

Atas dasar itu dikenal beberapa macam jenis upacara Balia sesuai fungsi dan tujuan upacara atau dari siapa yang pelaksanaannya.

Upacara Balia tersebut terdiri dari :

1. Balia ntomanuru
2. Balia Bone meloso
3. Balia Bone Biasa (Salonde Ntomanuru)
4. Balia Tampilangi.

Salah satu jenis Balia yang berkaitan dengan kesuburan tanah adalah Balia Tampilangi, yaitu balia yang digunakan dalam bidang pertanian. Balia Bone biasa (salonde Ntomanuru) adalah upacara pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat umum, sedang Balia Bone (Moloso) adalah upacara balia yang dilaksanakan oleh raja atau bangsawan.

Upacara Moloso disamping untuk maksud pengobatan juga bagi raja dilaksanakan untuk kepentingan hiburan, pelaksanaan eksekusi hukuman mati, dan atau untuk mengumpulkan hasil panen dari rakyat untuk menyimpan padi, sebagai persiapan bila masa paceklik atau musim kemarau panjang, sehingga raja tidak kehabisan stock.-

Balia ntomanuru adalah balia yang lebih berorientasi pada pengabdian, pemujaan kepada kekuatan gaib, utamanya dalam rangka pelantikan dukun Muda (Sando Baru) yang pada masanya berhak memimpin upacara balia; menggantikan dukun-dukun tua.-



Libu (rembuk pendapat) orang tua hadat saat membicarakan pelaksanaan upacara balia di tanah Kaili.

Tiap macam balia tersebut mempunyai cara/jalan upacara yang berbeda atau dengan yang lainnya, sesuai maksud dan tujuan upacara tersebut.

Nama upacara dan tahap-tahapnya.

- Upacara Balia Tampilangi.

Balia tampilangi adalah balia yang umum digunakan dalam upacara pertanian. Secara terminologis Balia berarti nabali-ia (telah terjadi perubahan padanya atau pada dirinya).

Bali-ia dapat juga berarti perintah "rubah dia".

Pengertian ini analog dengan adanya perubahan pada tobalia-tobalia (orang-orang yang melakukan balia), karena mereka telah kesurupan atau kemasukan roh halus dalam diri mereka. Sikap, tingkah laku dan bahasanya, sudah berubah. Berubah menurut identitas roh halus yang masuk dalam tubuhnya.

Tampilangi berasal dari dua kata yaitu tampi dan langi. Tampi berarti tombak yang pada ujungnya bercabang dan bertaji, sedang langi berarti langit. Tampi dianggap sebagai senjata yang paling ampuh dan tinggi nilainya pada zamannya, sebagai senjata-senjata para dewa yang ada dilangit.

Balia Tampilangi ini menampakkan ciri menggunakan tombak bercabang dan bertaji tersebut pada saat upacara balia tersebut dilaksanakan.

Upacara balia ini dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagai berikut :

1. Tahap persiapan.

Tahap ini dimulai dengan libu (musyawarah) dewan pemimpin pertanian. Dalam libu ini dibicarakan waktu pelaksanaannya. Disiapkan alat-alat perlengkapan upacara seperti gendang, gong dsb. Menghubungi para bule (petugas pemukul gendang dan gong).

2. Tahap pelaksanaan.

Bila waktu yang direncanakan tiba seluruh penyelenggara dan partisipan hadir termasuk penyelenggara upacara

cara yaitu sando, dibantu oleh para tobalia (para penari - yang mudah kesurupan) yang disebut topokoro balia. Mereka nantaro dibawah iringan bunyi gendang dan gong yang bertalu talu, dan seterusnya mengadakan acara moraro (menombak kambing) sebagai korban.

3. Upacara pesta makan, dari kambing korban dalam upacara - tersebut pada siang harinya di Bantaya.

Maksud dan tujuan upacara.

Upacara Balia Tampilangi seperti yang disebutkan diatas ialah diadakan dalam rangka mengajukan permohonan, sesembahan dan perlindungan kepada penguasa alam, agar terhindar dari malapetaka, bencana alam sebagai akibat dari kecerobohan, keacuhan dan kelalaian manusia berkomunikasi dengan dunia gaib. Cara ini merupakan permohonan agar supaya mereka membuka dan mengolah kebun baru mendapatkan hasil panen yang berlipat ganda, terhindar dari hama dan bahaya-bahaya yang mengancam pertanian dan kehidupan mereka pada umumnya.

Balia Tampilangi, adalah salah satu rangkaian upacara yang berkaitan dengan upacara ada ntana (upacara adat pengolahan tanah) yaitu saat mulai membuka kebun baru, sampai dengan selesai panen.

Waktu penyelenggaraan Upacara.

Upacara Balia Tampilangi berlangsung pada malam hari, dan kadang dilaksanakan 2 sampai 3 malam berturut-turut. Upacara ini diselenggarakan pada saat bibit padi siap tanam, karena kebun-kebun selesai diolah, dan menjelang penanaman benih (motuda). Jarak waktu itu digunakan untuk mengadakan upacara balia, sebagai salah satu upacara yang mengandung makna tersendiri, yaitu pemujaan dewa.

Tempat penyelenggaraan.

Penyelenggaraan dilakukan di halaman Bantaya, suatu tempat khusus yang dibangun sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah para petani sebagai pendukung upacara. Dan sekaligus menjadi pusat kegiatan bersama selama membuka kebun baru sampai selesai panen.



Nampak sebagian ibu-ibu Topokoro Balia sedang mengitari pohon pisang yang ditanam khusus untuk kepentingan upacara Balia (moloso).

Tempat tersebut dibangun secara gotong royong oleh seluruh anggota.

Penyelenggara tehnis Upacara.

Upacara ini dipimpin oleh Sando (dukun) dan Tolanggara atau biasa disebut Topokoro Balia (orang yang rohaninya apa pada dirinya selalu dimasuki oleh roh halus). Mereka itu terdiri laki-laki atau wanita, sering pula anak-anak atau orang tua.

Pemukul gendang yang terdiri dari dua sampai tiga orang, dan sering pula diiringi dengan gong. Mereka-mereka disebut Bule. Bule ini adalah orang-orang ahli memukul/membunyikan gendang dan gong dalam berbagai nada dan bunyi yang dapat membangkitkan semangat dan memudahkan Topokoro balia kemasukan roh halus. Dibawah iringan bunyi gendang tersebut, topokoro balia tersebut kemasukan roh halus dan mantaro (melompat-lompat dengan gaya bebas) seakan-akan perlangbang dari suatu perbuatan angkara murka : yang penuh amarah yang bergejolak didadanya, dan mempengaruhi kehalusan budi-nya dan tidak dapat teratasi lagi.

Bunyi gendang tersebut terd-ri dari irama yang mereka-sebut : Kandosara, Tanggulando dan Tambilungi.

Kandosara adalah jenis irama bunyi pukulan gong dan gendang yang cepat dan penuh semangat. Irama ini merupakan voks yang agak lebih cepat.

Irama Tanggulado adalah irama voks yang agak lambat dari - Kandasara.

Tambilungi adalah irama wals.

Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara.

Orang terlibat dalam upacara tersebut ialah seluruh - pimpinan penyelenggara pertanian yaitu :

- 1). Ulutumba, pemimpin seluruh proses upacara ada ntana.
- 2). Panuntu, adalah wakil/pembantu pelaksana tugas dari Ulu - tumba.
- 3). Pagane (pawang), adalah orang yang ahli dan bertugas mem- bacakan mantra-mantra (gane) serta menyampaikan harapan - dan doa kepada penguasa langit dan bumi (nokimba'a).

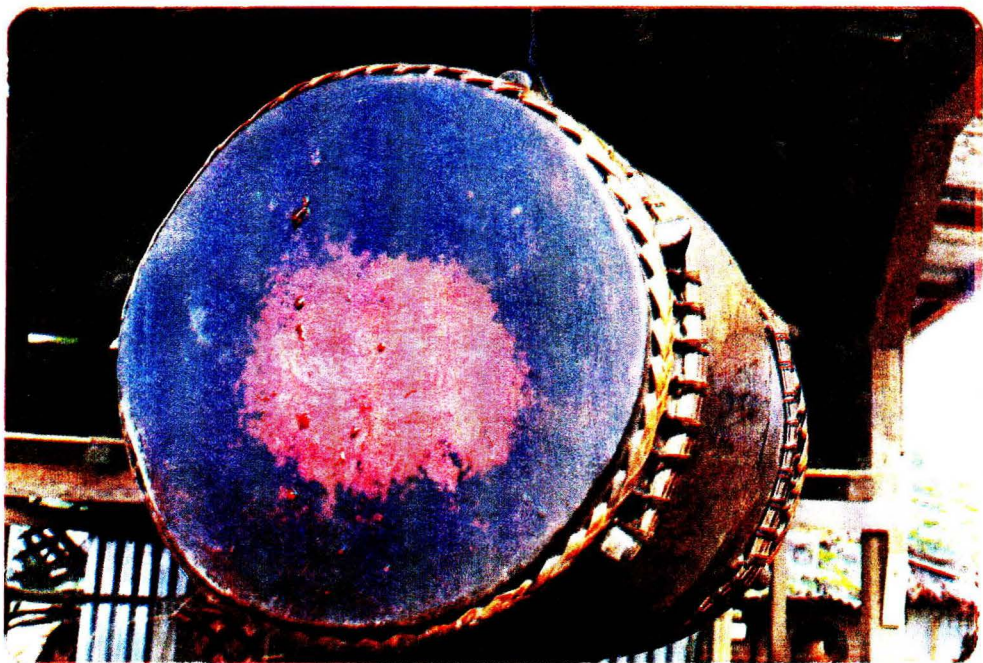
- 4). Togura nutana, bertugas sebagai hakim yang mengadili perkara-perkara sengketa, pengaduan yang berkaitan dengan pelanggaran pertanian.
- 5). Maradika ntana, sebagai penguasa dan pemimpin pertanian secara keseluruhan.
- 6). Suro, penghubung atau pesuruh yang bertugas menghubungi anggota-anggota dalam rangka mensukseskan tugas-tugas dalam bidang pertanian.

Disamping itu juga sebagian masyarakat desa ikut datang menyaksikan jalannya upacara tersebut sebagai tontonan yang menarik dan seluruh anggota petani yang terikat dalam kegiatan pertanian, sebagai partisipan aktif ikut sebagai penyelenggara upacara.

Persiapan dan penyelenggaraan Upacara.

Materi upacara yang perlu disiapkan dan digunakan dalam upacara Balia tersebut ialah :

- 1). 3 buah gendang (gimba), sebuah yang agak besar dan 2 buah yang sedang. (lihat gambar)
- 2). Sebuah gong (go'o).
Kedua macam alat tersebut merupakan instrument yang dibunyikan dengan dua maksud utama yaitu ; a) Membuat para Topokoro balia dapat kemasukan roh halus, b) mengiringi tari-tarian yang merupakan gerakan-gerakan yang umumnya kurang tertib dan teratur yaitu mereka yang telah kemasukan roh halus tersebut. Gerakan tersebut disebut montaro. Mereka menari, melompat dengan gerakan-gerakan kasar dengan posisi tangan yang selalu berada diatas kepala, sambil mengikuti irama gendang dan gong yang terus ditabu dengan irama yang berganti-ganti.
- 3). Mempersiapkan seekor Kambing sebagai korban upacara, yang menjadi sasaran tombak pada saat upacara balia tersebut sampai pada puncaknya. Dengan iringan bunyi gendang dan para penari tersebut diadakan upacara moraro (menombak kambing tersebut).
Dahulu sebelum Islam binatang yang menjadi korban ialah babi.



Sebuah gendang besar yang digunakan dalam upacara bali.

- 4). Sejumlah jenis makanan (nasi, pisang rebus dan sebagainya) yang disiapkan pada upacara nopasabu (memberi makan sampai puas) kepada penari-penari yang sedang kesurupan itu minta makan. Kadang disiapkan sejumlah rica/lombok atau padi dan sebagainya juga mereka makan bila nafsu makan mereka begitu besar.
- 5). Piring porselin dan sebuah mangkok porselin, yang selang-seling digesek-gesekan untuk membuat seseorang secepatnya kemasukan roh halus yang disebut nomperata.
- 6). Menyediakan pohon tebu atau pohon pisang dalam keadaan utuh, yang ditanam disekitar arena upacara tersebut yang pada saatnya dipotong/ditebang oleh Topobalia.
- 7). Parang (tanno) dan tampi (mandanga) atau tombak digunakan pada waktu moraro menombak kambing yang disiapkan sebagai korban.

Jalannya Upacara.

Bila seluruh peserta topokoro balia sebagai aktor/aktris dalam upacara ini sudah siap duduk di Bantaya, dengan menggunakan pakaian/selendang kuning bagi wanita, maka gendangpun mulailah dibunyikan dengan irama Kandosara yaitu bunyi yang berirama mars, dengan pukulan cepat membawa irama yang dapat menghangatkan jiwa untuk cenderung mudah kesurupan/kemasukan roh halus topokoro balia.

Mereka yang kesurupan beranjak dari tempat duduknya mendekati lapangan di dekat para Bule memukul gendang dan gong sambil menari-nari dengan gerakan-gerakan yang kasar, tidak teratur mengikuti irama bunyi instrumen tersebut, dan gerakan tersebut disebut Montaro (gerakan tarian yang kasar dan tidak teratur).

Bila ada diantara topokoro balia tersebut belum juga kemasukan roh halus, maka oleh dukun mengambil piring dan sebuah mangkok, menggesek-gesek satu dengan yang lain, dengan harapan bunyi gesekan itu mempercepat seseorang kesurupan dan beranjak keseluruhannya kelapangan beraksi dengan tarian, atau gerakan montaro.

Para peserta tersebut kadang tidak tahu diri lagi, dan

mereka ada yang minta makan apa saja yang disiapkan untuk itu. Dalam keadaan seperti itu mereka dapat makan padi gaba, rica, garam dan sebagainya. Mereka diberi makan diatas daun pisang atau diatas tempurung kelapa, acara pemberian makan itu disambut mopasahu.

Kalau dalam upacara tersebut nampak sudah agak lain suasananya, mungkin karena sudah lelah, oleh sando (dukun)- memerintahkan agar para bule merubah irama/bunyi pukulan berirama yang lain yaitu irama tanggulado (suatu irama yang agak pelan) dan seterusnya dirubah lagi dengan irama - tambilangi (irama yang lebih lemah, lebih halus, pelan dan lebih syahdu). Bila bunyi ketiga ini sudah terdengar, para pemain/orang kesurupan tersebut mulai beristirahat. Pada saat ini sando dan seluruh peserta melagukan vadi, lagu yang penuh magis dan sakral.

Satu demi satu mereka bangkit dan berdiri montaro, mengelilingi dan berputar-putar ditempat yang sudah disediakan. Suasana batin mereka dilambangkan sebagai seorang yang dimasuki iblis dan angkara murka, seolah-olah mereka sedang siap perang dan melakukan perang. Jiwa dan semangat yang masuk dalam diri mereka itu disebut Vurake (jiwa iblis) yang membuat mereka bersikap dan bertindak laku yang kasar) dengan gerak yang cepat, melompat-lompat dan sebagainya.

Bagi laki-laki sering memegang parang, dan selama mantaro tangan mereka terus diatas kepala dan melambai-lambainya.

Bila diantara mereka ada yang mengayunkan tangan dan merendah, maka Sando (dukun) berteriak memberi peringatan "Nemo marinjoe" (jangan merendah). "Pelai nangke", (bahasa Tiara) yang berarti "angkat tinggi-tinggi".

Dalam suasana yang semakin gila dengan irama kandasara tersebut, sering diantara pemain/topontaro tersebut melampaui batas, utamanya sehingga pada saat memotong / menebang pohon tebu/pohon pisang yang disiapkan/ditanam diarena upacara sebelumnya upacara berlangsung. Terjatuh atau pingsan atau mengalami "trance". (lihat gambar) Fl.



Seorang topontaro dalam Upacara Balia sedang terjatuh dan mengalami trance.

Oleh sando ia diangkat keluar dan dihibur dengan nyanyian/
lagu yang disebut Vadi. Lagu dan syairnya terlampir.

SYAIR DAN LAGUNYA VADI.

- E Anitu vali tae tabe ruru = Anitu, saya mohon permisi
E Anitu Bola bonepa ia = Anitu penghuni rumahpun juga
E Toboti langinemo manggasiria = penghuni langit harap ja-
ngan cemburu.
E Langgara mpendua pouluka danda = Dukun besar mari dulu
kutumpangi
E Mantepunggu raala do mabunto = Akan kujemput agar kami ti
dak berdosa.
E Rampo sende rae kami nengoimo = Kami datang memohon pada-
mu.
E Mabunto nggoro do moraya mbulu = Kami berdosa, tapi tidak
sakit-sakitan.
E Anitu vali kukiomo komi = Anitu vali, kami panggil/harap-
kan kedatanganmu.
E Nempakadua bara aga komi = Memberi sakit mungkin karena
kalian.
E Pebuantorava maimo petiro = Pembua torava, mari lihat/
jenguk kami.
E Ripenumpu nei pombabua komi = Dikain mesa tempatmu duduk.
E Mumposolora eimo malongga = Kamu akan celaka bila telur
ini tidak kau nikmati.
E Vua koyana mompinonggo kami = Buah siri yang kamu pakai.
E Ripenumpu nei podoleamu mo = Dikain mesa tempat tidurmu
E Nalentoramo apa nasaemo = Sudah rindu karena sudah cukup
lama.
E Potante rava rampa sau longgo = Ini parang untuk mendapat
kan air kelapa.
E Langgara mpendua inja-inja komi = Dukun besar, siapa lagi
kalian.
E Anitu ria rampa konoimo komi = Anitu ria, yang diberi makan
E Anitu vali ntade ntanialeva = Anitu vali, kami sudah ber-
sungguh-sungguh.
E Ribati gala kuendeka komi = Ayam sudah kami persembahkan.
E Ripuse lembe anitu karea ranuna = Dipusat negeri anitu ke-
yakinan kami.

- E Rampa konomo iveapa kita = Sungguh-sungguh kita persembahkan.
- E Ritampi bula rapopa joko = Tombak untuk kau pegang
- E Mangeja salonde mantoya mandanga = Menari mengayun parang
- E Nompataimba, saimba, ruaimba = Mengitung langkah, satu, dua.
- E Aga nakonomo salaimea = Memang cara tersebut sudah betul
- E Maliuntinuvu sampa pitu sangganuvu = Panjang umur, kuat badan.
- E Molo ntabamo makono mposunju = Seperti pucuk tombak ber-susun.
- E Nerimpule mololo mpo tovu = Melilit berbucuk seperti daun tebu.
- E Monggayu peliu oh mololo mpotaba = Seperti pohon kayu tinggi dan berpucuk daun.
- E Eimo nun- mbiroe mololo mpotaba = Inilah nunu mbiru (pohon beringin yang berpucuk daun).

Setelah sesaat beristirahat dan para penari telah melepaskan lelahnya dengan lagu-lagu vadi, maka gendang dan gong dibunyikan lagi dengan irama Kandasara, sebagai pertanda upacara balia dimulai lagi.

Demikianlah dilakukan berulang-ulang sampai satu atau dua malam.

Pada saat-saat mengakhiri upacara balia ini diadakan upacara moraro. Dalam acara ini sama pelaksanaannya dengan:

- moolu pada balia ntomanuru.
- mosasa pada balia Moloso.
- mosasa pada balia bone biasa.

Moraro ialah menombak hewan sebagai korban, yaitu seekor kambing. Dahulu sebelum Islam korban tersebut ialah seekor babi. Moraro ini dilakukan oleh para pelakon/penari tadi, yang dalam keadaan kesurupan serta dengan iringan bunyi gendang dan gong, mereka nantaro.

Masing-masing mereka memegang tombak mereka kearah kambing sebagai korban yang telah siap dan diikat ditempat upacara.

Setelah siap semuanya sando memberi aba-aba sebagai komando, dengan menghitung - sanggani,ruanggani,tolunggani, - patanggani - limanggani - Kaaonona - Kapapituakana (ketujuh kalinya) - serentak tombak ditusukkan kekepala korban. Apabila darah telah keluar dicabutlah tombak tadi, dan oleh dukun mata tombak yang kena darah tersebut,ditusukkan pada-sabut kelapa.

Dan seorang diantara penari tersebut memegang tombak tadi, dan membawanya mantaro, yang lain cukup mantaro dengan parangnya saja. Setelah sesaat mantaro dengan membawa tombak yang kena darah tersebut pukulan dan irama gendang - dan gong berganti dan berubah dengan irama tanggulado dan seterusnya diganti lagi dengan irama tambilangi.

Dengan irama tambilangi ini para roch halus yang masuk kedalam tubuh mereka, berangsur-angsur hilang,dan kembali seperti biasa, dan karena itu selesailah upacara balia tersebut, dan diadakan acara malagukan vadi untuk memulangkan anitu.

Pantangan-pantangan yang dihindari.

Selama upacara balia ini berlangsung,pantangan-pantangan yang perlu diperhatikan ialah :

- 1). Dilarang berjalan bersusulan antara jenis kelamin yang berbeda-beda, tapi harus sesama jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada saat turun menonton balia dan dantar para pelaku Balia tersebut. Bila hal tersebut terjadi mereka akan ditangkap oleh Ketua Adat, dan diberisanksi dengan denda mpole. Hal itu dinilai sangat tercelah, dan justru mendatangkan bencana.
- 2). Dilarang membawa sikuri (kencur) Kayumomi (kayu manis)- dan air pada saat upacara balia tersebut berlangsung ditempat upacara tersebut diselenggarakan, karena dapat menggagalkan Balia, yaitu roch halus tidak dapat masuk kedalam tubuh Epokoro balia tersebut.

Lambang-Lambang atau Makna yang terkandung dalam unsur-Upacara.

Lambang-lambang atau Makna yang terkandung dalam unsur-Upacara.

1. Penyediaan jenis makanan seperti nasi, beras, kelapa,ombok biji, buah labu, dengan maksud agar supaya kebun dan-pencaharian kita tidak menjadi rusak. Karena jenis ma-kanan tersebut adalah bagian dari jenis buah-buahan ya-ng disenangi oleh Anitu/penguasa/pemberi hasil tanaman.
2. Moraro atau menombak kambing pada saat berlangsung, ber-arti memperkuat keyakinan bahwa roch (anitu) telah ma-suk kedalam diri seorang topobalia, dan sekaligus mere-ka itu adalah calon-calon dukun pada masa yang akan da-tang.
3. Melagukan vadi atau toando adalah simbol dari suatu ada-nya hubungan-hubungan yang mesra, yang menandakan bahwa anitu ada bersama mereka dalam melaksanakan upacara ter-sebut.
4. Taono (parang) dan tampi (mandanga) adalah sejenis tom -bak yang digunakan moraro, adalah simbol dari alat pe -rang melawan kejahatan.
5. Nompaya tovu (menebang tebu) atau batang pisang adalah simbol agar supaya ada iblis atau roch-roch jahat da -tang mengganggu dan selama mengolah kebun padi mereka.
6. 3 buah gendang (gimba), sebagai sumber bunyi yang dapat-mengiringi gerak tari tersebut perlambang pembangkit se-mangat lahirnya gerakan-gerakan/ritme yang bersifat ma -gis dan mengundang kehadiran roch secepatnya masuk keda-lam jiwa topokoro Balia tersebut.
7. Seekor kambing sebagai pelambang angkara murka yang per-lu dikorbankan, sekaligus sebagai korban sesajian kepada penguasa tanah dan langit, pemberi rezeki dan sumber ke -hidupan lainnya.
8. Piring poselin atau mangkok yang tergolong barang kramik dan antik peninggalan nenek moyang mereka, yang disebut -mereka "Suraya tava kelo" sebagai wadah penyimpan ma -kanan dan sesajian, dianggap sebagai memiliki kekuatan -

gaib, untuk mengundang roh yang gentayangan agar datang - menikmati sesajian yang mereka hidangkan.

II. UPACARA KESUBURAN TANAH SAWAH.

Upacara tradisional dalam bidang pertanian, khususnya pengolahan sawah dilaksanakan dalam 4 tahap:

1. Mohavu (upacara dalam rangka menyebarkan benih/pembibitan)
2. Paruja (upacara dalam rangka pengelolaan sawah)
3. Mompanga (upacara dalam rangka padi sedang menguning)
4. Movunja Mpae (upacara pada saat panen) meliputi 3 kegiatan :
 - a. Polele Bayasa
 - b. Endaloe
 - c. Rego.

Tiap-tiap tahap upacara tersebut akan diuraikan secara lengkap secara berturut-turut :

2.1. Upacara Mohavu.

Upacara mohavu adalah suatu upacara sakral dalam rangkaian memperoleh hubungan dengan para dewa sebagai upaya untuk memperoleh restu dan keberkatan atas segala kegiatan sejak dari persiapan bibit, menyemaikan hingga pada jumlah dan kualitas hasil yang akan diperoleh.

Maksud dan tujuan upacara.

Upacara ini bertujuan agar dewa padi, yang bernama yam pae dan dewa tanah yang bernama tumpun tanah akan hadir bersama-sama menikmati hidangan suci untuk memberi berkah kepada bibit yang akan disemaikan.

Waktu upacara.

Waktu upacara adalah saat-saat dimulainya penyelenggaraan upacara yang berpanghal pada suatu peristiwa alam dengan mempelajari peredaran bintang-bintang. Saat itu sangat menentukan diadakannya segala rangkaian upacara sejak dari penurunan pohavu bibit hingga diawali upacara-sukuran. Mendahului upacara mohavu dengan mempelajari bintang-bintang yang ditandai dengan munculnya bintang-

tujuh yang disebut molunu dan disusul dengan bintang ti ga yang disebut tontolungu.

Bila pihak-pihak yang ahli tentang itu merupakan waktu yang paling tepat untuk dimulainya penanaman karena dianggap akan memperoleh hasil yang memuaskan.

Tempat Upacara.

Tempat upacara adalah suatu tempat yang dikhususkan diselenggarakan upacara inti. Biasanya tempat itu tidak boleh didatangi oleh orang yang tidak berkepentingan kecuali mereka-mereka yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan upacara.

Tempat upacara yang dimaksud disini ialah :

- a. Tempat upacara persiapan bibit yaitu dirumah Uluhaku.
- b. Tempat upacara penghamburan bibit dipesemaian yang telah disiapkan untuk itu.

Penyelenggaraan Tehnis Upacara.

Penyelenggaraan tehnis upacara sejak penentuan masa pesemaian menyiapkan bibit padi hingga penghamburan dipesemaian adalah :

1. Totua nuada atau T-Dea yang ahli ilmu perbintangan-tradisionil bertugas untuk mengetahui peredaran gejala-gejala alam seperti matahari, bulan dan bintang.
2. Totua Nungapa sebagai pemilik bibit yang diberi gelar Uluhaku bertugas untuk :
 - Menyiapkan tempat dan segala peralatan upacara ;
 - Pelaksana inti upacara dengan melakukan pembakaran dupa kemudian memindahkannya dari rombe yang satu kerombe yang lain.
 - Memimpin rombongan pembawa bibit ;
 - Melakukan penghamburan bibit pertama kali dipesemaian.
3. Totua Nu Ada yaitu orang tua yang dikokohkan oleh masyarakat setempat karena fungsinya sebagai orang mengetahui seluk beluk upacara adat dan berperan dalam setiap penyelenggaraan upacara.

Totua Nu ada berfungsi sebagai penghambur bibit yang kedua dan kepadanya diberi gelar Pnjunju.

4. Raja atau Mardika, berfungsi melakukan penghamburan bibit yang ketiga dan kepadanya diberi gelar Vunja.
5. To-Dea yaitu masyarakat biasa bertugas untuk :
 - a. Moini Mpae
 - b. Mengangkat bibit kesawah.

Pihak-Pihak yang terlibat dalam Upacara.

Seluruh anggota keluarga Uluhaku turut membantu terlaksananya penyelenggaraan upacara dengan menyiapkan konsumsi beserta peralatannya.

To-Dea yang tidak terlibat pada saat pengangkatan bibit, turut mengantarkan bibit tersebut kesawah.

Perlengkapan Upacara.

1. Sebagaimana dinyatakan dimuka bahwa sebelum upacara penurunan bibit dimulai, terlebih dahulu menunggu keputusan penentuan waktu, berdasarkan hasil perhitungan dan pengamatan dari pihak-pihak yang ahli dibidang itu. Hasil perhitungan dan pengamatan itu merupakan faktor yang sangat menentukan boleh dan tidaknya penanaman itu dimulai. Sebagai alat yang digunakan dalam penentuan waktu adalah To-Do. To-Do adalah primbon yang dimanfaatkan sebagai pedoman, yang mengandung ketentuan-ketentuan waktu dan sebagai isyarat yang menunjukkan tentang akibat keberuntungan, kecelakaan, tantangan-tantangan atau sebagai pekerjaan yang sia-sia belaka.

2. Perlengkapan upacara persiapan penurunan bibit.

Dupa adalah sejenis tanaman kayu besar dan setelah kering dikuliti kemudian dicincang menjadi lebih halus dari serbuk kayu gergaji.

Rombe adalah kantong yang ternyata dari daun silar, berfungsi sebagai tempat padi.

Tahap-Tahap dari Jalannya Upacara.

Upacara dohavu (menyemaikan benih padi) di dahului dengan kegiatan-kegiatan :

a. Nolibu (musyawarah dari orang-tua kampung), Libu (rem-buk pendapat), ini dilakukan setelah tanda-tanda alam-tentang masa mengolah sawah sudah ada. Libu ini membahas dan memutuskan tentang tehnik pengolahan sawah, dan waktu mulai menyemaikan bibit padi dan seterusnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa masa mulanya-penanaman ditentukan oleh munculnya bintang Molunu dan Tontolungu. Bintang tersebut hanya dapat disaksikan oleh mereka yang ahli ilmu perbintangan tradisional dan berdasarkan petunjuk dari primbonnya bahwa saat itu adalah saat yang paling berharga untuk mulai mengolah sawah.

Bintang berarti tanda-tanda yang diberikan oleh Tuhan kepada mahluknya. Oleh sebab itu perlu siap dan senantiasa mengikut petunjuk bintang. Dan Tuhan mengingatkan melalui bintang ciptaannya bahwa saat itu nango tidak ada. Dan sebaliknya nango itu ada bilamana bintang Molunu dan Tontolungu condong kearah barat dan ini merupakan larangan untuk menanam, karena akan menghasilkan pekerjaan yang sia-sia. Namun kegiatan masyarakat pada masa itu adalah menanam jenis tanaman yang lain seperti jagung, ubi, sayur-sayuran. Tanaman seperti itu bukanlah merupakan sumber penghasilan pokok masyarakat pada komunitas ini. Untuk lebih jelasnya dibawah ini dikemukakan tabel dari primbon yang dipedomani oleh para pimpinan petani.

T I M U R

WAKTU	6-8	8-11	11-12	12-3	3-6	NAGA	HARI
JUM'AT							
SABTU							
AHAT							
SENIN							
SELASA							

- b. Moini Mpae berarti menginjak-injak padi untuk memisahkan biji padi dengan tangkainya yang akan dijadikan Pohavu - atau bibit.

Untuk melaksanakan pekerjaan ini, Uluhaku sebagai pemilik padi mengundang warga masyarakat biasa sebanyak + 10 orang untuk memisahkan padi dengan tangkainya, yang akan dijadikan sebagai bibit dan mengundang beberapa orang untuk mengangkat Pohavu kesawah. Pohavu yang telah bersih dimasukkan kedalam beberapa kantong yang teranyam dari daun silar bernama rombe.

Dari beberapa orang yang telah diundang, kemudian diajak-makan bersama yang disebut mombanai mparomo. Hidangan - hidangan yang disuguhkan bukanlah sembarang makanan, tapi makanan yang mempunyai nilai kesucian yang khas, karena - seolah-olah Mayampea dan Tupuntana sedang hadir menikmati makanan bersama-sama mereka.

Dan menurut anggapan masyarakat bahwa orang-orang yang - makan, dan pohavu akan memperoleh kekuatan dari para Dewa sehingga padi yang akan dihasilkan sebentar akan berisi. Suatu alat yang digunakan untuk mengundang Mayampae dan Tupuntana adalah kemenyan atau Dupa yang dibakar.

Dupa tersebut dimasukkan kedalam rombe *) dan kemudian - dipindahkan dari rombe satu ke rombe yang lain, sehingga kepulan asap dupa yang harum baunya akan menembus celah-celah rombe. Kepulan asap dupa inilah sebagai simbol yang menarik mengundang para dewa untuk datang ketempat upacara dan sekaligus masuk kedalam rombe untuk memberi - kan keberkatan kepada bibit padi.

Perlu pula diketengahkan disini bahwa padi yang akan dijadikan sebagai bibit diteliti melalui suatu kegiatan yang disebut Nompetolo hi mpae rahavu artinya meneliti padi yang dijadikan bibit. Penelitian itu dilakukan dengan cara mengamati perkembangan seluruh padi yang sedang tumbuh.

Dari luas areal sawah yang ditanami, tentu ada diantara nya yang tumbuh dengan perkembangan yang lebih tinggi - dari yang lainnya. Kepada padi yang mengalami perkemba - ngan demikian pada pucuknya yang disebut Lolompae **) di masukkan kemulut, kemudian dilepas dan sekeliling padi yang pucuknya/bunga padinya yang cepat tumbuh tersebut - diberi tanda untuk dijadikan bibit padi musim tanam yang akan datang.

Lolompae yang dimasukkan kemulut bermakna harapan-hara - pan yang mengundang kepastian bahwa padi yang akan dija - dikan bibit harus jadi, sebab telah dimasukkan kedalam - mulut yang disimbolkan sebagai lumbung padi.

c. Mohavu Pohavu.

Mohavu Pohavu adalah menghambur bibit padi dipese .. maian, oleh pihak-pihak tertentu dengan suatu kegiatan - sakral. Jumlah bibit yang dihambur pertama kali sebanyak tujuh biji. Bibit tersebut dimasukkan kemulut, kemudian dikeluarkan dan setelah itu diturunkan dan dijatuhkan ke sawah lewat jari tengah. Memasukkan padi kemulut bermak - na bahwa padi itu akan jadi beras dan siap untuk dimakan. Menurunkannya lewat jari tengah berarti Topeliu, maknanya adalah jari tengah itu adalah jari yang tertinggi dari semua jari-jari tangan dan diharapkan agar bibit yang di semaikan memperoleh padi yang tertinggi hasilnya. Menentukan tujuh biji padi karena bilangan tujuh diang - gap bilangan yang sempurna, terbaik tanpa cacat, memper - oleh hasil yang menyenangkan, dapat dinikmati dalam wak - tu yang lama oleh seluruh keluarga dan masyarakat yang membutuhkan. Untuk lebih lengkapnya dibawah ini dikemuka - kan makna bilangan-bilangan itu.

(sanggani) berarti satu belum apa-apa ;

(ruanggani) berarti dua belum apa-apa ;

(talunggani) berarti tiga belum apa-apa ;

(patanggani) pataraka berarti keempat kalinya sudah sem - purna ;

(kaalimana) mahia ntanina berarti kelima jahatnya pin - dah kepada yang lain ;

(kaonona)' Naondomo rara berarti keenam hati menjadi lebih senang ;

(kapituna) Na Liu Ntenuvumo artinya ketujuh panjang-umur.

Berdasarkan ketentuan adat bahwa bibit lebih afdhal bilamana para penghambur dapat diatur secara berurutan - sebagai berikut :

1. To Tua Nu Ngapa yaitu orang tua kampung yang dianggap berwibawah dan ditokohkan oleh masyarakat setempat. Tokoh kampung ini berfungsi sebagai penghambur bibit pertama dan kepadanya diberi gelar Uluhaku.
2. To Tua Nu Ada yaitu orang tua yang ditokohkan oleh masyarakat setempat karena fungsinya sebagai pihak yang mengetahui seluk beluk upacara adat, bertugas melakukan penghamburan bibit yang kedua dan kepadanya diberi gelar Panjunju.

3. Raja atau disebut Maradika adalah mereka yang berada pada strafikasi sosial tertinggi dan sangat berpengaruh dimasyarakat.

Raja berfungsi sebagai penghambur bibit yang ketiga - dan kepadanya diberi gelar Vunja.

Pakaian adat dari ketiga penghambur bibit tersebut diatas adalah pakaian hitam sebagai lambang kehormatan kraag tertutup, celana payama, higa, guma 9parang) yang diikatkan disarung.

Untuk membedakan pakaian dari ketiga penghambur bibit diatas berdasarkan status sosialnya dengan melihat - perbedaan pemakaian Higa.

Raja : Higa miring kekanan dan ujung kain keluar.

To Tua Nu Ada : Higa miring kekiri dan ujung kain keluar

To Tua Nu Ngapa : Higa tetap pada posisinya, tidak miring dan ujung kain tidak keluar.

Setelah kegiatan penghamburan selesai maka dengan tekad yang kuat para penghambur berjanji dengan suatu - doa: Kajadi iko Mpae artinya Jadilah engkau padi.

Ane majadi iko rapanga jamo artinya Kalau engkau jadi, akan diupacarakan lagi.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari disaat bibit akan diangkat dari rumah Uluhaku menuju tempat pesemaian..

a. Anak-anak tidak boleh menangis.

Menangis merupakan tanda adanya kesedihan, kesuahan dan kesulitan.

Dan yang jelas menurut kepercayaan pada komunitas ini bahwa orang yang meninggal dunia pasti ditangisi.

b. Anjing menggonggong.

Sebagaimana diketahui, pada umumnya anjing menggonggong disebabkan karena ada sesuatu makhluk ghaib yang dilihat. Menurut kepercayaan masyarakat pada komunitas ini, bahwa anjing menggonggong menandakan ada sesuatu yang tidak baik, dan sesuatu yang tidak baik itu merupakan tanda bahwa pekerjaan yang dilakukan pada saat itu membawa hasil yang tidak baik pula.

c. Burung Pepate atau burung seko-seko yaitu semacam burung elang.

Bilamana burung pepate terbang dengan cepatnya melewati orang yang membawa bibit, maka perjalanan perlu dihentikan sejenak.

Burung pepate atau burung seko-seko yang terbang dengan cepatnya melewati depan pembawa bibit menggambarkan adanya orang yang merobek kain putih sebagai kain kafan yang akan dibungkuskan bagi orang yang telah meninggal dunia.

d. Burung Elang yang berbunyi sebagaimana suara orang yang menggigil.

Hal ini menandakan bahwa orang yang menggigil berarti orang itu sakit. Menurut kepercayaan masyarakat pada komunitas ini bahwa orang yang sakit menandakan tidak sehat dan tidak berarti tidak baik sehingga

hasil yang akan diperoleh tidak baik pula.

- e. Selama bibit tadi dipikul kepesemaian, maka pemikul - tidak boleh melepaskan lelah walau sejenak diperjalanan, apalagi mampir untuk buang air besar atau air kecil. Hal ini menjaga kemungkinan pada pertumbuhan padi akan terhenti pula.

Bilamana hal-hal tersebut diatas atau salah satu diantaranya ditemui maka perjalanan tidak boleh dilanjutkan atau bila salah satu dari point 1 sampai point 4 ditemui maka perjalanan harus dihentikan sejenak, kemudian Uluhaku mengambil rumput dari daun-daunan hijau dan rumput tersebut diletakkan ditelapak tangan kemudian diludahi dan seterusnya dibuang.

Rumput itu merupakan tolak bala artinya sebagai penangkal kejahatan yang berarti bahwa setiap kejahatan yang akan ditemui pasti merupakan tantangan bagi kesuburan tanah dan keberhasilan usaha. Oleh sebab itu harus dibuang sejauh-jauhnya.

Selain tanda-tanda buruk, adapula beberapa alamat baik dan sangat diharapkan untuk ditemui oleh pembawa bibit dan ini merupakan dorongan untuk bekerja, karena dianggap akan mendatangkan keberhasilan usaha. Tanda-tanda baik itu adalah :

- a. Bila diperjalanan bertemu dengan pembawa domba.

Menurut penuturan tokoh masyarakat pada komunitas ini, bahwa dari sekian banyak binatang ternak yang digembala oleh masyarakat, tidak semua sama nilainya. Domba adalah binatang yang bernilai tinggi karena merupakan hiburan warga masyarakat, dipelihara bukan untuk diperdagangkan tetapi sebagai hiburan dikala kembali dari kerja keras disawah. Bilamana ada keberuntungan yang diperoleh masyarakat, mereka melaksanakan syukur dengan menyembelih domba.

Jadi domba menurut kepercayaan masyarakat pada komunitas ini adalah sebagai simbol akan adanya keberhasilan.

- b. Bila diperjalanan bertemu dengan orang Hamil.
Orang hamil adalah orang yang beruntung. Hal ini - menandakan bahwa pekerjaan yang dilakukan akan memperoleh hasil yang menggembirakan. Bila diperjalanan bertemu dengan orang hamil, maka perjalanan di-
hentikan sejenak dan mohon kepada orang hamil agar mengambil 1 biji batu dan batu tersebut akan diham-
bur ketengah-tengah sawah bersama bibit.
Batu dijadikan simbol agar padi berisi dan berat - sebagaimana sifat batu itu berat.
- c. Bila bertemu dengan orang yang sedang memikul apa-
saja.
Orang yang memikul sesuatu berarti orang yang ber-
untung dengan suatu hasil yang diperoleh.

Simbol atau Lambang dalam Upacara.

- Dupa adalah suatu alat upacara sebagai simbol komuni-
kasi antar Tumpuntana dan Mayampae dengan orang Tua A
dat.
- Rombe sebagai wadah dari padi yang dijadikan bibit, ke
mudian diberi keberkatan oleh tupuntana dan Mayampea
melalui kepulan asap dupa yang masuk melalui cela-ce-
Rombe.

2.2. Upacara Paruja.

Paruja adalah salah satu tehnik pengolahan sa-
sawah dengan menggunakan tenaga kerbau yang memili-
ki daya kekuatan, dengan jalan menginjak-injak sa-
wah sebagai upaya untuk melembutkan tanah sawah a-
gar sawah tersebut menjadi subur dan memperoleh ha-
sil yang menggembirakan.

Kerbau-kerbau yang digunakan disini bukanlah kerbau
biasa tapi kerbau yang telah memiliki nama dan da-
pat memberi manfaat yang lebih besar atas keseluru-
han tanah.

Pada umumnya tehnik pertanian disawah bagi suku Kaili dikenal dengan berbagai macam cara antara lain dengan menggunakan bajak (luku) yang ditarik oleh sepasang kerbau dan adapula dengan tehnik yang sangat sederhana dengan menggunakan alat yang sangat sederhana pula seperti pacul atau diinjak-injak dengan tenaga manusia.

Cara sederhana seperti tersebut ini kadang-kadang melibatkan banyak tenaga manusia dalam sistim gotong royong yang disebut Sintuvu dan memerlukan banyak waktu dan biaya.

Tapi paruja dengan menggunakan tenaga kerbau, melibatkan manusia dalam jumlah yang kecil yaitu dipimpin oleh kepala kelompok kerbau dengan menggunakan waktu minimal 1 hari pada pelaksanaan Paruja kedua maksimal 7 hari pada pelaksanaan Paruja pertama. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa tehnik penyuburan tanah dengan upacara Paruja lebih intensif bila dibanding dengan tehnik-tehnik pertanian sawah lainnya yang masih sederhana.

Disamping itu nilai yang dominan dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat petani komunitas ini. Karena disamping dia dianggap sebagai alat yang intensip, juga menginginkan agar daya kekuatan yang dimotivir oleh para Dewa dapat mempengaruhi kesuburan tanah.

Dalam rangkaian dengan Upacara Paruja dilaksanakan pula dua macam upacara yaitu :

1. Mohoveaka Bengga.
2. Nombanai hi Lambara.

2.2.1. Mohoveaka Bengga. (menghimpun kerbau).

Mohoveaka Bengga artinya menghimpun kerbau.

Mohoveaka Bengga adalah suatu upacara memberi daya kekuatan magis kepada kerbau sebelum melaksanakan tugasnya momparuja (menginjak-injak tanah basah untuk jadi lumpur dan dapat ditanam padi).

Pada mulanya kerbau-kerbau yang berkeliaran di hutan dihimpun pada suatu Lambara,*) kemudian dibagi menja di beberapa kelompok dan beberapa gimpu**) (kandang) yang dipimpin oleh masing-masing kelompok penjaga yang disebut Anakhoda.

Maksud dan tujuan upacara.

Tujuan upacara adalah untuk mempengaruhi para Dewa agar dapat menyertai kerbau-kerbau yang ada di Gimpu sehingga dapat memberikan berkah bagi kerbau, tetap sehat dan memiliki daya kekuatan untuk dapat diperankan pada masa pengolahan sawah.

Maksud lain dari upacara ini adalah menginginkan adanya hubungan asosiasi antara orang-orang kaya dengan hasil yang diperoleh, karena didasarkan atas suatu anggapan Totaliteit antara kekayaan seseorang dengan kekayaan yang ingin dicapai dari hasil panen yang berlipat ganda.

Dalam berbagai macam magis dikenal 2 type menurut tahnik dari upacaranya :

1. Imitative magic meliputi semua perbuatan ilmu gaib yang meniru keadaan sebenarnya yang hendak dicapai.
2. Contagioous magic meliputi semua perbuatan ilmu - ilmu gaib yang berdasarkan pendirian bahwa suatu hal itu bisa menyebabkan hal lain yang ada hubungannya yang lahir.

*) . Lambara adalah suatu wilayah pengembalaan kerbau, atau lokasi tempat melepaskan kerbau secara bebas untuk mencari makan dan berkubang.

**) . Gimpu (kandang) yaitu tempat pengurungan sejumlah kerbau dengan menggunakan pagar yang kuat.

Apa yang dilaksanakan dalam upacara ini erat hubungannya dua type magic yang disebutkan diatas yaitu menginginkan agar para hartawan yang dikenal dimana saja dielu-elukan namanya agar kekayaan itu bisa menyertai kerbau-kerbau - dikandang sehingga merupakan suatu daya kekautan yang turut mengambil bahagian pada tubuh kerbau untuk selanjutnya membawa pengaruh atas penggunaan tenaga kerbau disaat pengolahan sawah. Jadi kerbau menjadi medium antara - simbol kekayaan dari para hartawan dan petani pemilik sawah.

Waktu Upacara.

Upacara ini dilaksanakan pada waktu maghrib disaat pergantian siang dan malam. Pada masa itu dianggap masa yang paling mudah berhubungan dengan para dewa dan diharapkan agar mulai malam hari para Dewa sudah berkumpul dan bersama-sama dengan jiwa para hartawan berada ditempat itu. Sebab sifat abstrak dari jiwa dapat hidup langsung lepas dari tubuh jasmani disaat manusia tidur melalui suatu peristiwa mimpi.

Tempat Upacara.

Upacara ini dilaksanakan di Gimpu-gimpu Bengga. Gimpunu Bengga adalah suatu tempat khusus sebagaimana - kandang sekarang ini yang dinyatakan sebagai lokasi berkumpulnya kerbau. Sejak dari dahulu hingga sekarang ini masyarakat pada komunitas tidak mengenal adanya sistem - kandang. Oleh karena masyarakat pada komunitas ini adalah masyarakat agamis sangat kuat pada tradisi-tradisi , aturan-aturan agama, sehingga sifat kejujuran sangat menonjol. Oleh sebab itu maka hewan-hewan gembalaan masyarakat dilepas begitu saja tanpa dihimpun dalam suatu tempat tertentu. Kecuali disaat akan upacara Paruja, maka kerbau-kerbau yang tadinya dilepas begitu saja dihutan - kemudian dihimpun menjadi beberapa himpunan kandang.

Penyelenggaraan Tehnis Upacara.

Sebagai penyelenggara inti upacara ialah Balia yang berfungsi sebagai Topolele dan sebagai pengatur segala-perengkapan upacara menurut proporsinya.

Dua orang anak laki-laki yang belum menginjak usia dewasa bertugas untuk menghabiskan sisa dari 7 porsi makanan disajikan untuk mahluk halus. Sebagai suatu perlambang bahwa penghormatan kepada roh tujuh orang Tadulako yang dahulunya dipercayai sebagai orang sakti dan pemimpin mereka yang berjasa. Roh ketujuh orang sakti tersebut selalu diberi sesajian sebagai tanda rasa terima kasih dan rasa hormat.

Tujuh porsi makanan sesajian diperuntukkan buat para Dewa.

Menurut kepercayaan masyarakat pada umumnya di daerah Kaili bahwa, tujuh porsi makanan sesajian diperuntukkan buat tujuh arwah para Tadulako yang dahulunya dianggap sebagai pemimpin yang berjasa.

Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara.

Yang turut terlibat pada penyelenggaraan upacara adalah mereka yang turut berpartisipasi bukan pada upacara inti. Yang terlibat dalam upacara ini adalah Anakoda-bersama anak buahnya sebagai penggembala dan penjaga kandang. Mereka-mereka itu hanyalah menyaksikan penyelenggaraan upacara dan mengantarkan kerbau pada pagi harinya - kesawah dalam rangka pelaksanaan Paruja.

Perlengkapan Upacara.

- Seperangkat bahan sesajian berupa nasi putih, telur rebus, tule (tuak) Tavanuike, sirih, tagambe (gambir), tembakau, pinang, kapur. Kesemuanya adalah simbol kelengkapan sesajian yang dipersyaratkan. Sebab roh yang menerima sesajian, juga makan dan minum, makan siri dan merokok.

Tavanuike adalah semacam daun pisang yang dimanfaatkan sebagai pengganti piring, digunakan sebagai tempat meletakkan barang sesajian tersebut diatas.

Tule atau disebut tuak yang terbuat dari sagu air pohon enau. Tuak adalah minuman yang paling disukai oleh roch yang selalu ada pada sesajian. Seluruh sesajian itu dipandang sebagai kegemaran roch halus.

- 1 (satu) bobo yang berisi air.

Bobo adalah wadah minuman yang terbuat dari kulit lapisan kedua dari 1 (satu) biji kelapa utuh yang telah dikeluarkan isinya dengan suatu alat tradisionil yang bernama ladi ponei (pisau) yang terbuat dari besi bertangkai yang panjang besinya kira-kira 15 cm dan ujungnya tipis, tajam dan kegunaannya utamanya untuk memisahkan isi kelapa dengan kulit pada lapisan kedua yang disebut tempurung kelapa.

Bobo ini dilubang pada salah satu dari tiga mata tempurung sebagai tempat memasukkan dan mengeluarkan air-minum.

Bobo dianggap sebagai tempat menyimpan air yang patut dipakai untuk sesajian, sebab bobo adalah penyimpanan air secara tradisionil suku Kaili.

Jalannya Upacara.

1. Menyiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan upacara dengan :
 - Mengumpulkan semua kerbau yang berkeliharaan dihutan-dalam gimpu-gimpu ;
 - Menyiapkan semua alat yang dibutuhkan dalam upacara-antara lain ; seperangkat makanan dan minuman sesajian ;
 - Mengatur dan membagi sesajian menjadi 7 porsi. Tiap-tiap porsi diisi nasi putih, tagambe (gambir), sirih, pinang, tembakau, kapur yang diletakkan di atas Tavanu ike (daun) sebagai pengganti piring.
 - Air minum 1 (satu) bobo dan tuak sebagai minuman para mahluk halus.

2. Upacara inti dimulai di Gimpu yang disponsori oleh Topolele (pawang). Balia selaku Topolele mengucapkan mantra-mantranya dan mohon kepada para makhluk halus untuk hadir dan berdiam ditempat itu.

Komi karampua ri langi, karampua ri tana (Kalian penguasa dilangit dan penguasa dibumi).

Kamai puramo kita mombanai, Mari semua kita makan.

Komi vayo Yanu (dengan menyebut nama para hartawan dari daerah mana saja). Kalian arwah si anu.

Kamaimo kita membanai - Mari kita semua makan.

Komi Tumpunuhua, lako rihigira, lako ritumunggarahi, lako tampoimaluo (dengan menyebut semua nama gunung yang dianggap tempat bermukinya para makhluk halus).

Engkau penguasa (Tuhan) pemilik padang dari gunung Tumunggarahi, dari gunung higira, gunung Tampoimaluo.

Kamai puramo kita mombanai = Mari semua kita makan.

Komi njani-njaniku = Kalian (makhluk halus) yang saya - tidak kenal.

Toburona, umbu puramo nuvaime = orang buta, tarik semua kemari.

Komi Topungguna, paboka kami mbeime puramo = Kalian yang lumpuh, gendong semua datang kemari.

Kamai puramo kita mombanai = Mari kita semua makan.

Vayo toporahina = Arwah orang-orang hartawan.

Vayo topakahi = Arwah orang-orang miskin.

Etolonaimi rihavalikuna = Itu nasimu diluar kandang - (sambil membuang nasi keluar kandang).

Sesajian yang telah dimantrai kemudian diletakkan kese keliling kandang yang dibagi 7 tempat pula.

Bilamana makanan yang telah dibagi tuju bersisi, maka makanan tersebut disodorkan pada kedua anak-anak laki laki untuk dimakan bersama sehingga makanan tersebut habis. Hal ini menjaga kemungkinan makanan tersebut akan tersisa dan terbangun secara sembarangan tanpa tujuan dan diusahakan agar sisa makanan tersebut tidak dibawa pulang kerumah. Karena dikhawatirkan para makhluk halus akan keluar dari kandang dan kembali ketempatnya semula.

Oleh sebab itu diusahakan untuk menghabiskan sisa makanan agar para mahluk halus dapat tinggal betah di kandang selama untuk memberikan keberkatan kepada kerbau, hingga kerbau meninggalkan tempatnya.

3. Pada akhir upacara balia menyiram sekeliling kandang dengan air dan tule/tuak sebagai minuman para Dewa.
4. Kerbau-kerbau yang telah diupacarai diistirahatkan selama 1 malam didalam kandang untuk menjaga agar daya-kekuatan yang telah diberikan oleh para mahluk halus - dapat tetap pada kesaktiannya.
5. Pengelolaan Paruja dilakukan sebanyak dua kali yaitu - pada pengelolaan pertama dilaksanakan maksimal 7 hari , setelah itu tanah diistirahatkan selama 1 sampai 2 minggu untuk kesempatan kepada petani lainnya yang juga akan melaksanakan Paruja. Sebagai tujuan utama mengistirahatkan tanah agar tanah tersebut dapat terendam - dengan baik hingga airnya bisa meresap sampai ke dasar-tanah. Dan selanjutnya kerbau-kerbau yang telah dimanfaatkan dikumpul kembali ke gimpu-gimpu.

Simbol atau lambang dalam upacara.

- Nasi putih dan telur rebus adalah sebagai simbol rasa - terima kasih dan mohon keberkatan pada mahluk halus, agar beras sebagai makanan pokok dari masyarakat di komunitas Kaili senantiasa datang atau berhasil secara berlimpah.
- Tule (tuak) yang terbuat dari sagu air enau dan mengandung sedikit alkohol dianggap minuman yang menyegarkan - dikomunitas ini dan sebagai minuman para mahluk halus.
- Tavanuike adalah semacam daun-daunan yang dimanfaatkan sebagai tempat pengganti piring. Wadah ini digunakan karena dikhawatirkan bahwa, bilamana menggunakan piring - memungkinkan akan pecah sebelum sesajian dinikmati oleh mahluk halus.
- Sirih, Tagambe (gambir), tembakau, pinang, kapur adalah - sejenis makanan ekstra yang satu sama lain dari jenis-**tersebut** saling menunjang kelezatan rasa, sehingga me -

Makanan ekstra tersebut sewaktu-waktu dapat dinikmati - oleh orang wanita, sebagaimana kedudukan rokok yang diisap oleh penghisap rokok. Makanan ini dijadikan makanan sesajian dengan ~~selain~~ sebagai pelengkap dari pada makanan

rupakan satu kesatuan yang disebut makan sirih. Makanan ekstra tersebut sewaktu-waktu dapat dinikmati oleh orang wanita, sebagaimana kedudukan rokok yang diisap oleh penghisap rokok. Makanan ini dijadikan makanan sesajian dengan makna sebagai pelengkap dari pada makanan pokok yang telah disajikan dan dianggap sebagai penghormatan kepada para dewa.

Bobo hanyalah satu wadah air tradisionil yang diciptakan berdasarkan hasil kebudayaan masyarakat dikomunitas Kaili dan tidak bermakna sakral. Kecuali isi dari padabobo tersebut adalah air putih biasa yang disiram sekeliling gimpu dan seolah-olah Dewa akan legah minum di gimpu itu setelah makan makanan sesajian.-

Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Satu-satunya pantangan yang harus dihindari adalah membawa sisa makanan kembali kerumah. Hal ini dikuatirkan para mahluk halus akan kembali ketempatnya masing-masing.

2.2.2.Nombanai hi Lambara.

Nombanai hi Lambara artinya mengembalikan kerbau kela-pangan. Setelah kerbau-kerbau selesai digunakan Momparuja, diistirahatkan beberapa hari di Gimpu (untuk beberapa gimpu), kemudian dikumpulkan menjadi satu pada satu padang yang luas yang disebut Lambara, diupacarai dan selanjutnya dilepas kehutan.

Maksud dan tujuan Upacara.

Seperti diketahui bahwa pada masa kerbau-kerbau akan diturunkan untuk paruja, sebelumnya diupacarakan dengan pemberian daya kekuatan dari mahluk halus. Mana atau daya kekuatan itu senantiasa menyertai kerbau-kerbau dalam pelaksanaan tugasnya momparuja. Menurut kepercayaan masyarakat pada komunitas ini bahwa setelah tenaga itu dimanfaatkan berarti daya kekuatan yang ada padanya diprosesikan ketanah garapan untuk pengisian daya kekuatan pula, sehingga dapat dikatakan bahwa kerbau-kerbau merupakan medium yang menunjukkan adanya hubungan asosiasi antara roh dan kesuburan tanah serta kesuburan -

tanah dengan keberhasilan usaha.

Bilangnya atau berkurangnya daya kekuatan yang ada pada kerbau menganjurkan pada para pendukung upacara untuk - memulihkan kembali daya kekautan tadi. Untuk itu maka - tujuan dari upacara ini ialah untuk melaporkan kembali - kepada para pemberi daya kekuatan pertama yaitu mahluk - halus dan jiwa para hartawan dan mohon pemberian daya - kekautan baru, agar semangat dan kesehatan kerbau dapat pulih kembali dengan jumlah yang senantiasa bertambah - sehingga tenaga kerbau yang digunakan pada setahun men - datang dalam jumlah yang besar dan dapat mengolah sawah garapan pada areal yang lebih luas lagi.

Upacara pengembalian semangat kerbau dan pemberian daya kekautan baru disebut NO HOVE VAYO.

Waktu Upacara.

Sebagaimana waktu pelaksanaan Mohoveaka Bengga, ma ka upacara dalam rangka mengembalikan kerbau ke hutan - juga diselenggarakan disaat-saat maghrib yaitu saat per - gantian antara siang dan malam.

Maksudnya agar sesuai upacara pada malam itu para mah - luk halus dan jiwa para hartawan tetap berada menyertai kerbau-kerbau hingga pagi harinya.

Tempat Upacara.

Bilamana upacara Mohoveaka Bengga diselenggarakan pada masing-masing gimpu ditengah perkampungan, maka - nombanai hi Lambara diupacarakan setelah kerbau terse - but dikembalikan dan dihipun menjadi satu pada suatu - lokasi yang disebut Lambara.

Lambara adalah satu padang luas yang terletak diseki - tar gunung Higira.

Penyelenggara Teknik Upacara.

1. Balia sebagai pelaksana inti upacara dianggap seba - gai seorang yang ahli dalam berhubungan dengan dunia gaib.

Balia yang bertugas disini adalah turunan dari seorang yang bernama Mompalibu dengan fungsinya sebagai berikut :

- a. Sebagai orang yang menentukan saat pengembalian kerbau kehutan.
Menurut kebiasaan bahwa kerbau tersebut dihimpun - pada masing-masing kandang selama 7 hari setelah - pelaksanaan Paruja selesai.
 - b. Membawa seperangkat perlengkapan upacara yang di - anggap sebagai perlengkapan adat.
2. Anakhoda mempunyai tugas tertinggi dipercaya untuk - mempertanggung jawabkan kerbau sejak pelaksanaan Paru - ja hingga pengembaliannya ke Lambara.
 3. Beberapa orang anak laki-laki sebagai anak buah dari Anakhoda yang turut serta secara bergiliran menjaga - kerbau selama berada dalam gimpu.

Perlengkapan Upacara.

1. Mutia Nubengga (mustika kerbau) dianggap sebagai benda yang mengandung makna. Menurut ceritra bahwa mutia (mustika) tersebut berasal dari kerbau sakti.
Benda (mutia) tersebut ditemukan pada bagian perut pada saat kerbau disembelih. Bentuknya berupa batu hitam yang keras dan licin
Mustika kerbau tersebut adalah simbol dari kekuatan - gaib, yang dipandang sebagai benda yang dapat memulihkan kembali kekuatan kerbau yang dipakai Noparuja ber - minggu-minggu lamanya, sebelum dilepas kembali ke Lam - bara (padang gembalaan).
2. Pingga Imbaso nu ada yaitu piring besar yang disebut - piring adat. Alat ini dipakai untuk menyimpan air, ya - ngdipercikan kepada kerbau.
3. Halempaa yaitu sejenis tumbuh-tumbuhan yang dimanfa - atkan sebagai alat untuk memercikkan air bagi kerbau. Tumbuhan ini sebagai pemberi kekuatan kepada kerbau , karena termasuk tumbuhan yang tidak cepat layu.

4. Ketupat dan kalopa yaitu makanan yang terbuat dari beras biasa dan beras ketan. Kedua jenis makanan tersebut akan digantung ditanduk kerbau sebagai makanan - kerbau disaat dilepas di hutan. Sebagai tanda rasa terima kasih atas jasa-jasanya.
Dan juga sebagai tanda dan penyampaian kepada para - mahluk halus bahwa kerbau-kerbau tersebut baru selesai melaksanakan tugas momparuja. Dan sawah yang mereka olah akan memberikan hasil sebagaimana beras yang telah diolah menjadi ketupat dan kalopa.
5. Air untuk menyiram kerbau, bermakna memberi daya dan kekuatan kembali pada kerbau setelah dipergunakan. Air adalah simbol kehidupan.
6. Seperangkat pakaian adat seperti, guma, kain, Higa, dan kamagi, digunakan oleh Balia, sebagai pertanda - penting bagi terselenggaranya kontak-kontak dengan - mahluk halus dalam upacara tersebut.
7. Seperangkat peralatan dan bahan konsumsi sebagai makanan bagi orang-orang yang mengantar kerbau tersebut ke hutan.

Jalannya Upacara.

- a. Kerbau-kerbau yang telah digunakan untuk Paruja dikumpul pada masing-masing gimpu dan dijaga oleh beberapa orang anak laki-laki yang dipimpin oleh Anakhoda.
- b. Balia mengundang semua anakhoda untuk Mo-Oyo yakni menentukan waktu pengembalian kerbau ke Lambara dan selanjutnya di lepas ke Hutan.
- c. Pada saat yang telah ditentukan para penyelenggara - tehnis dan pihak-pihak yang terlibat dalam upacara mengantar kerbau-kerbau tersebut ke Lambara.
- d. Setiba di Lambara para Anakhoda mengumpulkan semua - kerbau yang berasal dari beberapa gimpu dan dihimpun menjadi satu pada satu lokasi.
- e. Balia menggunakan pakaian adat celana payama, guma, kain, noondo peku, higa serta kalung emas yang disebut-

Kanagi, mempersiapkan peralatan upacara yaitu pinggambaso nuada diisi dengan mutia kemudian diisi dengan air.

Mutia yang direndam dalam air berarti berproses dengan memberikan makna kepada air tersebut.

Selanjutnya Balia menyiram kerbau dengan air yang mengandung makna dengan menggunakan alat daun Balemped dengan tujuan memberikan semangat baru yang disebut - Mo Hove Vayo bagi kerbau yang telah digunakan tenaganya untuk Paruja.

Disaat penyiraman berlangsung anak laki-laki turut pula bahagian dengan memasang ketupat dan kalopa pada masing-masing tanduk kerbau sebagai bekal mereka di hutan.

Pantangan-pantangan.

Selama dalam upacara Nombanai hi Lambara ini, hampir tidak ada pantangan-pantangan yang berlaku secara tradisional. Yang penting dicatat disini ialah :

- (1). Dilarang melepaskan kembali kerbau ke Lambara, sebelum ada keputusan Balia dan Anakhoda.
- (2). Pantang melepaskan kerbau sebelum diupacarai.

Pantangan yang berbau religi hampir tidak ada.

Kerbau yang telah digunakan untuk Paruja, saat pengembaliannya ke Lambara sebaliknya pada waktu maghrib ini berarti bahwa pada waktu lain pun boleh dikembalikan. Menetapkan saat pengembalian kerbau ke Lambara ditentukan oleh hasil pertemuan Balia dengan semua Nakoda.

Makna Simbol atau Lambang dalam Upacara.

- Mutia Nu Bengga artinya Mustika Kerbau.

Mutia Nu Bengga atau mustika kerbau itu semacam permata yang disimpan oleh ketua Nu ada dan baru dimanfaatkan bilamana saat upacara diselenggarakan. Menurut anggapan mereka bahwa Mutia tersebut berasal dari kerbau yang sakti dan dianggap memiliki daya kekuatan dan selanjutnya makna atau daya kekuatan tersebut dapat mengisi kembali pada kerbau-kerbau yang telah dimanfaatkan daya kekuatannya pada saat Paruja sehingga daya -

kekuatan itu dianggap telah tiada dan perlu diisi dengan daya ketakutan baru sehingga daya kekuatan baru itu senantiasa menyertai kerbau-kerbau itu. Oleh sebab itu, maka air yang digunakan untuk memercikkan kerbau adalah air yang mengandung makna Mutia Bengga.

- Pingga mbaso nuada artinya piring adat yang besar sebagai simbol kesejahteraan dan kecukupan tangan juga diharapkan akan memberikan/memberkati usaha.
- Halempaa adalah sejenis daun-daunan yang tidak bernama apa-apa kecuali karena kecocokan daun tersebut digunakan sebagai alat untuk memercikkan air yang ada dalam piring adat.
- Ketupat dan Kalopa sebagai simbol bahwa kerbau baru menyelesaikan tugasnya mengolah sawah dan harapan-harapan akan berhasilnya usaha mereka. Disamping itu juga sebagai simbol rasa terima kasih sehingga kerbau diberikan bekal dengan meletakkan kalopa dan ketupat ditanduk untuk makanannya di Hutan.
- Guma, Higa, Kamagi adalah seperangkat pakaian adat yang bersimbolkan kedudukan penyelenggara upacara sebagai orang yang berstatus sosial tertentu di tengah masyarakat.

2.3. Upacara Mompanga.

Mompanga adalah suatu upacara menjalin hubungan dengan dunia gaib dengan mempersembahkan sesajen, dari adanya, tuntutan para dewa dan dari adanya suatu janji, yang dilakukan dalam rangkaian memperoleh kelestarian kesuburan tanah dan keberhasilan usaha.

Maksud dan tujuan Upacara.

Tujuan dari upacara Mompanga adalah :

1. Untuk merealisasikan nawar sebagai suatu kewajiban atas suatu janji dari suatu statemen yang dinyatakan disaat penyemaian (Ponavu) dilakukan.

2. Untuk merealisasikan suatu kewajiban dari adanya tuntutan para dewa, bahwa mengucapkan Nawar (janji itu adalah sebagai upaya melestarikan kesuburan tanah.

Waktu dan tempat Upacara.

Waktu upacara adalah saat upacara itu dilaksanakan. Saat-saat itu adalah pada saat adanya peristiwa mimpi, saat adanya tantangan.

Menurut kebiasaan setempat bahwa peristiwa tersebut terjadi disaat padi mulai menguning.

Upacara ini berlangsung ditengah-tengah sawa, suatu tempat yang dianggap lebih tepat untuk berhubungan dengan para dewa sebagai penguasa padi dan penguasa tanah.

Penyelenggara teknis Upacara.

Bule bertugas untuk mengambil alat Panga berupa bambu-kecil balia bertugas menyiapkan segala perlengkapan upacara dalam hubungannya dengan perlengkapan adat serta berfungsi sebagai pelaksana inti upacara.

Piempanga bertugas menyiapkan seperangkat bahan sesajen.

Perlengkapan Upacara.

Perlengkapan upacara mompanga adalah :

1. Seperangkat bahan sesajen berupa tule, (tuak) telur-rebus, nasi putih, tagambe, (gambir) tembakau, sirih, pinang.
2. Laya yaitu wadah tempat sesajen terbuat dari anyaman bambu.
3. Seperangkat peralatan adat berupa doke, Mbeha, Tinggora.
4. Bambu yang ditempatkan sebagai tiang panga.

Jalannya Upacara.

Upacara ini berlangsung dengan beberapa rangkaian kegiatan :

a. Menyiapkan segala perlengkapan upacara.

Semua pihak yang mengetahui tugasnya berusaha menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam upacara. Bule yang bertugas menyiapkan bambu haruslah berusaha mendapatkan bambu tersebut dari ranting bambu yang akan dijadikan sebagai tiang vunja Mpae. Oleh sebab itu maka bule yang bertugas disini harus pula bule-Mpovunja yaitu turunan dari Pandohigi.

b. Setelah semua perlengkapan disiapkan maka tiba pada giliran balia untuk menyiapkan tempat upacara dengan suatu kegiatan yang bernama Nombangu vunja kodi. Dikatakan vunja kodi karena tempat upacara tersebut adalah semacam vunja-vunja kecil yang dibangun dari dua buah tiang bambu kecil. Setiap satu buah tiang bambu kecil dikatakan pula - dengan 1 panga. Pada masing-masing bahagian atas tiang bambu digantung laya yang berisi sesajen. Sehingga jumlah laya yang digantung sebanyak enam potong untuk dua panga. Pada bagian bawah panga diletakkan Mbeha, Doke, dan Tinggora.

c. Disaat semua perlengkapan siap dan masing-masing alat yang dibutuhkan dalam upacara ditempatkan pada proporsinya, maka Balia mengajukan permohonan sesuai dengan bunyi lele yang diucapkan sebagai berikut : Karampua rilangi, karampua ritanah = Tuhan penguasa dilangit dan penguasa dibumi.

Petiro kami mepirapi doa = Lihatlah kami meminta —
Doa.

Komi Tumputana vetumo mompakajua = Engkau tuhan penguasa dibumi, jangan lagi mendatangkan penyakit Eimo nipoviakamo, mbeha doke, tinggorano = Ini semua kami buat sudah untukmu, mbeha, doke, tinggorano. Naopumo kita mosiparata nia = Selesai sudah kita melaksanakan niat.

Merapi ampu kami = Maafkanlah kami.

Rapakabelo panggaviaka kami = Berikami keberuntungan dalam pekerjaan kami.

Rapakavoe rara kami = Sucikan hati kami.

Nipoviaka kami ada ntana = telah kami selenggarakan upacara adat tanah.

Ala mabosu tai kami = Agar kenyang perut kami.

Ala makoo buku kami = Agar kuat tenaga kami

Najadimo Panggaviaka = Jadilah apa yang kita kerjakan.

Nasalamamo kita = Selamatlah kita semua

Nantui panggaviaka = Melakukan apa yang kita kerjakan

Dalam mantra tersebut ditemui kalimat yang berbunyi :

1. Komi Tumpuntana vetumo mopakajua artinya engkau dewa tanah tak usah membuat/mendatangkan penyakit.
2. Naupumo kita mosiparata nia artinya Telah selesai kami melaksanakan niat kami.

Menurut penuturan inetrviewer bahwa terjadinya upacara mompanga disebabkan karena adanya dua hal yaitu :

1. Merupakan suatu kewajiban yang terpaksa harus dilaksanakan karena adanya salah satu alamat yang ditemui yaitu :
 - a. Peristiwa mimpi tentang sesuatu yang aneh.
Menurut petunjuk primbon dari sang dukun bahwa mimpi itu dapat ditafsirkan sebagai adanya permohonan Tumpuntana agar padi diupacarakan.
 - b. Bersarangnya ular atau babi disekitar sawah.
Menurut kebiasaan setempat bahwa bila padi mulai menguning, pasti ada diantara sawah para petani yang menemui peristiwa demikian sehingga harus ada upacara mompanga.
Peristiwa-peristiwa seperti tersebut diatas merupakan suatu tantangan yang menyakitkan. Oleh sebab itu mantra berbunyi sebagaimana pada kalimat no.1 diatas.
Jadi dan tidaknya padi tersebut upacara mompanga harus dilaksanakan. Ini berarti bahwa sekalipun padi terpaksa rusak, tapi bila didahului oleh peristiwa seperti tersebut diatas maka upacara mom

panga menjadi kewajiban untuk dilaksanakan, demi - menjaga hubungan antara dewa tanah dengan petani - agar kesuburan tanah tetap dilestarikan.

- c. Kalima ke dua menunjukkan bahwa mompanga itu dilaksanakan sebagai perwujudan dari adanya niat semula untuk mengupacarai padi. Seperti diketahui bahwa - disaat diadakannya penyemaian bibit, para pengham - bur berjanji dengan suatu lele (doa) yang berbunyi: - Kajadi iko mpae artinya jadilah engkau hai padi. - Ane majadi iko rapanga jamo artinya kalau engkau jadi engkau akan diupacarakan. Doa tersebut merupakan janji, sehingga bilamana pa di tersebut kelihatan mulai menguning maka upacara mompanga dilaksanakan tapi bila padi tersebut ti - dak jadi atau rusak maka mompanga tidak dilaksana - kan. Jadi ini merupakan kewajiban yang didahului oleh syarat berhasil dan tidaknya padi tersebut.

Pantangan yang harus dihindari.

Bila upacara mompanga dilaksanakan maka puempanga - tidak diperkenankan datang menengok padinya disawah 3 ha ri. Hal ini menjaga kemungkinan padi tersebut akan hampa **dimakan** nango (Walangsangit). Masa 3 hari itu dianggap - masa yang masih krisis karena masih terjadi proses pem - berian keberkatan dari Tupuntana kepada padi.

Makna simbol atau lambang dalam upacara.

- Seperangkat bahan sesajian seperti bile, telur rebus - dan nasi putih adalah sebagai makanan dan minuman para - dewa dan bersimbolkan rasa terima kasih disertai harapan harapan kepada para dewa agar usaha mereka senantiasa - mendapatkan keberkahan.
- Tagambe, tembakau, sirih pinang, adalah sejenis makanan ex tra yang satu sama lain dari jenis tersebut saling menun jang kelezatan rasa, hingga merupakan satu kesatuan yang disebut makan sirih.

Makan sirih tersebut sewaktu-waktu dapat dinikmati oleh-orang tua wanita, sebagaimana kedudukan rokok. Makanan - ini dijadikan makanan sesajian dengan makna sebagai pe - langkap dari pada makanan pokok yang telah disajikan dan dianggap sebagai penghormatan kepada para dewa.

-Laya adalah wadah tempat sesajian yang terbuat dari ku - lit bambu dan memiliki tali gantungan. Biasanya sesajian di tetakkan pada daun sebagai pengganti piring.

Tapi untuk upacara ini dibuatkan laya karena sesajen ter - sebut harus digantung dan diusahakan tidak tertutup. Itulah sebabnya sehingga perlu menggunakan bambu sebagai - tiang laya dan bangunan yang bertiang itu dengan seperang - kat perlengkapan adat, sesajen dan sebagainya disebut vu - n - ja kodi (vunja kecil). Vunja kodi ini dibuat sebagai pem - berian sesuatu (sesajen) kepada para dewa setelah mereka - menemui suatu tanda akan adanya bahaya melalui suatu pe - ristiwa mimpi atau bersarangnya ular/babi disekitar sawah. Oleh sebab itu perlu dibangun vunja kodi agar mereka di - berkati oleh dewa dan terhindar dari malapetaka.

-Doke(semacam mata tombak yang tajam dan lurus), ti - ng - go - ra - (mata tombak yang berkait) adalah senjata tradisionil ya - ng terbuat dari besi, yang terpandang tinggi kedudukannya diantara senjata yang lain. Yang kemudian dipercayai se - bagai senjata yang memiliki kekuatan gaib dan disimpan o - leh khusus oleh orang-orang tertentu. Dan digunakan pada setiap upacara adat.

-Mbeha (kain tenunan yang dibuat dari benang yang agak te - bal) / semacam tenunan atau kain. Sekarang dinilai sebagai barang antik. Kain ini dimiliki secara turun temurun oleh orang tertentu saja, dan digunakan pada setiap upacara a - dat apapun, sebagai benda yang memiliki makna.

2.4. Upacara Movunja Mpae

Muvunja adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam upacara tradisionil, yaitu sebuah tiang yang diberi cabang-cabang dalam berbagai bentuk, sebagai tempat menggantung berbagai jenis makanan dan berbagai hasil bumi seperti ketupat, padi, jagung dan sebagainya.

Pada umumnya ada 4 macam vunja ditanah Kaili :

1. Vunja To Manuru dilakukan dengan tujuan untuk pengobatan/menyembuhkan penyakit dari berbagai macam penyakit. To manuru dianggap sebagai penjelmaan dewa yang turun dari langit dan biasa menyembuhkan berbagai penyakit. Untuk lebih afdhalnya permohonan doa, tiang-vunja yang digunakan adalah tiang bambu kuning.
2. Vunja Tarade dilakukan pada saat gembira ria karena adanya pesta yang diselenggarakan oleh Raja. Tiang-vunja ini terdiri dari batang pinang, sebab buah pinang dianggap sebagai makanan sesajen bagi para dewa dan batang pinang juta tempatnya paling tinggi sesuai dengan kedudukan raja yang tinggi.
3. Vunja Poraa Binangga dilakukan pada saat musim kemarau yang berkepanjangan dengan tujuan untuk meminta pada penguasa dilangit agar menurunkan hujan. Oleh karena upacara ini adalah permohonan kepada para dewa-sebagaimana pada vunja To manuru maka tiang Vunja yang digunakan adalah bambu kuning.
4. Vunja Mpae dilakukan pada saat gembira ria karena keberhasilan panen. Tiang dari vunja Mpae terdiri dari 3 macam sesuai dengan stratifikasi sosial dari penyelenggaraan upacara, yaitu :
 - Vunja bambu dilakukan oleh To-Dea (masyarakat umum)
 - Vunja batang pinang dilakukan oleh raja yang bersifat lokal
 - Vunja batang kelapa dilaksanakan oleh raja patanggota atau pitunggota (dewan kerajaan).

Upacara Movunja Mpae sebagai upacara tradisionil adalah suatu rangkaian upacara adat yang dilakukan-

pada masa panen selesai.

Mombangu vunja (mendirikan vunja) pada saat melakukan upacara adalah sebagai tempat menggantungkan berbagai hasil bumi, atau berbagai jenis makanan untuk persembahan kepada pemberi hasil panen yaitu penguasa langit dan bumi dan segala arwah-arwah nenek moyang dan berbagai makhluk halus.

Tahap-tahap Upacara Movunja Mpae.

Upacara movunja diselenggarakan dengan mengikuti - tahap-tahap sebagai berikut :

1. Molibu (bermusyawarah), untuk menetapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara, baik waktu, tempat pelaksanaan teknis, orang-orang - terlibat dalam upacara tersebut dan sebagainya.
2. Mompakopa, yaitu upacara inti dalam kegiatan movunja, yang meliputi tiga kegiatan utama yaitu :
 - 2.1. Popele Bayasa
 - 2.2. Endaloe.
 - 2.3. Rego.

Bentuk vunja yang mana yang harus dibangun, dalam - upacara tradisional tersebut tergantung hasil libu (muyawarah). Bentuk vunja tersebut menunjukkan apakah upacara tersebut diadakan secara besar-besaran atau dalam - bentuk sederhana.

Vunja Kalaketi misalnya adalah vunja oge (vunja besar), sedangkan vunja Bangunjaro diadakan cukup sederhana saja.

Tiap macam Vunja menggambarkan tujuan dari upacara tradisional yang akan diadakan, dan tingkat stratifikasi - sosial pelaksanaannya. Vunja oge biasanya melibatkan raja sebagai sponsor dan pelaksana utamanya.

Maksud dan tujuan Vunja Mapae.

Upacara movunja mpae diadakan sebagai pertanda rasa gembira dan rasa syukur akan keberhasilan panen, sebagai wujud dari keberkatan dan bantuan para dewa, para-

terwah orang sakti, para mahluk halus, penghuni alam dan sebagainya. Dengan upacara ini diberikan pertambahan dan dari hasil padi yang baru saja dipanen, dari seluruh anggota tani. Dengan upacara ini bertujuan untuk menjalin hubungan dengan dunia gaib, sebagai upacara untuk melestarikan kesuburan tanah, dan memperbanyak hasil sawah pada masa panen mendatang.

Waktu penyelenggaraan Upacara.

Upacara movunja ini dilaksanakan sesudah selesai panen, sebagai pertanda syukur, sekaligus mengadakan sesembahan kepada dewa dan yang dipercaya sebagai pemberi hasil.

Upacara ini sering dilakukan selama 3-7 malam berturut-turut. Upacara ini disebut juga upacara Mompakopu karena upacara mompakopu meliputi tiga kegiatan utamanya adalah upacara inti dari movunja mpae. Upacara ini umumnya dilaksanakan pada waktu bulan purnama (bulan terang). Upacara puncak diadakan pada malam hari mulai jam 22.00 hingga pagi hari sehingga penerangan langsung dari alam.

Tempat penyelenggaraan upacara.

Pelaksanaan upacara dilaksanakan pada dacrak terbuka (Tanga Rava), atau lapangan yang dianggap strategis untuk dapat dijangkau oleh masyarakat banyak dari segala Hoki (bagian desa yang agak terpencil).

Penyelenggaraan Tehnis Upacara.

Penyelenggaraan tehnis upacara Vunja tersebut terdiri dari :

1. Bule adalah predikat yang disandang seseorang (orang tertentu) karena Bule dianggap menduduki kesaktian untuk melakukan upacara adat tertentu.
Bule bertugas untuk mengambil, membawa dan membangun atau menanamkan tiang vunja apakah itu bambu, batang pinang atau batang kelapa.

Bule yang bertugas disini haruslah keturunan Pandohigi. Pandohigi adalah nama orang yang dianggap sakti, dan sebagai orang pertama ditugaskan mengambil bambu sebagai tiang vunja.

2. Balia/Bayasa ialah gelar/predikat yang disandang seseorang atau orang-orang tertentu karena memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan dunia gaib yaitu para dewa roh halus dan makhluk halus. Sekaligus melakukan tugas sebagai To Palele (pawang). Sebutan Balia dan Bayasa kadang-kadang dianggap sama oleh penganutnya. Bayasa yang di Indonesiakan menjadi Banci berarti bersifat atau pembawaan seseorang. Balia adalah predikat/gelar yang disandang oleh Bayasa karena keahliannya berhubungan dengan dunia gaib. Tugas Balia disini ialah menyiapkan segala perlengkapan upacara adat, seperti Guma (parang adat), Kaliavo (prisai) yang terbuat dari kayu yang kuat dan dilapisi sekeping besi tipis. Kaliavo adalah termasuk jenis alat perlengkapan perang.
3. Puempanga orang-orang yang tadinya pernah diupacarai apakah upacara itu sebagai suatu kewajiban yang terpaksa dilakukan karena adanya peristiwa mimpi atau bersarangnya ular atau babi disawah ataukah karena realisasi dari janji semula sewaktu menyemaikan bibit. Puempanga bertugas menyiapkan domba, ayam masing-masing satu ekor, kalopa (makanan yang dibuat dari beras yang direbus), ketupat, bibit padi tiga ikat.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Upacara vunja pada dasarnya adalah hasil musyawarah dari semua pihak, termasuk pimpinan pemerintahan kerajaan yaitu raja, jagugu, ponggava, galara, pabicara, kapita, juga terlibat kalula (wakil-wakil To Dea) atau masyarakat umum, dan Pue Mpanga, yaitu orang yang padinya pernah Mpanga.

Mereka-mereka itu juga ikut mengambil inisiatif dan prakarsa upacara vunja ini, disamping itu menjadi partisi -

pan dalam setiap kegiatan.

Persiapan dan penyelenggaraan Upacara.

Persiapan penyelenggaraan upacara ini dilakukan, sebelum upacara inti dilaksanakan.

Perlengkapan-perengkapan materi yang perlu disiapkan ialah :

1. Tiang Vunja, yang didirikan dan dibangun pada tempat-tertentu yang telah disepakati oleh Libu. Tiang vunja ini disiapkan dan dibangun oleh Bule.
2. Guma(parang panjang) sebagai parang yang selalu disiapkan dalam setiap upacara adat.
3. Kaliavo (prisai) yang dibuat dari kayu dan berlapis - sekeping besi tipis, yang biasa digunakan sebagai alat perang pada zaman dulu.
4. Doke(tombak besi panjang pakai mata).
5. Kinjai (tombak besi panjang pakai lidah/berkait)
6. Domba dan ayam masing-masing 1 (satu) ekor.
7. Makanan seperti ketupa- dan Kalopa.
8. Bibit Padi tiga ikat.
9. Daun kelapa sebagai alat dekorasi yang dipandang paling indah pada masa dahulu.
10. Cucur (roti yang dibuat dari tepung beras yang dicampur air) dan digoreng, menjadi bulan dan pinggirnya bergerigi.
11. Tanduk kerbau sebagai lambang kejayaan dan kemakmuran rakyat.
12. Mbeha yaitu kain kulit kayu yang khusus dibuat dan dilengkapi dengan manik-manik yang berfungsi sebagai dekorasi/hiasan.
13. Air satu ceret.

Jalannya Upacara.

Melaksanakan/menyelenggarakan upacara movunja memerlukan suatu tahap-tahap pelaksanaannya, mulai dari perencanaan/persiapan sampai dengan pelaksanaannya.

Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya meliputi :

1. Nolibu (Bermusyawarah).

No-libu adalah salah satu rangkaian upacara vunjaja yang dilakukan untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara.

No-libu berarti mengadakan pertemuan/musyawarah antara seluruh pimpinan, baik pemimpin formal, pemimpin non formal dan pemimpin informal serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan pelaksanaan upacara.

Yang dimaksud dengan pemimpin Formal adalah seluruh anggota pemerintahan atau dewan eksekutif turut serta terlibat dalam pertemuan itu membicarakan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara vunjaja.

Yang dimaksud dengan pemimpin non formal adalah Dewan -- Legislatif yaitu para orang tua adat yang senantiasa memimpin, memberi petunjuk, mengontrol terhadap pelaksanaan upacara sesuai dengan tuntutan aturan yang dikehendaki oleh para dewa dan makhluk halus sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara adalah berdasarkan penggarisan adat. Untuk itu maka orang tua adat sangat berperan dan harus hadir dalam pertemuan.

Yang dimaksud dengan pemimpin informal adalah tokoh-tokoh masyarakat yang ada pada tiap-tiap hoki atau lingkungan kampung yang seketurunan.

Yang dimaksud dengan pihak-pihak yang lain ialah mereka yang mengadakan upacara atas terhindarnya dari bermacam-macam tantangan dan telah memulihkan kembali hubungan dengan para dewa yang disebut puempanga.

Secara keseluruhan peserta rapat adalah :

- a. Jagugu, sebagai sekertaris pemerintahan bertugas untuk mengundang mereka-meeke yang terlibat dalam upacara.

- b. Ponggawa, yang diistilahkan sekarang sebagai menteri-
dalam negeri bertugas untuk menginstruksikan pada me-
reka-mereka yang diundang agar hadir dalam No-libu.
- c. Galara, yang diistilahkan sebagai menteri kehakiman
berfungsi sebagai pimpinan rapat.
- d. Pabicara, yang diistilahkan sekarang sebagai menteri
penerangan bertugas mengumumkan pada masyarakat ten-
tang segala sesuatu yang telah disepakati oleh masya-
rakat.
- e. Kapita, sebagai pengganti Raja atau wakil Raja.
Fungsi raja adalah sebagai pemerintah tertinggi yang
bertugas memberi izin pelaksanaan, menetapkan dan men-
erina hasil pertemuan.
- f. Kalula, yaitu wakil dari Todea.
- g. Puempanga, yaitu mereka-mereka yang padinya pernah -
nipangan.
- h. Orang tua adat.

Hal-hal yang dibicarakan dalam pertemuan adalah :

- Mo-ovo, yaitu menentukan waktu pelaksanaan upacara.
sebagai mana dikemukakan (dinyatakan) dimuka bahwa
pelaksanaan vunja ditentukan oleh raja tapi diper-
tegas dalam rapat, biasanya ditetapkan pada puncak
terangnya bulan dilangit yaitu pada malam ke tujuh
belas munculnya bulan. Hal ini disebabkan karena u-
pacara puncak dilaksanakan mulai jam 22.00 malam -
hingga pada pagi hari sehingga perlu penerangan -
langsung dari ciptaan Tuhan.
- Menentukan tempat pelaksanaan upacara.
Pertemuan mempertegas tentang tempat upacara yaitu
lapangan yang dianggap strategis untuk dapat di-
jangkau oleh masyarakat banyak dari segala Ho-ki.
Tempat strategis itu disebut Tanga rava artinya di
tengah-tengah lapangan.
- Menentukan pihak-pihak yang ditugaskan membawa per-
siapan Vunja :
 - a. Bule, adalah suatu predikat yang disandang oleh
orang-orang tertentu yang karena turunnanya dia
dianggap memiliki kesaktian untuk melakukan pe-

kerjaan adat tertentu. Jadi kepada Bule ditugaskan untuk mengambil, membawa dan mencanangkan bambu sebagai tiang dari pada vunja. Bule yang bertugas disini haruslah turunan dari Pandahigi. Sebab Pandahigi dianggap memiliki kesaktian dan dialah orang yang pertama ditugaskan untuk mengambil Bambu.

Mengenai tiang yang digunakan tergantung dari niat kesepakatan dan macamnya Vunja yang akan dilaksanakan. Dan harus pada ketentuan yang berlaku pada komunitas ini ialah :

Vunja bambu, adalah vunja untuk Todea yaitu vunja yang dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat biasa.

Vunja batang pinang, adalah vunja yang dilaksanakan oleh Raja yang sifatnya lokal. Hal ini dianggap buah pinang tempatnya diatas dan lebih tinggi dari bambu.

Vunja batang kelapa, adalah vunja yang dilaksanakan oleh raja yang sifatnya regional dan dimanfaatkan bila yang akan melaksanakan upacara adalah Raja yang berasal dari mana saja, apakah dari kota patunggota atau dari kota pitunggota. Makna batang kelapa sebagai tanaman-tanaman lainnya.

- b. Balia, yang akan berfungsi sebagai penyelenggara inti upacara.

Balia adalah suatu predikat yang disandang oleh orang tertentu yang dianggap memiliki makna atau daya kesaktian untuk dapat berhubungan dengan para dewa dan makhluk halus.

Balia bertugas menyiapkan segala perlengkapan adat seperti Guma (parang panjang), Kaliavo (perisai) yang terbuat dari kayu kuat yang dilapisi sekeping besi tipis. Kaliavo pernah digunakan sebagai alat peperangan untuk melindungi diri dari serangan musuh.

Kinjai (tombak) yang bermata besi, yang mempunyai lidah/kait pada ujung tombak tersebut.

Doke tombak yang bermata besi lurus, dan ujungnya dan dua sisinya tajam.

- c. Puempanga menyiapkan domba satu ekor, ayam satu ekor, kalopa, ketupat, bibit padi tiga ikat.

- Mempertegas pelaksana vunga yaitu wakil-wakil dari masing-masing kota.

Kota adalah satu komunitas kecil yang diistilahkan sekarang sebagai lingkungan Rukun Kampung yang berada dalam wilayah kelurahan/Desa, yang terdiri dari hoki-hoki.

Hoki adalah suatu komunitas terkecil yang diistilahkan sekarang sebagai lingkungan Rukun Tetangga yang berada dalam wilayah Rukun kampung dan kelurahan.

Warga Hoki dan Kota adalah terdiri dari warga yang seketurunan karena mempunyai ikatan kekeluargaan yang serumpun.

Wakil-wakil dari kota yang melaksanakan vunga adalah :

- a. Wakil dari kota Korongata, sekarang R.K.III dalam lingkungan wilayah Bora. Penduduk asli kota Korongata ada turunan dari seorang yang bernama Korongata yaitu penduduk asli Bora.

- b. Wakil dari Kota Nunumbailo, sekarang RK.I dalam lingkungan wilayah Bora. Penduduk asli Nunumbailo adalah turunan dari seorang yang bernama Nunumbailo yaitu berasal dari Palolo.

Daerah yang jaraknya $\pm$ 8 Km dari Bora.

- c. Wakil dari Kota Hibula, sekarang RK.II dalam lingkungan wilayah Bora. Penduduk asli Hibula, adalah turunan dari seorang yang berasal dari gunung Hibula, suatu gunung yang jaraknya kira-kira 4 Km dari Bora.

2. Upacara Mompakopu.

Mompakopu adalah merupakan upacara inti dan puncak dari seluruh kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangkaian dengan pelaksanaan upacara vanja Mpa e. Upacara mompakopu dilaksanakan dengan melalui beberapa kegiatan :

- a. Polele bayasa
- b. Indaloe
- c. Rego.

ad.a. Upacara Polele Bayasa.

Yang dimaksud dengan polele bayasa ialah suatu mantra yang dilahirkan/diucapkan oleh Bayasa karena keahliannya sebagai seorang balia yang dianggap memiliki makna atau daya kekuatan untuk dapat berhubungan dengan para dewa.

Sebelum upacara molele dimulai, perlu menyiapkan segala sesuatunya ditempat upacara dengan suatu kegiatan yang disebut Nombangu Vanja.

Pertama-tama menancapkan dua buah bambu besar sebagai tiang vanja. Pada tiang-tiang digantung ketupat, kalopa, yaitu makanan yang terbuat dari beras biasa dan beras ketan sebagai hasil panen; cucur yaitu makanan yang bahannya terbuat dari beras biasa dicampur gula merah kemudian digoreng dan masak dalam bentuk yang bundar pinggir bergerigi dengan makna bahwa cucur tersebut seperti payung yang ditempatkan diatas vanja dan dapat melindungi masyarakat.

Bahagian ujung dari bambu diletakkan kaliavo dan tanduk kerbau kaliavo (prisai) sebagai lambang kejayaan rakyat didaerah Kaili pada umumnya dan pernah digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri dari serangan musuh.

Tanduk kerbau melambangkan alat yang digunakan mengolah dan menyuburkan tanah.

Bahagian bawa tiang diletakkan seperangkat peralatan adat beserta paha domba, paha ayam dan pa-

di tiga ikat. Dibahagian bawah dibangun vunja ko di sebagaimana vunja kecil yang dibangun pada upacara mompanga. Makanan sesajen diletakkan dalam laya kemudian digantung pada tiang vunja kecil, sedang tule (tuak) dimasukkan kedalam lobang-lobang kecil pada enam buah bambu kecil yang digantung pada masing-masing tiang bambu sebagai 3 bambu kecil pada tiang-tiang vunja kecil.

Semua perlengkapan-perengkapan, makanan dan minuman sesajen diperuntukkan buat para dewa penguasa langit dan penguasa bumi, sebagai pemberi rezeki dan hasil panen.

Dengan suasana hikmat, klusyu, Balia mengkontrasikan pikirannya untuk berhubungan dengan para dewa, mengajukan permohonan yang termaktub dalam mantranya. Tujuan diadakannya polele bayasa ini adalah sebagai pertanda bahwa upacara sacral segera akan dimulai dan dimohonkan izin kepada para dewa agar upacara sacral mendapatkan keberkatan. Selain dari itu pernyataan rasa syukur dan terima kasih kepada para dewa sebagai pemberi hasil dan domohonkan agar kesuburan tanah dapat dilestarikan padi jangan dihampakan, hama serta tantangan lainnya dijauhkan agar para petani dan para dewa dapat bertemu lagi pada upacara yang sama.

Dalam suasana klusyu tadi mantra-mantra yang diucapkan adalah :

Karampung rilangi, karampung ritana = Tuhan (penguasa) di langit dan penguasa bumi.

Kamaimo kita mampetiro hi = Marilah semua meli-hat (dari atas kebawah) kesini.

Anu adampae rapoviaka = Kesini yaitu penyelenggara upacara adat padi (adampae).

Tumputana dako rilida = Mari semua kalian.

Mangelo anu nipoviaka ei = Menyaksikan sesuatu (apa) yang dibuat disini.

Merapi kami poviaka rapakajadi = Permohonan kami agar usaha kami berhasil.

Ala mesirata mboi kita nggapurina = Agar kita bertemu kembali dikemudian hari.

Kuperapi poviaka ei ve = Kami minta agar usaha (pertanian) kami.

Injano rapakarava, injamo rapatanango = Jangan menjadi hampa, jangan lagi diserang hama.

Injamo rapakapuyu = Jangan mati (layu).

Ei puramo naimi mpengaya = Ini semua jenis ragam makanan (yang tersaji).

Dalam bunyi mantra-mantranya Bayasa juga memaparkan tentang jenis-jenis makanan sesajen yang disisuguhkan oleh para petani untuk para dewa sebagai tanda kesyukuran mereka dengan maksud agar permohinan mereka dikabulkan oleh para dewa.

Dengan asyiknya Balia mengucapkan mantra-mantra nya, dia merasa seolah-olah berdialog langsung dengan para dewa yang dengannya dia mengundang para dewa dari seluruh pelosok negeri untuk datang menerima sesajen yang dihidangkan, karena Raja bersama to-dea berkenan mengadakan upacara vunja dan diminta agar para dewa datang menyaksikannya.

Setelah mantra-mantra diucapkan dan akhirnya Ba lia menyiram sekeliling Vunja sebagai minuman para dewa.

ad . Endaloe .

Endaloe adalah suatu permohonan yang dimobilisir oleh seluruh lapisan masyarakat, secara bersama-sama mengeluelukan kepada para dewa sebagai pemberi rezeki dan dengan segala kerendahan hati menatakan rasa syukur dan terima kasih atas pemberian Dewa, dengan tujuan untuk menaparkan segala kasih sayang kepada para dewa dalam suatu acara gembira ria.

Pada saat berakhirnya upacara sacral, pada saat itu pula awal dari kegiatan Endaloe. Para penvele- nggara telmis upacara, masing-masing orang tua adat, Raja dan To-Dea yang dipimpin oleh Balia se cara bersama-sama mengeluelukan para Dewa.

Peoonggo de komi lanentenuda artinya Berdirilah - kita semua.

Rapombalili randoo tobelo artinya untuk mengelilingi gadis cantik.

Rapombalili ana njania artinya untuk mengelilingi- junja ana njania.

Tumputana tumo mehati remba artinya Tuhan tanah ja nganlah menyakiti kami semua.

Molivomo komi rampokonomo artinya kami semua sedang menyenangkan kamu.

Ravoimo komi santakalele artinya kami telah memberikan keperluanmu.

Raende marorogi tulina artinya memberikan mbeha yang berwarna-warni.

Ravilemo ntinosai ntopoda artinya memberikan kepadamu 1 doke.

Ane vea damo nggia pamboli artinya kalau demikian bagaimana lagi.

Dambamo lara nanggali keramo artinya dengan senang hati dan tertawa-tawa.

Nabelomo kita Nosampolango artinya sudah baik kita satu kelompok.

Ta'nabunto tama njilakanggoro artinya diri kita tidak berdosa dan tidak celaka.

Ta'mabunto membalilintiku vera artinya kami tidak
berdosa mengelilingi vunja yang dihiasi.
Love mulina love ntosarana artinya hanya turunannya
yang dapat mengikuti.
Ane vali mpae bebosi vala artinya kalau jadi tadi -
dari gunung bobosi.
Iyema motatuda momparone artinya siapa yang disuruh
morone (menjaga burung pipit).
Rilongge pantuda bosivala artinya di Gunung longge-
ladang padi ditanam.
Rilelio dalaku mamparone artinya digunung lelio ja-
lannya penjaga burung.
Tonda melanggo konompasangamo : telah tepat nama Ba
lia (Tonda melanggo)
Konomposanga konompotandamo : namanya tepat dan te
pat penempatannya.
Nantuda pevana korimata eo : melepaskan tombak dari
timur.
Eva pevana ta rimata eo : seperti tombak dimata ha-
ri.
Nakaja tomo vana nimpodala : sangat sulit jalan di-
hutan.
Nempipi dala nempanasidala : menelusuri tebing su -
lit dilalui.
Talumbula domo nanggita langi : tiga bulan tidak me
lihat langit.
Damo bua pala nipmpinongo : hanya bua pala pengganti
siri.
Damo kayumaru nipokinoni : hanya isi kayu yang lem-
but yang dimakan.
Nopa elo lemo tonatuana : mencari lemon yang sudah
tua.
Nesampo aku sesampo padaga : berlabu aku berlabu ju
ga pedagang.
Tumba elau tono tingguli : siapa yang pergi dan si
pa yang kembali.
Kuuli tobugi ledο tobugi : kukira orang orang bugis
bukan orang bugis.
Miala ntomare kayu ntonona : tapi pegangan parang -

nya diikat dengan rotan.

Ane yaga mpodori patambolo : kalau penyampaian sa -
ya hanya bohong

Dopa nasae bula silau : belum lama dia kesana.

Da ei ei ripale soana : masih ditangan baunya.

Dana raa rimata guma : masih berdarah diujung pa-
rang.

Kita tatalamo toposumomba : kita ditenggelamkan o-
rang yang berlayar.

Timbe riguli lumba ripangulu : potong dibelakang po
tong dimuka.

Ropusaduanga damo tolana : habis satu perahu tak a-
da yang tertinggal.

Eva butu narampemai : seperti buah kayu yang hanyut
(tersangkut).

Eva niolo tasi sabingga : seperti merah laut sebe -
lah.

Savo jamo juana notumangi : Seperti satu rumah se -
rentak menangis.

Ina-Ina balia nepoluyo : tinggal orang yang disuruh
menangis.

Ribamba vera rapolumba guma : dimuara sungai dia -
mencuci parang.

Ribamba laria panjepa lemo : dimuara laria dipetik
lemon.

Lemo saungo ta'tende mparomu : lemon satu dibuang -
bersama.

Ta'tende lako ribinti manu : kita buang dibinti ma-
ru.

Rasumbaka vera ntolako bou : disumbangkan ke vera
vunja.

Subulolonampo taba toruna : untuk jadi daun sampai
biru ke puncak.

Ratindamo taba ritotongona : ditancapkan taba di -
tengah-tengah.

Taba adalah semacam tanaman kembang yang berwarna ungu yang dianggap sebagai benda sakral karena fungsinya :

- a. Sebagai alat yang mendekatkan dengan para dewa.
- b. Sebagai alat untuk minta perlindungan pada para dewa.
- c. Sebagai alat penghormatan pada dewa.

Sekalipun taba dapat dilihat sebagai tanaman/tumbuhan biasa dan masih banyak yang tumbuh dikomunitas ini, tetapi taba tetap dianggap sebagai benda sakral, karena setiap ada orang biasa atau anak-anak yang mencoba memegang tanaman ini maka orang tua mengatakan Nivenggo Taba. Jadi Taba selalu menjadi pembicaraan pada setiap upacara adat.

Taba juga digunakan oleh Balia/Bayasa/orang tua adat sebagai alat penghubung penangkal dan selalu diikuti dan dijadikan sebagai hiasan yang biasanya diletakkan dikonde bayasa/Balia.

Lele tersebut diatas dilagukan dengan cara berdiri, berjalan mengelilingi vunda dan akhir nyanyian Bayasa mengangkat Taba dengan mengatakan Tindamo Taba ritotongana artinya (angkatlah semua taba yang ada ditanganmu) tancapkanlah taba ditengah-tengah.

Dengan demikian semua peserta endaloe mengangkat taba yang ada ditanganmu masing-masing dan berarti acara kegiatan endaloe berakhir.

ad.c. R e g o .

Rego adalah suatu tarian tradisional yang lahir dan berkembang lewat proses mitos yang diwujudkan dalam bentuk ritus dengan gerakan dan pengungkapan yang bernilai sakral. Dikatakan rego lahir dan berkembang lewat proses mitos, karena menurut kisahnya bahwa rego yang ada didaerah Kaili dikenal di daerah Kulawi dan daerah Sigi Biromaru. Menurut cerita bahwa rego bukan berasal dari ciptaan manusia biasa tetapi diungkapkan oleh dua orang laki-laki yang berasal dari Sigi Biromaru bernama Sadomo dan Duruka. Keduanya berburu jauh di hutan daerah Kulawi yang rupanya bukan buruan yang ditemukan tetapi seorang lelaki tua yang berjegot panjang beserta tujuh orang gadis cantik. Menurut



Nampak mereka sedang menari sambil bernyanyi dengan irama dan lagu rego.

Menurut ceritra dua pemburu tersebut mengira sedang menemukan seekor anoa, tetapi kemudian ternyata adalah seorang tua dengan gadis-gadis cantiknya disebuah perkampungan di tengah hutan. Dan orang itulah yang mengajarkan nyanyian dan gerak-gerak yang dilakukan oleh gadis-gadis cantik tersebut, yang diberinya nama Rego, yang mempunyai 7(tujuh) macam bentuk dan kegunaan/fungsinya.

Ketujuh macam bentuk rego tersebut pada umumnya merupakan tarian tradisional yang menggambarkan kemenangan dalam peperangan atau menggambarkan suatu kemenangan dan kegembiraan dalam peristiwa tertentu atau keberhasilan dalam bidang tertentu.

Bila suatu upacara itu dilaksanakan sebagai pengungkapan rasa syukur atas hasil panen yang memuaskan atau pengungkapan rasa khawatir yang disertai doa keberhasilan panen maka disebutlah rego Mpaе.

Rego artinya, Tari.

Mpaе artinya padi.

Rego Mpaе biasa juga disebut rego vunja, karena upacara pelaksanaannya dalam kaitannya dengan upacara vunja.

Jadi Rego Mpaе atau Rego Vunja adalah suatu tarian tradisional dalam rangkaian upacara Vunja menurut irama yang digerakkan oleh orang-orang yang sedang mengembangkan suatu daya atau semangat yang mempunyai arti sosial, artinya keagamaan yang tertinggi.

Berakhirnya upacara Endaloe berarti keseluruhan upacara yang benar-benar bersifat sacral dianggap selesai. Untuk itu wajar bila dilanjutkan dengan pesta gembira berupa tarian yang dimobilisir oleh seluruh lapisan masyarakat.

Tarian Rego tersebut diikuti oleh warga masyarakat biasa atau dari pihak mana saja yang ingin bergembira bersama-sama pada saat itu.

Adapun dari kampung lain yang datang dan ikut bersama-sama pada tarian Rego Mpaе disebut Metako.

Jadi tujuan diadakannya Rego adalah sebagai suatu manifestasi dari rasa syukur yang diungkapkan melalui pemujaan kepada Tumputana dan Mayampae.

Kegiatan riang gembira dilaksanakan sampai semalam suntuk-

dan secara bersama-sama para peserta mengungkapkan pemujaannya lewat irama lagu yang bernilai sacral sambil menari-nari mengelilingi vunja.

(bunyi lele rego yaitu lele Mpanga disambung dengan lele - endaloe).

Sampai tiba waktu subuh para peserta istirahat dan secara bersama-sama disuguhkan makanan oleh Puempanga.

Adapu makanan yang diletakkan dibawah vunja dapat di bagi, menurut ketentuan sebagai berikut :

Pada domba diserahkan kepada Balia dan Bayasa.

Paha ayam diserahkan kepada Bule.

Padi tiga ikat diserahkan kepada Balia untuk sebagian di - serahkan oleh Balia kepada Bule.

Selanjutnya pada malam kedua tidak ada kegiatan apa-apa , karena memberikan kesempatan kepada para pemain rego untuk tidur/istirahat.

Dan setelah tiba malam ketiga diadakan rego kembali sebagai mana tata cara rego dimalam pertama. Sebagai akhir kegiatan bule melakukan kegiatan yang disebut Pambuka Vunja artinya Vunja tersebut dibangun oleh bule dan dibuka kembali oleh Bule. Dan ini berarti bahwa upacara vunja Mpae - secara keseluruhan berakhir.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Selama upacara Polele Bayasa berlangsung, dari pihak-manapun baik raja, tokoh adat maupun To-Dea tidak diperkenankan masih didaerah lingkungan tempat upacara. Demikian-pun Baysa disaat akan ada sedang molele tidak diperkenankan berhubungan dengan orang lain,tapi harus mengkonsentrasikan fikirannya agar benar-benar tertuju pada para Dewa.

Upacara Vunja tidak berhasil,bilamana Baysa tidak dapat berhubungan dengan baik dengan para Dewa, yang dengan demikian tidak memberkati jalannya upacara. Hilangnya keberkatan para dewa akan berakibat kerdilnya tanah dan berakibat pula gagalnya usaha serta hasil panen dimana yang akan datang



Nampak toporego (penari) mengelilingi vunja, pada saat upacara rego di tanah Kaili.

Makna simbol atau makna dalam upacara.

- Bambu 2 (dua) batang sebagai tiang vunja. Menetapkan bambu sebagai tiang vunja adalah berdasarkan ketetapan adat dan sesuai dengan stratifikasi sosial dari penyelenggaraan upacara. Oleh karena upacara vunja Mpa'e diselenggarakan oleh To-Dea (masyarakat umum), maka sesuai ketentuan bahwa tiang vunja adalah bambu. Bambu digunakan sebagai tiang vunja To dea dianggap sesuai dengan tingkatan masyarakat umum karena tiang vunja lainnya seperti vunja batang pinang adalah vunja yang dilaksanakan oleh Raja yang sifatnya lokal dan batang pinang lebih tinggi dari bambu.
- Guma adalah parang panjang yang bersimbolkan kedudukan penyelenggara upacara sebagai orang yang berstatus sosial tinggi ditengah masyarakat.
- Kaliavo (prisai) sebagai lambang kejayaan rakyat di daerah Kaili pada umumnya karena pernah digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri.
- Doke dan Kanjai adalah tombak besi panjang yang juga sebagai lambang kejayaan rakyat di daerah Kaili pada umumnya karena pernah digunakan sebagai alat untuk perang pada zaman dahulu.
- Domba atau biri-biri adalah hewan gembalaan yang dianggap tinggi nilainya di daerah Kaili dan melambangkan kesabaran sebagaimana sifat dari domba yang lebih sabar dibanding dengan hewan gembalaan lainnya. Karena domba ini dianggap lebih tinggi nilainya maka diperuntukkan buat Balia setelah upacara berakhir.
- Ayam hanyalah sesajen biasa sebagai persembahan kepada dewa, dan bilamana upacara berakhir diperuntukkan buat Bule yang lebih fungsinya dalam upacara adat.
- Ketupat dan Kalopa yaitu makanan yang terbuat dari beras biasa dan beras ketan sebagai simbol keberhasilan panen.
- Daun kelapa hanyalah sebagai alat dekor yang dianggap paling indah pada zaman dahulu.
- Cucur yaitu makanan yang terbuat dari beras biasa, dicampur gula merah kemudian digoreng dan masak dalam bentuk bundar bergerigi dengan makna bahwa cucur tersebut seperti payung yang ditempatkan diatas vunja dan dapat me-

lindungi masyarakat.

- Tanduk kerbau melambangkan alat yang digunakan mengolah-sawah dan menyuburkan tanah adalah kerbau.
- Mbeha yaitu kain kulit kayu yang khusus dibuat dan dilengkapi dengan manik-manik yang berfungsi sebagai dekorasi dan sebagai perlengkapan adat yang melambangkan kebesaran dan kebanggaan rakyat.
- Air dianggap sebagai minuman para dewa.
- Bibit padi tiga ikat. Pada saat padi sedang tumbuh bibit perlu diteliti melalui suatu kegiatan yang disebut Nompe tolo hi Npae rahavu artinya meneliti padi yang akan ditanam bibit. Padi yang terpilih sebagai bibit itulah diletakkan dibawah tiang vunja siap untuk diupacarai agar mendapat keberkatan. Padi sejumlah 3 ikat tersebut akan diserahkan kepada Balia 2 ikat dan 1 ikat kepada yang lebih rendah kedudukannya dari Balia yaitu Bule. Penyerahan ini dilakukan oleh Balia kepada Bule.

III. Upacara Minta Hujan.

Nama Upacara : Pora'a Keke/Pora'a Binangga.

Upacara minta hujan didaerah Kaili dikenal dengan berbagai macam nama yang disesuaikan dengan dialek bahasa masing-masing. Untuk komunitas Bora dikenal dengan nama Pora'a Keke dan untuk komunitas desa Kawatuna dikenal dengan istilah Pora'a Binangga.

Pora'a adalah suatu bentuk upacara tradisionil yang dilakukan melalui lambang perbuatan berkorban, yaitu mengorbankan/menyembeli hewan untuk mendapatkan darah(ra'a) sebagai penebusan dosa dari adanya pelanggaran-pelanggaran tata susila oleh pihak-pihak tertentu.

Keke dalam dialek bahasa Kaili Ija yang terdapat di desa Bora dan Binangga dalam dialek Bahasa Kaili Tara yang terdapat di desa Kawatuna mempunyai arti yang sama menurut terminologinya berarti sungai. Keke atau Binangga yang dijadikan pusat penyelenggaraan upacara, sebab sungai dianggap keramat, mudah berhubungan dengan dewa air serta memenuhi persyaratan berkorban.

Pora'a Keke adalah suatu bentuk upacara tradisional penolakan terhadap bahaya gaib karena peristiwa kemarau dengan melakukan pengorbanan pada hewan tertentu, di hulu sungai sebagai upaya untuk mengadakan hubungan dunia gaib, menjauhkan bala kemarau. Upacara ini juga merupakan upacara minta hujan, karena musim kemarau yang cukup panjang.

Maksud Penyelenggaraan Upacara.

Upacara pora'a Keke atau pora'a Binangga bertujuan:

1. Untuk menjaga kelestarian curah hujan, agar satu-satunya sumber mata pencaharian pokok penduduk dapat diberi kesuburan dan keberkatan, sehingga dapat memberikan hasil yang berlipat ganda dan memuaskan.
2. Agar dewa air yang bernama Inteka dapat memberikan keberkatannya melalui pendekatan ritus yang bersifat magis religius ;
3. Sebagai upaya pembersihan manusia dari segala dosa yang menyebabkan kesengsaraan masyarakat dengan mengikatkan kemarau yang berkepanjangan.

Waktu penyelenggaraan Upacara.

Setelah masyarakat merasakan kemarau yang berkepanjangan dan memperhatikan air yang mengalir dari hulu sungai kian hari berkurang, maka melalui orang tua adat - diusulkan kepada raja tentang perlunya dilaksanakan upacara adat minta hujan. Kepada Raja dimohonkan restu dan pertimbangan-pertimbangan tentang masa upacara itu dilaksanakan. Saat pelaksanaan upacara dipertegas dalam rapat setelah mempertimbangkan kesiapan pelaksanaan dari pihak lain yang turut serta sebagai penyelenggara upacara.

Jadi waktu upacara dilaksanakan ditandai dengan saat yang genting dirasakan oleh masyarakat yang akan membawa bahaya kekeringan sebagai ancaman atau bala yang datangnya dari penguasa alam.

Tempat Upacara.

Tempat upacara adalah suatu tempat yang dianggap ke-ramat memiliki sumber daya gaib, karena adanya suatu ke-

kuatan yang bersemayam ditempat itu, dan memintakan akan terjadinya peristiwa alam sesuai kehendaknya. Ini digambarkan sebagai penjaga dan penghuni tempat tertentu yang disebut sebagai Dewa air.

Menurut anggapan masyarakat bila air yang mengalir dari hulu sungai kian hari kian berkurang, menandakan kemurkaan dewa air sehingga ditempat itu perlu diadakan upacara dengan mempersembahkan hewan tertentu berdasarkan tuntunan adat.

Berkurangnya air di hulu sungai, erat hubungannya dengan curah hujan. Keduanya ditentukan oleh satu kekuatan alam yang dikuasai oleh satu dewa yaitu dewa air.

Dewa air tersebut bernama Inteka yang mendiami air sungai Vuno. Dari sumber mata air atau hulu sungai Vuno mengalir melewati beberapa desa antara lain : Desa Bora, Sidera, Oloboju, Watunonju, Saulove dan Dolo. Di hulu sungai Vuno inilah tempat berlangsungnya upacara.

Umumnya upacara minta hujan pada suku Kaili dilakukan di hulu sungai. Perbedaan terletak pada kepercayaan dan pemberian makna sumber dari upacara minta hujan tersebut pada desa Kawatuna, menganggap bahwa di hulu sungai tidak ada dewa air yang disebut Inteka. Bagi mereka hulu sungai adalah tempat yang paling teratas dan paling terujung dari sawah dan kebun. Dari hulu sungai yang terujung itu perlu upacara dengan maksud agar air sudah diupacarai tidak kering, karena telah memperoleh berkah dari penguasa langit, sehingga keberkatan itu membawahkan pengaruh pada kesuburan tanah.

Penyelenggara Tehnis Upacara.

Penyelenggara tehnik upacara sejak dari kegiatan awal hingga pada akhir kegiatan adalah seluruh anggota pemerintahan dewan eksekutif, dewan legislatif, pemerintahan dan termasuk tokoh-tokoh masyarakat serta anggota masyarakat.

1. Mereka-mereka sebagai pihak penentu pada awal upacara yang terdiri dari :
 - a. Dewan eksekutif pemerintahan yang terdiri dari :
 - Jogugu sebagai sekretaris pemerintahan bertugas untuk mengundang mereka-mereka yang terlibat dalam upacara ,
 - Ponggawa, yang diistilahkan sekarang sebagai Menteri Dalam Negeri bertugas untuk menginstruksikan pada mereka-mereka yang diundang agar hadir dalam pertemuan.
 - Galara, yang diistilahkan sebagai menteri kehakiman berfungsi sebagai pemimpin rapat.
 - Pabicara, yang diistilahkan sekarang sebagai menteri penerangan bertugas mengumumkan pada masyarakat tentang segala sesuatu yang telah disepakati oleh musyawarah.
 - Kapita, sebagai wakil raja atau pengganti raja. Fungsi Raja sebagai pemerintah tertinggi yang bertugas memberi izin pelaksanaan, menetapkan dan menerima hasil keputusan.
 - b. Orang tua adat dari daerah Sidera, Oloboju, Watunonju, Salowe, Dolo, Bora, bertugas menetapkan mereka-mereka yang membawa perlengkapan upacara dan menyerahkan masa dari daerahnya masing-masing. Ketua adat Dolo bertugas menyiapkan 1 (satu) ekor anjing dan ketua adat Bora menyiapkan satu ekor babi. Kalula yaitu wakil dari To-Dea/masyarakat banyak yang ada pada tiap hoki (lingkungan kecil) sebagai bagian dari kampung) yang seketurunan bertugas untuk mengerahkan masa dari hokinya.
2. Pasangan baru suami istri yang berada pada pelapisan masyarakat biasa bertugas untuk mempersembahkan 1 ekor kambing.
Pasangan baru suami istri yang berada pada pelapisan sosial tertinggi bertugas mempersembahkan 1 ekor Bengga Bula (Kerbau Putih).
3. Bule, adalah suatu predikat yang disandang oleh orang-orang tertentu yang karena turunannya dia dianggap memiliki kesaktian untuk melakukan pekerjaan adat-

tertentu.

Bule yang bertugas disini adalah bule yang berasal - dari desa Watunonju bertugas menyembelih anjing. Bule yang bertugas sebagai pemukul gendang adalah Bule yang berasal dari Bora. Sudah menjadi ketetapan pada - pada setiap upacara Poraa Keke bahwa Bule yang menyembelih anjing haruslah berasal dari desa Watunonju - karena dianggap bahwa Bule dari daerah tersebut berasal dari turunan yang ahli yang memiliki makna dan memiliki kekautan sakti. Sedang Bule yang bertugas - sebagai pemukul gendang ditetapkan berdasarkan keputusan rapat dan boleh dari daerah peserta yang lain.

4. To-Balia bertugas sebagai penyelenggara inti upacara dengan beberapa fungsi sebagai berikut.

- a. Molele (membaca mantra) disaat akan berlangsung upacara dalam rangka mengadakan hubungan dengan dunia ghaib.
- b. Motaro yaitu berputar mengelilingi tempat upacara sambil menari-nari hingga dia mencapai trance disaat Dewa air masuk kedalam tubuhnya.
- c. Tugas lainnya ialah yang menghanyutkan kepala anjing kedalam sungai. Penyelenggara tehnik upacara di desa Kawatune, nampaknya pada tahap awal hanya ditentukan oleh pihak-pihak tertentu yaitu :

- Raja, orang tua adat dan tokoh masyarakat. Mereka itu bertugas menetapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara inti.

Seluruh pelaksanaan upacara raja menentukan segala-galanya. Dan pada upacara ini Raja justru dinandikan, pada giliran pertama, kemudian Raja menunjuk siapa yang mendapat giliran kedua dan seterusnya.

Makna dari memandikan dengan cara menyiram-nyiram dengan air agar atas keberkatan dari Raja - hujan turun dari langit sebagaimana air yang digunakan untuk menyiram.

Orang tua adat bertugas menyiapkan segala bahan dan perlengkapan upacara ;

- Bule bertugas sebagai pemukul gendang pada upacara berlangsung ;
- Bayasa dengan menggunakan pakaian adat, bertugas untuk keliling diarena upacara, sambil menari-nari diiringi dengan alunan tambur hingga mencapai keadaan trance.

Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ialah : Raja atau Maradika turut serta sebagai saksi dalam upacara.

To-Dea (orang kebanyakan) yang berasal dari desa-desa yang dilewati oleh sungai seperti yang disebutkan diatas masing-masing membentuk kelompok-kelompok dan mereka itu bertugas menyiapkan konsumsi untuk dimakan bersama.

Untuk komunitas Kawatuna Raja atau Maradika bukan sebagai pihak yang terlibat tetapi sebagai pelaksana teknis upacara.

Perlengkapan upacara.

Jenis-jenis perlengkapan yang digunakan pada upacara Pora'a Keke adalah sebagai berikut :

- a. Seperangkat perlengkapan/alat-alat adat seperti tombak (Tavala), guma (parang adat), mbeha (kain adat). Alat-alat tersebut diletakkan disekitar tempat upacara dan menurut kepercayaan masyarakat Kai li pada umumnya bahwa alat-alat tersebut dibutuhkan oleh Dewa.
- b. Sesajen yang terbuat dari nasi ketan empat macam - sesuai dengan sifat dan kehendak para dewa yaitu warna merah, warna putih, warna kuning dan warna hitam. Sesajen tersebut merupakan persembahan pada dewa.
- c. Gendang yang dibunyikan saat motaro (menari dengan gerkan-gerkan yang tidak teratur mengikuti irama gendang).

- d. Panggau Kaluku yaitu alat pencukur kelapa. Alat ini hanyalah alat biasa yang digunakan untuk mencukur kelapa. Kelapa yang telah dicukur dicampur bersama-sama dengan nasi untuk dimakan oleh Balia sebelum motaro berlang - sung.
- e. Dupa sebagai alat untuk mengundang dewa.
- f. Jumlah hewan dari orang tua adat dan dari mereka yang menunaikan hidup baru.

Bila dalam upacara Pora'a Keke segala perlengkapan - upacara hanya diletakkan disekitar hulu sungai, maka pada upacara yang sama minta hujan Pora'a Binangga untuk masyarakat desa Kawatuna, perlu membangun vunja disekitar hulu sungai dengan segala peralatannya sebagai tersebut di bawah ini :

- a. Bambu kuning (yang dikatakan sebagai bambu emas atau disebut Bolovatumbolio), sebanyak 2 buah diambil dan ditancapkan oleh Bule sebagai tiang vunja.
- b. Ketupat yang terbuat dari beras biasa, digantung pada ujung bambu kuning sebagai buah vunja. Ketupat tersebut merupakan hasil panen dari sawah yang berhasil atas keberkatan air hujan dan ketupat tersebut diperuntukkan buat para Anitu.
- c. Seperangkat peralatan upacara adat seperti Mbesa (Mbesa untuk dialek Kaili Ija Bora) yaitu berupa kain adat Kaliayo yang berarti prisai yang pernah digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, Tampi yaitu semacam tombak yang gagangnya berbulu. Alat-alat tersebut semuanya ditempatkan dibawah vunja.
- d. Seperangkat hasil kebun berupa jagung, padi, pisang yang diletakkan dibawah vunja.
- e. Seperangkat makanan sesajen berupa ketan 4 macam warna kuning, putih, hitam dan merah. Kapur, sirih, gambir, hati babi.
- f. Dupa sebagai alat yang digunakan untuk berhubungan dengan para Anitu.
- g. Gendang yang difungsikan sebagai alat untuk membangkitkan semangat Topotaro (orang yang menari mengikuti irama gendang).

Perlengkapan-perengkapan tersebut diatas tidak ditemukan dalam perlengkapan upacara Pora'a Keke, kecuali dupa, gendang dan makanan sesajen ketan 4 macam. Demikian pula sebaliknya satu perlengkapan yang tidak ditemukan pada upacara Pora'a Binangga adalah Panggau Kaluku, karena pada pelaksanaan upacara tidak memerlukan alat tersebut.

Jalannya Upacara.

Bila masyarakat merasakan bahaya kekeringan yang disebabkan oleh kemarau yang berkepanjangan dan nampaknya-sungai-sungai kian hari kian dangkal airnya maka masyarakat menganggap perlunya mengadakan hubungan dengan para dewa dan mohon untuk diberikan air hujan melalui suatu upacara tradisional.

Beberapa langkah yang diperlukan serta jalannya upacara dari awal hingga akhir sebagai tersebut dibawah ini:

1. Nolibu (bermusyawarah) yaitu pernyataan awal dari rangkaian upacara untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara inti.
Nolibu berarti mengadakan pertemuan/musyawarah antara seluruh lapisan masyarakat, baik pemimpin formal, pemimpin non formal dan pemimpin informal serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan pelaksanaan upacara, untuk mencari kata sepakat (Sintuvu).
Yang dimaksud dengan pemimpin formal adalah seluruh anggota pemerintahan atau Dewan eksekutif pada zaman kerjaan turut serta terlibat dalam pertemuan itu membicarakan tentang sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara.
Yang dimaksud dengan pemimpin non formal adalah anggota Dewan Legislatif yaitu para orang tua adat yang senantiasa memimpin, memberi petunjuk, mengontrol terhadap pelaksanaan upacara sesuai dengan tuntutan aturan yang dikehendaki oleh Dewan sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan suatu upacara adalah berdasarkan penggarisan adat. Untuk itu maka orang tua adat sangat berperan dan harus hadir da-

lam pertemuan tersebut.

Yang dimaksud dengan pihak-pihak lain ialah Kalula sebagai wakil dari masyarakat umum.

Secara keseluruhan pihak-pihak yang menentukan pada awal upacara adalah :

- Jogugu, sebagai sekretaris pemerintahan bertugas untuk mengundang mereka-mereka yang terlibat dalam upacara.
- Ponggawa yang diistilahkan sekarang sebagai menteri Dalam Negeri bertugas untuk menginstruksikan pada mereka-mereka yang diundang agar hadir dalam Libu (pertemuan).
- Galara, yang diistilahkan sebagai menteri kehakiman berfungsi sebagai pemimpin rapat.
- Pabicara, yang diistilahkan sekarang sebagai menteri penerangan bertugas mengumumkan pada masyarakat tentang segala sesuatu yang telah disepakati oleh musyawarah.
- Kapita, sebagai wakil Raja atau pengganti raja. Fungsi raja sebagai pemerintah tertinggi yang bertugas memberi izin pelaksanaan, menetapkan dan menerima hasil keputusan, pertemuan.
- Wakil-wakil orang tua adat dari daerah-daerah yang terlibat dalam upacara.
- Kalula yaitu wakil dari To-Dea atau masyarakat kebanyakan.

Hal-hal yang dibicarakan dalam Libu adalah :

- Mo-oyo, yaitu menetapkan hari, tanggal pelaksanaan upacara.
- Menetapkan tempat pelaksanaan upacara.
- Menetapkan pelaksana upacara yaitu beberapa desa yang terlibat pada pemanfaatan air sungai Vuno seperti Watunonju, Sidera, Sibowi, Salove dan Dolo.
- Menetapkan penyelenggara teknis upacara.
- Menetapkan pihak-pihak yang ditugaskan membawa peralatan upacara seperti Anjing disiapkan oleh Dewan Adat dari Dolo dan Babi disiapkan oleh Dewan adat dari Watunonju.

Setelah segala sesuatunya dirampungkan dalam pertemuan, maka Pabbicara mengumumkan kepada masyarakat tentang pelaksanaan upacara. Demikianpun tokoh-tokoh adat yang hadir dalam Libu yang mewakili daerah masing-masing, setelah kembali kedaerahnya, masing-masing mereka itu menginventarisir sekaligus mengumpulkan pasangan pasangan yang baru (rumah tangga baru) agar menyiapkan hewan sembelihan sesuai dengan ketentuan sebagai berikut :

- Bagi pasangan suami istri yang berada pada pelapisan masyarakat biasa atau To-Dea diwajibkan mempersembahkan 1 ekor kambing atau domba.
- Bagi pasangan suami istri yang berada pada pelapisan sosial tertinggi atau Mardika, diwajibkan mempersembahkan 1 ekor Bengga Bula (Kerbau putih).
- Bagi ketua adat yang telah ditetapkan dalam Libu diwajibkan menyiapkan 1 ekor Babi dan ketua adat lainnya - menyiapkan 1 ekor anjing.

2. Sebagaimana telah dinyatakan dimuka bahwa pasangan suami istri yang baru membina kehidupan Rumah Tangga Baru, wajib mempersembahkan hewan-hewan korban sebagai penebus dosa artinya bagi mereka yang telah memenuhi kewajiban nya dianggap dosanya telah hapus dan diharapkan mereka dapat memasuki kehidupan rumah tangga baru dalam keadaan suci, sehingga para dewa senantiasa mencurahkan rahmatnya dan menjauhkan dari segala bencana.

Hewan-hewan yang dipersembahkan menurut macam dan jenis nya ditetapkan berdasarkan stratifikasi sosial sesuai dengan aturan adat. Dan hewan tersebut berasal dari warga masyarakat yang disalurkan melalui To-Tua Nuada (orang tua pemimpin adat) yang berasal dari desa-desa sebagai peserta upacara.

Dari sejumlah hewan-hewan sembelian keseluruhannya disembelih oleh Bule turunan Pandohigi, ditempat upacara dengan cara mengalirkan darahnya sepanjang sungai Vuno. Pandohigi dianggap memiliki kesaktian dan dialah orang pertama yang ditugaskan mengerjakan pekerjaan-pe -

kerjaan adat seperti mengambil bambu untuk tiang Vunja dan menyembelih hewan yang akan dipersembahkan pada upacara adat dan kepadanya diberi predikat Bule.

Masing-masing kelompok peserta upacara yang telah berada disekitar hulu sungai Vuno lengkap dengan peralatan untuk mengolah dan memasak hewan-hewan yang telah disembelih.

Sedikit banyaknya hewan yang diolah dan dimasak oleh masing-masing kelompok tergantung dari sedikit banyaknya persembahan dari masing-masing daerah. Dan sedikit banyaknya persembahan masing-masing desa tergantung dari jumlah pasangan suami istri yang baru membina kehidupan rumah tangga baru.

3. Semua jenis perlengkapan upacara tersebut diatas disiapkan dan ditempatkan disekitar hulu sungai yang penempatannya diatur oleh Balie. Bersamaan dengan itu disiapkan pula makanan sesajen berupa Sirih, kapur, gambir, tembakau dan nasi ketan yang terdiri 4 macam warna yaitu nasi ketan yang berwarna hitam, putih, kuning dan merah. Keempat macam warna dari makanan sesajen tersebut bermakna ; ketan hitam bermakna atau diperuntukkan buat Tumpuntana (Dewa Tanah) dan dianggap bahwa tanah itu sifatnya hitam.

Ketan putih diperuntukkan buat Tumpunu Keke (Dewa air) dan dianggap sifat air itu jernih dan suci.

Ketan kuning diperuntukkan buat Tumpu nupoiri (Dewa Angin) dan dianggap bahwa angin sifatnya lembut.

Ketan merah diperuntukkan buat Tumpu nuapu (Dewa api) karena dianggap bahwa api sifatnya merah panas.

Mempersembahkan sesajen 4 macam biasa disebut Nompatala Patangaya. Semua perlengkapan makanan adalah merupakan sesajen yang diperuntukkan buat para dewa, menurut kepercayaan masyarakat bahwa para Dewa punya kegemaran yang sama dengan manusia biasa. Diharapkan agar sari dari sajian makanan sampai dinikmati dengan lezat oleh para dewa.

4. Sebelum upacara Korban dimulai, perlu mengadakan hubungan dengan dunia ghaib. Balia dianggap memiliki daya-

kekuatan dan sebagai fihak yang berwenang penuh dalam upacara dan disebut Topolele (pawang) dengan mengucapkan mantera-manteranya sebagai berikut :

Karampua rilangi, Karampua ritana =Penguasa dilangit dan penguasa dibumi.
Bara Notumbole petuobo komi =Barangkali kamu sedang menengadah ke atas kini menelungkuplah.

Pegoli petuobo petiro kami
nerapi Ampu nerapi doa = Putarlah badan menelungkup dan tetaplah kami dibawah, kami memohon ampun dan memohon doa.

Oh, Nteka' Jujumi kakami dunia
mapane gaga = Oh ! Nteka Dewa awan kasihani kami, Dunia sudah terlalu panas.

Ei puramo poraa ntorongo bou = Ini semua (sesaian)- darah dari pengantin baru.

Disaat Belia molele, (membaca mantra) disiapkan suatu alat yang disebut dupa atau kemenyan yang dibakar dalam tempurung yang berisi tanah, kepulan asap dari kemenyan yang harum baunya akan mengundang para Dewa untuk hadir menyaksikan upacara dan Inteka dapat memberikan ke berkatan dan merestui pelaksanaan upacara.

5. Motompo ahu, (memotong anjing). Motompo berarti memisahkan benda yang satu menjadi dua bahagian dengan cara-memototong.

Ahu (bahasa kaili dialek Ija berarti anjing).

Motompo Ahu adalah suatu rangkaian upacara tradisional poraa keke dengan mempersembahkan seekor anjing yang dilakukan dalam suatu upacara, menisahkan bagian kepala dan bahagian badan, Sedang darahnya dialirkan mengikuti arus sungai dari bulu kemuar.

Seekor anjing yang dipersembahkan untuk Inteka yang penyembelihannya dilakukan oleh seorang yang memiliki kesaktian yang turun temurun yaitu Bule. Maksud permohonan itu adalah untuk memurnikan yang baik agar tetap mendatangkan kesucian berupa air hujan dan menjauhkan musim panas atau kemarau panjang. Dan musim panas yang panjang itu, dipercaya sebagai akibat dari adanya dosa-dosa yang banyak menyelimuti masyarakat, sehingga perlu dihanyutkan lewat darah hewan, dihanyutkan bersama bagian kepala dari anjing tersebut yang melambangkan keburukan.

6. Motaro, artinya melaksanakan tarian. Balia yang disebut Topotaro (orang yang menari dalam gerakan yang tidak teratur), menari-nari dengan diikuti oleh alat bunyian alat instrumen seperti bunyi gendang yang dipukul oleh Bule.

Alat instrumen tersebut adalah sebagai pembangkit bunyi yang bersifat magis, dibunyikan secara berirama seiring dengan alunan tarian topotaro. Dengan asyiknya topotaro menari-nari hingga mencapai keadaan trance dan disaat itulah terjadi dua hal yaitu :

- a. Penombakan terhadap seekor babi yang ditombak dengan bambu runcing. Maksud penombakan agar babi dapat berteriak sehingga suaranya mengundang Dewa air Inteka mau masuk kedalam tubuh topotaro.
- b. Akan nampak luka dibetis Topotaro yang kemudian luka tersebut diobati langsung oleh pelaku, kemudian pengobatan dilanjutkan oleh ketua adat sehingga luka tersebut sembuh.

Menurut kepercayaan masyarakat pada komunitas ini bahwa sembuhnya luka tersebut menandakan keluarnya Inteka dari tubuh Topotaro. Dengan keluarnya Inteka dari tubuh topotaro berarti topotaro kembali sadar dan ini berarti bahwa tarian tersebut selesai.

Perlu diketahui bahwa sebelum Motaro berlangsung, didahului dengan kegiatan monggau kaluku (mencukur kelapa) yang dilakukan oleh Bule, sebagai turunan dari Bule Tulirante.

Kelapa yang dicukur akan dicampur dengan nasi, yang dibawah oleh raja dan dimakan oleh Balia sebelum motaro - berlangsung, dengan maksud bahwa apa yang mereka minta kiranya dapat dikabulkan oleh Inteka.

7. Disaat upacara berlangsung, pihak-pihak yang dianggap sebagai peserta upacara, masing-masing mengelola daging dari hewan sembelihan yang dipersembahkan oleh pasangan suami istri yang baru menempuh hidup baru. Makanan tersebut disajikan kepada seluruh warga masyarakat yang hadir dalam upacara, setelah upacara berakhir. Bilamana ketua adat telah memberikan komando kepada seluruh masyarakat maka ini berarti bahwa acara makan bersama dimulai. Acara makan bersama dinyatakan sebagai puncak acara, karena mereka mengundang para dewa untuk hadir dalam jamuan tersebut dan mereka seolah-olah makan bersama para Dewa.

Jalannya upacara Pora'a Binangga.

1. Sebagaimana dalam pora'a Keke bahwa tahap awal yang dilakukan adalah mengadakan pertemuan No-Libu antara Raja, tokoh masyarakat dan tokoh adat bertempat di Balai pertemuan adat yang disebut Bantaya. Untuk membicarakan perlunya diadakan upacara minta hujan dan sekali membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara seperti :
 - (a). Tempat upacara dipusatkan di hulu sungai yaitu sungai yang teratas dari kebun-kebun, sawah-sawah dengan maksud agar darah binatang korban yang dialirkan dari hulu sungai kebawah melewati daerah persawahan dan perladangan.
 - (b). Waktu upacara yaitu dimulai pada waktu agak siang karena paginya mempersiapkan segala perlengkapan upacara.
 - (c). Menetapkan pelaksana teknis upacara yaitu Bule yang bertugas menebang dan menancapkan batang pinang ditempat upacara.

- (d). Kepala kampung bertugas untuk mengumumkan kepada masyarakat tentang akan diadakannya upacara minta hujan serta mengumumkan waktunya.
- (e). Menetapkan mereka yang kena denda dan wajib membayar denda sesuai dengan yang ditetapkan oleh ketua adat, masing-masing :

- Bagi mereka yang kawin sepupu dari pihak orang tua bersaudara tapi tidak sejenis misalnya anak dari orang tua laki-laki dan orang tua wanita, maka pasangan baru suami istri wajib membayar denda satu ekor kambing jantan putih.
- Bagi mereka yang kawin sepupu dari pihak orang tua bersaudara dan sejenis misalnya ayah atau ibu yang bersaudara, maka pasangan baru suami istri wajib membayar denda 1 ekor Bengga Bula (kambing putih).
- Dari tokoh masyarakat mempersembahkan 1 ekor kambing.
- To-Dea atau masyarakat kebanyakan membawa 1 ekor ayam dan mereka bertugas mencari babi.

Makna dari Bengga Bula dan kambing berwarna putih agar dosa-dosa mereka benar-benar bersih dan mereka kembali kepada kesucian sebab pelanggaran yang mereka lakukan adalah pelanggaran pada kategori be

2. Kegiatan kedua dilaksanakan adalah pengaturan tempat upacara oleh orang tua adat. Bule yang ditugaskan untuk mengambil bambu kuning bertugas pula untuk manancapkan bambu kuning tersebut ditempat upacara sebagai tiang Vunja. Kegiatan ini disebut Nobangu Vunja artinya bahwa menancapkan dan mengatur segala perlengkapan Vunja haruslah orang yang tahu aturan adat, karena bilamana salah penempatan maka bisa berakibat usaha mereka gagal dan pengaturan tempat yang bukan pada proporsinya hanya bisa mengundang kemarahan para Dewa.
- Diatas bambu kuning digantung ketupat. Ketupat yang terbuat dari beras adalah lambang dari hasil panen sawah. Dan ketupat tersebut dipersembahkan buat para Anitu atau Dewa yang ada dilangit.

Yang mereka anggap Dewa adalah arwah Ponggawa atau Tadulako dahulu yaitu :

1. Bantaili
2. No keku
3. Matanbavu
4. Salangga
5. Tamalove
6. Peantoi
7. Irogi.

Menurut penuturan tokoh adat komunitas ini bahwa ketujuh orang Tadulako yang tersebut namanya diatas adalah mereka yang dahulunya berjasa dan dianggap sebagai Ponggawa atau pimpinan mereka. Dan sekarang arwah mereka ada dilangit dan arwah itu dekat dengan pencipta untuk bisa mengabulkan permintaan mereka minta hujan.

Dibawah tiang Vunja diletakkan perlengkapan adat seperti Mbesa (lbeha) untuk dialek Kaili Ija di Bora yaitu semacam kain adat :

- a. Yang disebut Mbesa Renteuda
 - b. Jagung, padi, pisang sebanyak hasil dari tanaman yang dipersembahkan buat para Anitu, Doke, Surovunvu yaitu semacam tombak tapi tidak digunakan berperang.
 - c. Kaliavo (prisai) yang pernah dipakai untuk mempertahankan diri dari serangan musuh.
 - d. Tombak yaitu alat yang dipergunakan untuk berperang.
3. Setelah segala sesuatunya disiapkan, baik tempat dengan segala perlengkapannya maupun para penyelenggara upacara serta sebagai peserta upacara maka dimulailah upacara dengan menyembelih hewan-hewan yang dilakukan secara berurutan yaitu bagi mereka yang melakukan pelanggaran pada kategori berat yang dikenakan denda Bengga Bula, hewan persembahannya mendapat giliran pertama untuk disembelih dan kepalanya ditanam dekat air sebagai tanda persembahan buat Anitu.
- Kemudian disusul dengan persembahan kambing dari pelanggaran adat dari kategori kedua dan selanjutnya pemotongan babi yang dipersembahkan oleh masyarakat kebanayakan.

Sedang ayam yang dipersembahkan oleh masing-masing peserta upacara adalah dipotong oleh mereka sendiri. Hewan - hewan yang tersebut diatas disembelih dihulu sungai dan darahnya dialirkan sepanjang sungai sebagai tanda penebusan dosa dari mereka-mereka yang telah melanggar ketentuan ada dan setelah itu mereka diharapkan akan kembali suci, bersih sebagaimana putihnya kerbau dan kambing yang mereka persembahkan. Menurut mereka bahwa permohonan manusia akan dikabulkan bilamana manusia itu bersih dari segala dosa. Melakukan pelanggaran adat berarti berbuat dosa kepada para Dewa. Oleh sebab itu pula perlu menghapuskan diri dari segala dosa dengan melakukan upacara adat untuk mendekati para Dewa karena para dewa itu ada dilangit dan dekat dengan Tuhan.

Perlu dikemukakan bahwa hewan yang dikorbankan berupa, Benda Bula, kambing dan ayam dagingnya dimasak disekitar tempat itu untuk dimakan bersama, sedang babi hanya dibutuhkan hatinya untuk dipanggang dan kemudian dibagi menjadi beberapa bahagian untuk dijadikan sebagai makanan sesajen.

4. Bayasa yang lengkap dengan pakaian adat menyiapkan dupa atau kemenyan yang dibakar dengan maksud agar asap kemenyan dapat mengundang para arwah ketujuh Tadulako yang ada dilangit. Bayasa mengatur penempatan makanan sesajen itu diperuntukkan buat para dewa yang terdiri dari 4 macam ketan yaitu warna merah, kuning, hitam dan putih yang diatas ketan tersebut diletakkan potongan-potongan hati babi yang sudah dipanggang, gambir, sirih dan kapur. Makanan sesajen dimanterai oleh Bayasa dengan bunyi mantranya (gane) sebagai berikut :

- Komi rilangi pituntapi : artinya engkau yang berada dilangit yang ketujuh.
- Bara metuobo, petumbole, petiro kami artinya barangkali engkau tidur menengadah, tidur menelungkup oh, lihatlah kami dibawah ;
- Komi ritana pituntapi : artinya engkau ditanah tujuh lapis.
- Bara metuobo, petumbole, petingoa kami : artinya barangkali engkau tertelungkup, menengadahlah keatas, lihatlah kami.
- Kami mogane : artinya kamiberdoa;

- Eimo konisa nivaika kemi : artinya ini makanan disajikan untuk mu.
 - Ante vaika kami uja : artinya datanglah lah/turunkanlah kepada kami air hujan.
 - Kemi Tadulako Bantaili, Nokeku, Matanbavu, Salanga, Tamolove, Peantoi, Irogi artinya Engkau pemimpin kami (menyebut nama 7 Tadulako di atas).
 - Eimo konisa kakomi ; artinya ini makanan untuk kalian.
 - Vaika kami uja : artinya turunkanlah kepada kami hujan.
5. Setelah Bayasa mogane, dia mengelilingi tiang vunja sebanyak 3 kali diiringi dengan bunyi gendang yang dibunyi - kan oleh Bule.
6. Bertepatan dengan selesainya upacara mogane dan memandikan raja di hulu sungai, maka peserta upacara lainnya telah siap pula makannya untuk dimakan secara beramai-ramai oleh seluruh yang hadir ditempat itu.
7. Sebagai puncak kegembiraan, mereka melaksanakan Rego yaitu menari sambil menyanyi dengan cara mengelilingi tiang vunja.

Pantangan-pantangan.

Dalam upacara tersebut pantangan-pantangan hampir tidak ada yang bersifat magis religius. Karena itu tak perlu diungkapkan disini. Satu hal yang pantang ialah selama upacara berlangsung seluruh perlengkapan upacara harus ada dan cukup. Sebab bila perlengkapan tidak memenuhi syarat/persyaratan maka mustahi permintaan akan berhasil.

Banyak pantangan yang harus dihindari untuk menolak Baia (nisim kemarau), tapi dalam upacara pantangan-pantangan hampir tidak ada.

Makna Simbol atau lambang dalam upacara,

- Tavalala (tombak) yang disebut Kanjai atau Doke sebagai lambang kejayaan rakyat didaerah Kaili pada umumnya karena pernah digunakan sebagai alat perang pada zaman dahulu.
- Guma adalah parang panjang yang bersimbolkan kedudukan pe tengah masyarakat.
- Mbeha yaitu kain kuli kayu yang khusus dibuat dan dileng-

melengkapinya sebagai orang yang berstatus sosial tinggi ditengah masyarakat.

- Mbeha yaitu kain kulit yang khusus dibuat dan dilengkapi dengan manik-manik dan berfungsi sebagai dekorasi dan sebagai perlengkapan adat yang melambangkan kebesaran dan kebanggaan rakyat.
- Sesajen nasi ketan 4 macam warna; warna merah diperuntukkan buat Tupu Nuapo (dewa api) dan merah melambangkan api yang sifatnya merah panas. Ketan hitam diperuntukkan buat tupu ntana (Dewa tanah) dan tanah itu dianggap sifatnya hitam. Ketan putih diperuntukkan buat tupu nu keke (dewa air) dan dianggap sifat air itu jernih dan suci. Ketan kuning diperuntukkan buat tupu nu poiri (dewa angin) dan dianggap angin sifatnya lembut.
- Gendang hanyalah alat pembangkit gerakan-gerakan tertentu dari Balia sebagai Topotari dan bergerak sesuai dengan irama alunan gendang.
- Panggau Kaluku adalah alat pencukur kelapa, Kelapa yang telah dicukur dicampur dengan bersama-sama nasi untuk dimakan oleh Balia sebelum Motaro berlangsung. Maknanya bahwa dengan memakan nasi bercampur kelapa mempercepat proses trance.
- Dupa bermakna sebagai alat untuk mengundang para dewa melalui kepulan asap yang harum baunya.

B. SUKU BANGSA KULAWI.

I. UPACARA KESUBURAN TANAH.

1.1. Nama Upacara : Mora'a Tana.

Upacara mora'a tanah (membuka tanah pertanian) salah satu upacara keagamaan dibidang pertanian pada masyarakat Kulawi. Dalam upacara mora'a tana umum dapat dibagi dalam beberapa tahap-tahap upacara :

- Tahap upacara sebelum membuka tanah pertanian;
- Tahap upacara mora'a yakni mulai saat membuka tanah pertanian, membersihkan lahan pertanian, membajak tanah persawahan, menyebarkan bibit, memin-dahkan bibit kedalam sawah yang baru dibuka ;
- Tahap upacara motantau (pencegahan serangan ha-ma) tanaman sampai pada saat padi mulai menge-luarkan buah yang baik ;
- Tahap upacara mepae (panen) setelah seluruh pa-di benar-benar telah dapat memberikan hasil yang baik.

Tahap-tahap upacara tersebut diatas merupakan se-rangkaian upacara yang saling berkaitan satu de-ngan yang lainnya :

Upacara mora'a tanah adalah suatu upacara yang yang dilakukan disaat-saat seseorang akan membu-ka tanah pertanian baru dengan mengkaitkan selu-ruh kegib tan upacara tersebut dengan kepercayaan masyarakat Kulawi, bahwa mulai dari saat membuka pertanian sampai selesai panen senantiasa kan memberinya manfaat maupun ancaman bagi usaha-usa-ha mereka.

Dalam kehidupan masyarakat kepercayaan terhadap adanya mahluk-mahluk halus yang dimilikinya mem-beri manfaat bagi manusia dan juga adanya yang mengganggu dan mendatangkan berbagai bencana.

Kepercayaan kepada adanya ancaman atau pengaruh-pengaruh jahat dari mahluk halus ini melahirkan berbagai cara manusia menghadapinya baik yang bersifat pencegahan ataupun menghindari bencana tersebut sebelum terjadi.

Usaha-usaha mengadakan pencegahan ini melahirkan berbagai macam tabu dan laku perbuatan tertentu agar mereka baik secara individu maupun kelompok tidak mendapat gangguan. Hal ini di atas nampak dalam berbagai upacara termasuk dalam upacara mora'a tana (membuka lahan pertanian baru) sampai pada saat mpae (panen) dengan berbagai simbol-simbol tertentu.

Maksud dan tujuan upacara.

Yang merupakan tujuan upacara mora'a tana ini ialah : Bahwa dari sisa kepercayaan dan pemujaan kepada mahluk halus sebagai penguasa alam masih belum hilang sama sekali dikalangan masyarakat Kulawi. Hal ini dapat dilihat di beberapa Desa tertentu kepercayaan ini masih sangat kuat walaupun mereka sudah menganut agama Kristen. Jelasnya bahwa kepercayaan kepada Karampua (penguasa) dilangit maupun di bumi dikenal sejak mereka mengenal pertanian sehingga dari beberapa informan menyatakan bahwa upacara-upacara pemujaan kepada dewa ini hanya dengan jelas dalam upacara pertanian saja. Dari nyanvian-nyanvian atau mantra-mantra yang dibawakan oleh penyelenggara teknis upacara atau seorang pemimpin dalam setiap upacara di bidang pertanian baik sejak membuka lahan pertanian baru maupun saat upacara mpae (panen) jelas tergambar maksud dan tujuan upacara adanya pemujaan kepada para dewa (penguasa) baik dalam bentuk permintaan, perlindungan dan ucapan terima kasih kepada dewa-dewa atas usaha-usaha mereka. Dalam upacara mora' tana adalah juga merupakan suatu upacara yang sifatnya ritual untuk menghormati kepada penguasa dilangit maupun di bumi

agar didalam mereka mengusahakan lahan pertanian senantia - sa mereka diberikan perlindungan ataupun adanya bencana alam yang dapat merusak tanaman mereka seperti jangan sampai ada serangan hama, dan perusak tanaman lainnya disamping ra sa syukur mereka atas keberhasilan panen.

Waktu Pelaksanaan Upacara.

Mengenai waktu pelaksanaan upacara ini tidak terikat kepada hari-hari tertentu akan tetapi baik dikaitkan dengan situasi penyelenggaraan upacara seperti bahwa upacara tersebut dilaksanakan pada pagi hari sampai matahari berada ditengah (Jam 12.00) siang. Sedangkan dari pihak yang merencanakan pembukaan lahan pertanian disesuaikan dengan kemampuan mereka untuk melaksanakan upacara mora'a tana tersebut.

Tempat Pelaksanaan Upacara.

Adapun tempat pelaksanaan upacara adalah ditempat/loka si dimana lahan itu akan dibuka. Pada umumnya lahan yang akan dibuka sebagai persawahan biasanya dilokasi yang sama sekali masih merupakan hutan belukar. Sehingga masih memerlukan usaha untuk memilih lokasi itu apakah cocok untuk di buka persawahan (lida), sehingga biasanya sebelum menetapkan lokasi ini maka pertama-tama kali adalah dilaksanakan peninjauan lokasi yang dilakukan sendiri oleh topoparora (orang yang memimpin) upacara mora'a tana.

Penyelenggara Tehnis Upacara.

Satu-satunya pelaksana tehnis upacara adalah topoparora (orang yang akan menyampaikan sesajian) atau yang memimpin upacara mora'atana ini dan pemantera. Selain topoparora ini adalah sebagai penyelenggara tehnis upacara, juga orang yang untuk pertama kali bertugas untuk dapat melihat lokasi itu untuk dijadikan membuka persawahan. Topoparora ini biasanya dipilih dari kalangan totua ada (tua adat) yang sela in jabatannya diatas juga seorang ahli yang dapat meramal - kan mengenai baik tidaknya sesuatu tempat untuk dijadikan lahan persawahan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Yang merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam upacara adalah masing-masing pemilik lahan para petani penggarap yang akan menggarap lahan tersebut. Disamping itu masih ada lagi yang diharapkan kehadirannya seperti para tua ngata (orang tua kampung), pomavatu (seorang yang memimpin) upacara keagamaan dalam bidang pertanian dan yang dianggap memiliki pengetahuan-pengetahuan yang cukup dalam menentukan saat-saat mulai melakukan kegiatan dalam bidang pertanian, melalui petunjuk-petunjuk dari langit atau melalui bintang-bintang.

Persiapan dan perlengkapan upacara.

Seperti dikemukakan diatas bahwa tahap upacara melihat lokasi persawahan yang akan dibuka ini sebagai penyelenggara tehnik upacara adalah toparora maka sebagai persiapan dan perlengkapan upacaranya adalah sebagai berikut:

- Valo vatu (bambu) adalah perlengkapan yang merupakan tiang untuk menggantungkan havoni (sesajian). Tempat sesajian ini berupa keranjang dari bambu yang sudah dianyam dan biasanya didalam keranjang inilah diletakkan sesajian itu.
- Tawe sule (daun enau) yang masih muda yang digunakan untuk pelapis keranjang sesajian.
- Siri (balu), pinang (kalohu), tembakau (tamako), kapur sirih (to'ela) adalah merupakan bahan-bahan sesajian yang ditempatkan didalam havoni (keranjang).
- Nasi (konio) dan telur ayam (ntalu manu) adalah sesajian yang ditempatkan didalam keranjang sebelum perlengkapan lainnya dimasukkan kedalam keranjang.
- Ayam putih (manu bula) suatu perlengkapan upacara yang akan dipotong (nopatomo manu) untuk diperiksa jantungnya untuk mengetahui apakah mahluk halus yang menghuni lokasi lahan yang akan dibuka tadi mengisinkan atau melarangnya.

Jalan Upacara.

Jalan upacara moraa tana dapat dibagi dua yaitu :

1. Pada saat sebelum melihat lokasi yang akan dijadikan tanah persawahan ;
2. Pada saat mulai memaras atau membersihkan lahan yang akan dijadikan persawahan, menghambur benih (menohawu), memindahkan benih (noenju hawua) dan kemudian menanam kembali benih (nomula).

Pada tahap yang pertama upacara yang berlangsung ialah : Yang mendapat kehormatan untuk melihat lokasi yang akan dijadikan lahan persawahan adalah topoparora yang biasanya seorang diri pergi ke hutan melihat lokasi/tempat membuka persawahan itu dengan membawa segala perlengkapan upacara seperti Valo watu (bambu) untuk tiang menggantungkan hawoni (keranjang) tempat sesajian dengan seluruh perlengkapan isi hawoni yakni sirih, kapur, tembakau, nasi, telur, dan 1 ekor ayam putih (manu bula).

Setelah topoparura tiba di lokasi/tempat dimana akan dilakukan pembukaan lahan persawahan tadi maka tahap awal dari pada upacara moraa tana adalah topoparora melakukan hal-hal yang seperti berikut ini :

- mengambil ayam putih (manu bula) kemudian kedua tangannya memegang ayam tersebut menghadap ke badan topoparora untuk selanjutnya membacakan mantra-mantranya (gane) sebagai berikut :

" Ku tawuiko manu ei
saya tiup ayam ini

Kuperapika tumpu tana, bona majadi pobonea kami
kumohonkan kepada penguasa tanah supaya menjadikan sawah kami

Ane muweka kami tana ei mai

kalau atas seizinmu memberikan tanah ini /

Pokang kareko hulu manu ei

berdirikanlah jantung ayam ini

Kuperapika tumpu tana, bona majadi pobone kami

Kumohonkan kepada penguasa tanah supaya menjadilah sawah kami.

Sesudah membaca mantera-mantera (gane) diatas maka topoparora kemudian langsung meniup (lawuina) kepala ayam putih tersebut. Sesudah meniup ayam ini seterusnya topoparora langsung berdiri dan sambil mengibas-ngibaskan ayam itu sebanyak tujuh (7) kali dengan membaca kembali mantera-manteranya sebagai berikut :

" hankami, rongkani, tulu, opo, alima satu, dua tiga, empat, lima napelimbaka dua na
Seluruh mahluk jahat telah berpindah
kaonona, naka undoka rarana
ke enaa seluruh penyakit/penghalang sudah hilang
kapituna naka tebituka matana
ketujuh menjadikannya terbuka dan terang benderanya ".

Seterah mengibas-ngibaskan ayam putih ini dan membaca mantera maka topoparorapun mulai dengan notompo manu (memo tong ayam) untuk kemudian dilimbika (dibelah) dadanya dan dilihat jantungnya. Dan apabila keadaan jantung ayam tadi tegak berdiri maka hal in-pun menandakan bahwa ditempat / dilokasi tersebut dapat dibuka untuk lahan persawahan (lida). Tahap yang terakhir dari pada pelaksanaan upacara ini yang dilakukan oleh topoparora adalah menyiapkan segala-perengkapan upacara sebelum penini (sesajian) dipancangkan diatas lokasi tanah tersebut yakni dengan mengambil valo - watu (bambu) tiang menggantung sesajian dan selanjutnya havoni (keranjang) tempat sesajian dan mulai memasukkan kedalam keranjang tersebut seluruh perlengkapannya seperti nasi, telur, kapur sirih, pinang, tembakau dan sesudah dimasukkan kedalam keranjang maka pada bagian sisi dari keranjang tersebut digantungkan daun enau sebagai pelindung dan pada ujung bagian atas dari keranjang diikat dengan rotan (ovu) dan pada bagian lain dari ujung rotan tersebut diikatkan pada ujung bambu sebelum ditancapkan ditanah. Pada saat sebelum pemancangan penini (sesajian) ini maka topoparora-kembali lagi membaca mantera-manteranya antara lain sebagai berikut :

" Rabunca penini e mae,
Kami pancangkan sesajian ini
bona neokomi nekatuile tumpu tana
agar kamu pemilik tanah,
tumpu kau limai
pemilik pohon besar supaya jangan marah atau murka ".

Maka topoparorapun mulai mengangkat penini (sesajian) lalu kemudian ditancapkan diatas tanah yang sudah akan dijadikan sebagai lahan persawahan nantinya.

Pada tahap memaras lokasi yang akan dijadikan persawahan rora setelah mereka kembali ketempat pemilik lahan petani an tersebut telah menyampaikan bahwa lahan itu sudah dapat dibersihkan.

Dalam hal memaras kebun ini biasanya dilakukan pada pagi hari keesokan harinya. Dimana pomavatou sebagai pemimpin upacara dalam bidang pertanian mulai memasang menggantung parang (tono) dan meletakkan kampak (beliu) masing masing dibawah pohon yang akan ditebang dengan tujuan agar supaya apabila lahan ini sesudah dibersihkan dan mulai di tanami akan memperoleh hasil yang baik. Didalam upacara mo taeci (membuka) kebun baru ini kebanyakan dalam tahap upa caranya banyak dikaitkan dengan pemasangan simbol - simbol tertentu seperti menggantungkan parang, meletakkan kampak dibawah pohon yang akan ditebang.

Sesudah seminggu dilakukan pemasangan simbol upacara tersebut diatas, maka pada hari yang ketujuh yakni pagi hari dilakukanlah nampo puda (membongkar) tanah dengan jalan diinjak-injak kerbau. Sebelum benih padi ditanam, maka sebagai tanaman yang pertama ditanam adalah tanaman jagung sebanyak tujuh pohon dengan makna bahwa angka tujuh adalah merupakan angka yang paling baik menurut kepercayaan masyarakat Kulawi.

Dalam hal ini menanam benih sebelum benih itu dipindahkan kesawah (lida) maka terlebih dahulu menohawu (benih) harus disiram dengan air yang disimpan didalam bambu sepanjang satu ruas bersama dengan kau taba (sejenis kembang) yang

berwarna merah tua dan agak kehijau-hijauan dengan maksud bahwa dengan menyimpan benih itu bersama bunga dan air di dalam tabung bambu agar supaya baik panas, bunga ini tidak akan mati ataupun layu.

Pada tahap terakhir setelah benih itu sudah dipindahkan kesawah, maka selesai menanam kembali maka usaha para petani adalah menjaga benih pada yang baru dipindahkan itu agar tidak diserang oleh hama dengan jalan memasang pada setiap saluran air yang kesawah mereka dengan kau taba (kau yang mudah tumbuh) disamping menanamkan walopore (bambu kecil yang menjalar pada pematang sawah mereka juga dengan memberikan kahinpo (tumbuhan) yang hidupnya secara berumpun dan tahan hidup. Semua jenis tanaman yang ditanam adalah sebagai pencegahan terhadap hama tanaman yang dapat menyerang tanaman pada mereka.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari :

Ada beberapa pantangan yang harus dihindari dalam upacara moraa tana (membuka persawahan) antara lain :

- Pantangan pada saat melihat lokasi lahan yang akan dijadikan persawahan ;
- Jangan sampai ada hujan pagi (uda nuhu) yang datang secara tiba-tiba.
- Pada saat penyelenggara teknis upacara topoparara pada saat menuju kelokasi tiba-tiba berpapasan dengan orang mati (tomate).
- Pantangan saat tiba dilokasi antara lain :
 - Secara tiba-tiba ada burung ketilang (tetekamanaro) yang tiba-tiba terbang secara melintas dihadapan topopararo.
 - Terantuk kaki (matehunu) pada sesuatu benda (batu) pada saat berangkat kelokasi.
 - Api dapur (ta ua i au matuwu) yang sebelum berangkat ke lokasi masih dalam keadaan menyala tiba-tiba padam
 - Pada saat sementara mengerjakan sawah tiba-tiba ditemukan siput (bandowi), maka penggarapan sawah harus ditunda sebagai salah satu pantangan (oni).

Lambang-lambang atau makna simbol dalam unsur upacara.

Sebagai lambang atau simbol serta makna yang ada dalam unsur upacara moratutana adalah sebagai berikut :

- Penini (sesajian) adalah merupakan simbol upacara yang mempunyai makna permohonan kepada dewa langit (Karampuan Ilangi) agar dapat dilindungi dari bahaya-bahaya yang mengancam pertanian masyarakat ;
- Mora (dengan memotong) ayam putih (manu bula) adalah merupakan simbol upacara pengorbanan kepada dewa/mahluk halus yang menghuni lokasi/tempat yang ada disekelilingi mereka ;
- Benda-benda yang digunakan seperti jenis dedaunan, pepohonan adalah simbol upacara yang mempunyai makna agar padi lebih bersemangat hidup dan tumbuh serta berbuah terutama tanaman padi (Pae) yang baru ditanam agar jangan ada hama tanaman yang menyerang atau memusnakan tanaman mereka ;
- Bunyi burung ketilang (madoleka teteka) yang berbunyi secara bersama-sama merupakan simbol dengan makna bahwa pekerjaan yang sedang dilakukan akan memberikan hasil yang baik tanpa ada halangan.
- Volo batu (bambu) adalah merupakan simbol upacara yang melambangkan kehidupan yang tidak berkesudahan yang mempunyai makna bahwa tumbuhan bambu yang hidupnya secara berumpun serta berkembang memberikan pencerminan kehidupan bagi pendukung upacara ini dalam menempuh kehidupannya secara terus menerus dan turun temurun.
- Tawe tule (daun enau) merupakan simbol upacara dengan makna sebagai tempat berteduh bagi siapa saja dari sengatan panas dan derasnya hujan.
- Batu (sirih) merupakan perlambang dari kehidupan yang berkepanjangan dan penuh kedamaian yang merupakan idaman semua orang tanpa adanya gangguan ataupun hambatan dalam perjalanan kehidupan ini.
- Kaluha (pinang) melambangkan keberhasilan usaha mereka dengan hasil yang banyak pada setiap yang ditanam akan menghasilkan buah banyak, seperti halnya pinang berbuah.

- Tamako (tembakau) dan toala (kapur) perlambang dari suatu permohonan ataupun permintaan dengan melalui sesaji kepada Karampua i langi (penguasa dilangit) dan karampua i tana (penguasa di bumi)
- Konia (nasi) melambangkan sumber hidup dan tenaga bagi manusia yang senantiasa didambakannya dalam melanjutkan kehidupan ini.
- Ntolu manu (telur ayam) merupakan lambang kebulatan to kad disertai keikhlasan didalam menerima segala macam pemberian dari sang pencipta.
- Manu bula (ayam putih) melambangkan kesucian, keikhlasan seseorang dalam hubungan pada dewa sebagai pencipta dan manusia sebagai yang diciptakan.

1.2. Upacara Motan tau.

Upacara motan tau disebut upacara kegembiraan dari para petani sawah (lida) atas jerih payah mereka dalam usaha sejak menanam padi sampai padi mengeluarkan buah (nompaa mula nehuwu urea pae).

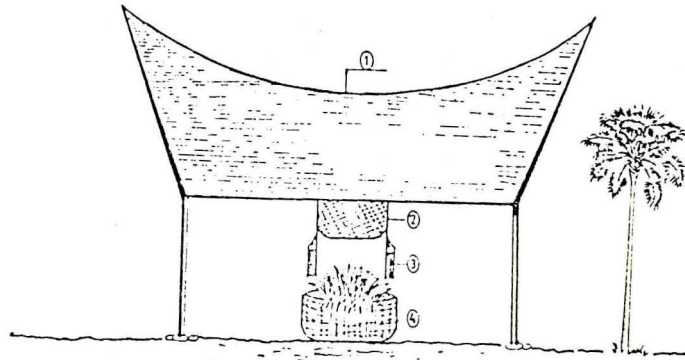
Menurut kepercayaan masyarakat kulawi bahwa pada saat padi telah mengeluarkan buah maka ada semacam dewa padi (tumpu pae) yang menguasai padi mereka. Sehingga anggapan mereka bahwa buah padi yang berisi atau hampa adalah disebabkan karena upacara-upacara pemeliharaan yang dilakukan kurang tepat atau cara kerja yang serampangan yang menyebabkan padi banyak yang rusak.

Maksud dan tujuan Upacara.

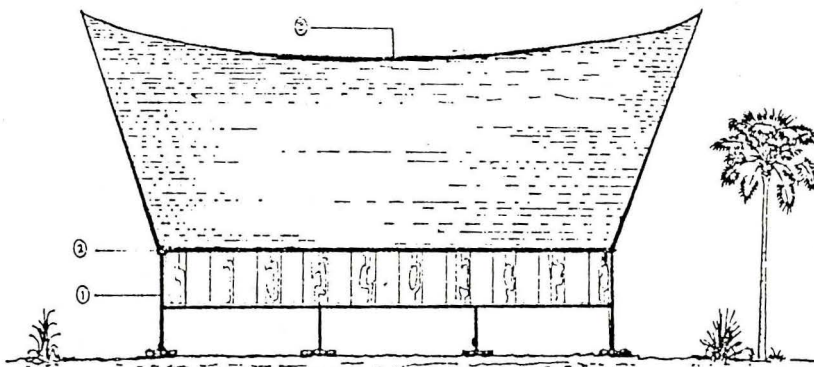
Disamping upacara ini adalah upacara kegembiraan atas berhasilnya padi mengeluarkan buah, juga upacara ini mempunyai maksud dan tujuan untuk menolak segala penyakit pada padi yang sudah mulai berbuah sehingga dalam upacara motan tau ini banyak dirangkaikan dengan mengajukan doa tau permohonan, agar dapat dilindungi dari bahaya-bahaya yang mengancam pertanian mereka yang sudah mulai berhasi. Selain berusaha agar tumpu pae (dewa padi) dapat memberikan perlindungan kepada padi dan jangan sampai ada roh-roh halus yang menjelma menjadi tikus, babi dan sebagainya yang merusak tanaman mereka.

KETERANGAN

- ① PANENTE WUMU
- ② TABULA
- ③ VALA PORE
- ④ PANYALOA



PANINGKU



GAMPIRI

KETERANGAN

- ① RUMAPA
- ② DALAYA
- ③ PANENTE WUMU

Waktu penyelenggaraan upacara.

Pada umumnya penyelenggaraan upacara motantau dilaksanakan pada saat padi yang ada disawah sudah secara merata mengeluarkan buah. Sehingga tidak ada waktu atau hari yang baik bagi pelaksanaan upacara ini. Sebagai kebiasaan masyarakat Kulawi bahwa waktu pelaksanaan upacara adalah pada pagi hari saat matahari mulai terbit diufuk timur tentu dengan pertimbangan bahwa pada pagi hari itulah para petani turun kesawah mereka.

Dibidang pertanian yang mengetahui banyak tentang hari baik adalah pomavatua (pawang padi) sebagai pemimpin upacara dalam bidang pertanian. Sehingga pomavatua selain sebagai pawang padi mempunyai peranan yang penting dalam menentukan hari baik penyelenggaraan upacara motantau ini. Jadi ada semacam pengetahuan yang dimiliki oleh pomavatua ini dengan melihat tanda sebagai simbol untuk mengetahui kegagalan atau kesuksesan sesuatu pekerjaan yang akan dilakukan.

Tempat penyelenggaraan upacara.

Adapun tempat penyelenggaraan upacara selain disawah yang merupakan tempat upacara puncak dilaksanakan, juga setelah selesai dilaksanakan upacara ini disawah, kemudian untuk acara makan bersama diadakan di Lumbung Padi. Ada dua jenis lumbung yang merupakan tempat menyimpan padi:

- Paninku (lumbung) yang bentuk bangunnya lebih rendah di mana bagian atap lumbung sekaligus merupakan dinding dari pada lumbung ;
- Gampiri (lumbung) yang bentuk bangunnya lebih tinggi dan lebih lengkap dengan dilengkapi rumapa (pelapis tiang) dan dalapa (penutup jalan tikus).

Penyelenggara tehnik upacara.

Sebagai penyelenggara tehnik upacara antara lain adalah :

- Pomavatua (pawang padi) yang merupakan pemimpin upacara dalam bidang pertanian.

Jabatan pomavatu ini adalah jabatan pemimpin upacara keagamaan dalam bidang pertanian dan yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup dalam hal ihwal pertanian.

- Topoparora (seorang yang ahli didalam) memberikan sesajian kepada tumpu pae (dewa padi) disamping tugas adalah membaca mantera-mantera ;
- Tobalia (orang yang dapat berdialog langsung dengan roh halus) melalui jalan kesurupan. Tobalia dalam upacara ini biasanya adalah seorang wanita.
- Topohamale (tukang potong) hewan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Selain penyelenggara tehnik upacara juga masih ada orang-orang yang diperlukan kehadirannya dalam upacara ini seperti :

- para totua ngata (orang-orang tua kampung) yang ikut menyaksikan jalannya upacara ;
- tinampae (pemilik sawah) yang merupakan orang-orang menyediakan segala perlengkapan upacara ;
- para penggarap sawah atau para petani yang kehadirannya dalam upacara ini adalah memberikan bantuan agar upacara motantau dapat berjalan dengan baik ,
- anggota masyarakat yang datang dari kampung lain dalam wilayah daerah tempat upacara dilaksanakan.

Persiapan dan perlengkapan upacara.

Dalam hal persiapan dan perlengkapan upacara mempunyai perbedaan dengan persiapan dan perlengkapan upacara morantana. Didalam upacara motantau ini karena dikaitkan dengan pesta kegembiraan maka persiapan dan perlengkapan upacaraanyapun sedikit lebih banyak antara lain adalah sebagai berikut :

Persiapan jenis hewan yaitu :

- Bengka (kerbau) yang disesuaikan dengan kemampuan dari pemilik sawah (tinampae) ;
- Vava (babi) persiapan upacara bagi petani yang lebih rendah kemampuannya ;
- Manu (ayam) bagi yang sama sekali mempunyai kemampuan yang rendah.

Persiapan berupa makanan dan tumbuhan antara lain :

- Ohe (beras) untuk keperluan pesta
- Ntalu manu (telur ayam) untuk keperluan sesajian bagi roch halus
- Dula (dulang) peralatan pesta untuk digunakan dalam makanan adat bersama
- Walo (bambu) tiang tempat menggantungkan sesajian
- Pimpi (sejenis rumpunan) yang mudah tumbuh dan berkembang biak
- Banca Kalowu (mayang pinang) tempat melapis makanan ataupun sesajian
- Hawoni (keranjang) yang terbuat dari bambu yang sudah dianyam dengan bentuk segi empat,gunanya adalah untuk tempat meletakkan semua bahan sesajian.
- Balu (sirih) termasuk perlengkapan sesajian
- Kalowu (pinang) perlengkapan sesajian.

Jalannya Upacara.

Setelah hari yang telah ditetapkan tiba maka baik penyelenggara tehnis upacara maupun peserta upacara lainnya dan tinampaepun sudah mengadakan persiapan perlengkapan upacara dan membawanya secara ber-sama-sama menuju tempat upacara yakni disawah yang telah ditentukan.

Pada saat tiba disawah(lida) maka para peserta upacara secara berdiri mengelilingi sawah dan pada saat yang bersamaan pula baik pomavatusa, tobalia dan toparora turun kesawah untuk memasang hawoni (keranjang sesajian) yang sudah dengan perlengkapannya, kemudian telur (ntalu) mulai di belah lalu dimasukkan kedalam hawoni (keranjang) kemudian bambu (walo) sebagai tiang untuk mengikatkan hawoni. Sesudah mengikatkan hawoni -ang diikatkan pada tian bambu, maka pada ujung bambu itu diikatkan pula banca kalowu (mayang - pinang), pada ujung paling atas dari pada bambu. Setelah selesai mengikatkan hawoni pada bambu, maka mulailah ditancapkan secara berdiri ditengah sawah dimana pomavatusa membacakan mantera-mantera sebagai berikut :

" e pangkonimu mujaga kakada kami powia kami
ini makananmu, peliharalah tanaman kami.
nemo tudu to mampakagero powia kami
jangan ada hama yang disuruh merusak tanaman kami ".

Kemudian tiang penini (sesajian) diputar menghadap ke selatan dengan maksud agar seluruh hama tanaman seperti burung, tikus, babi dan hama-hama lainnya yang dapat merusak tanaman padi, lari dan menyebar keselatan menghindari tempat/sawah yang sedang berbuah.

Sesudah pemancangan penini (sesajian), ini maka penyelenggara tehnis upacara kembali ketempat dimana peserta upacara berkumpul. Selanjutnya tobalia mulai berjalan mengelilingi pematang sawah (lida) sebanyak tiga kali sambil membacakan mantera-mantera yang merupakan doa-doa antara lain sebagai berikut :

" Seta ntogonu i neko mereo-reo.
Iblis jangan engkau mendekati tempat ini
Manete lio raposiwile
Butir padi dielus-elus
Lonta bataro ritangana
Tempatmu disiapkan ditengah-tengah hawoni bona topada dipalantangena.
Kain mbesa dibentangkan dilumbung padi(paningku atau gampiri)
Rintu sarua i rara palade
Makanan disiapkan didalam hawoni
Ra ala linopi rapaka rano
Daun linopi pembungkus ketupat ".

Daun linopi adalah sejenis daun yang tumbuh dihutan khusus sebagai pembungkus nasi.
Sesudah upacara yang dilakukan disawah ini selesai maka pelaksana tehnis upacara bersama peserta upacara kembali kelumbung padi dimana pesta tersebut dilaksanakan.
Ditempat ini dilakukanlah upacara ini sebagai lanjutan upacara disawah dengan pertama-tama tobalia mendapat kehor matan untuk melukai (manteme) leher kerbau (bengka) yang akan dipotong.

Sesudah secara simbolis melukail eher kerbau tersebut ke mudian dilanjutkan dengan mohamale bengka (memotong kerbau) oleh topohamale (tukang potong). Sesudah pelaksanaan pemotongan kerbau dan dikuliti mak dilaksanakannya ratibo (membagi) daging kerbau tersebut kepada masing-masing penyelenggara tehnis upacara sebagai tanda penghormatan kepada mereka. Sisa dari daging tersebut kemudian dimasak dan dimakan secara bersama-sama. Setelah selesai makan bersama maka masing peserta upacara kembali kerumah masing-masing.

Pantangan-pantangan yang dihindari.

Ada beberapa pantangan-pantangan yang harus dihindari dalam upacara ini antara lain :

Sesudah selesai upacara motantau dilaksanakan maka selama tiga hari sawah tersebut tidak boleh dilalui oleh orang yang akan melewatinya maksudnya adalah karena sawah itu telah selesai dimantera-manterai.

Pantangan-pantangan ini kalau dilanggar maka dapat dikenakan sangsi berupa denda (ragiwu) dengan satu ekor ayam ditambah dengan satu buah dulang. Dan apabila yang memasuki sawah tersebut dan merusak atau memakan tanaman maka kepada pemilik hewan tersebut dapat dikenakan denda dengan 40 blek beras, dan satu ekor kerbau.

Lambang-lambang atau makna simbol-simbol dalam unsur-unsur upacara.

Lambang-lambang dalam unsur-unsur upacara adalah sebagai berikut :

- Penini (sesajian) yang dipancangkan ditengah sawah adalah simbol upacara dengan makna sebagai permohonan kepada penguasa tanah (karampuantana) agar tanaman padi mereka terhindar dari ancaman serangan hama (nango).
- Banca kalowu (mayang pinang) merupakan lambang atau simbol upacara yang mengandung makna agar hama tanaman jangan sampai singgah diatas sawah-sawah mereka, sebagai ancaman terhadap keberhasilan panen yang akan datang.

- Jenis rumput-rumputan adalah merupakan simbol atau tanda bahwa sawah tersebut telah selesai diupacarai dan tidak boleh dilalui oleh orang-orang.
- Ntolu manu (telur ayam) sama dengan diatas
- Balo vatu (bambu) sama dengan diatas.
- Dula (dulang) melambangkan penghormatan dan keakraban persekutuan masyarakat pendukung upacara dalam setiap upacara adat setempat.
- Hawoni melambangkan tempat menyimpan dan meletakkan seajian sebagai suatu simbol permohonan kepada sang pencipta juga mempunyai makna simbol tempat berlindung dari segala ancaman ataupun bencana terhadap usaha tani padi mereka.

1.3. Upacara Mepae.

Sebagai rangkaian terakhir dari tahap upacara mo-
raatana adalah upacara mepae. Upacara mepae adalah su-
tu upacara dimana merupakan saat memulai panen atau
memetiki padi pada kesempatan inilah para tinampae (pe-
milik padi) melaksanakan upacara yang merupakan keber-
hasilan para petani didalam usahanya menanam padi di
sawah (lida). Mepae (memetik padi) menurut kepercayaan
masyarakat Kulawi adalah juga merupakan upacara mensuci-
kan diri sebelum dilaksanakannya pemetikan padi dengan
assumsi bahwa pada saat pemetikan padi itulah tumpu pae
(dewa padi) merasa bergembira didalam keberhasilan padi
yang ada disawah, sehingga bagi tinampae (pemilik sawah)
harus membersihkan dirinya sebelum turun kesawah melaku-
kan pemetikan padi (mepae).

Maksud dan tujuan upacara.

Sekalipun maksud dan tujuan upacara ini adalah me-
rupakan upacara memulai panen atau memetik padi, namun
pada hakekatnya upacara ini adalah upacara pemujaan ter-
hadap tumpu pae (dewa padi) yang diartikan sebagai se-
suatu yang menguasai padi dan memelihara padi serta se-
kaligus menjaga padi dari segala ancaman berupa hama
yang dapat merusak tanaman dan sebagainya.

Dalam berbagai tata upacara mepae ini senantiasa menampakkan usaha para petani agar tumpu pae akan senantiasa memberikan perlindungan kepada usaha mereka menghindarkan tanaman padi dari ancaman dan dapat berhasil baik dan masyarakat tidak akan kehabisan pangan atau mencegah adanya bahaya kelaparan.

Waktu penyelenggaraan upacara.

Mengenai waktu penyelenggaraan upacara mepae ini biasanya adalah pada waktu pagi hari. Sedang pemetikan padi adalah sore hari. Pada waktu pagi hari dimaksudkan adalah mempersiapkan segala sesuatunya sebelum memetik padi yang dimulai pada sore harinya. Sedangkan pada sore hari tidak ada lagi upacara, kecuali melakukan pemetikan padi. Maksudnya upacara inti dari pada mepae ini sudah dilaksanakan pagi harinya.

Tempat penyelenggaraan upacara.

Adapun tempat penyelenggaraan upacara adalah disesuaikan dengan kepentingan upacara yang dilakukan seperti sebelum menuju kesawah adalah dilaksanakan di sungai dimana dilakukan sendiri oleh tinampae beserta beberapa orang yang semuanya adalah wanita. Sesudah kembali dari sungai kemudian dilanjutkan kesawah yang juga masih merupakan acara inti dari pada upacara mepae ini. Dalam upacara inti inilah dilaksanakan upacara keagamaan dibidang pertanian yang dikaitkan dengan upacara pemetikan padi yakni melakukan upacara persembahan kepada tumpu pae (dewa padi).

Penyelenggara tehnik upacara.

Penyelenggara tehnik upacara mepae ini mempunyai kekhususan tersendiri, dimana penyelenggara tehnik upacara adalah pomavatau (pawang padi) yang adalah seorang wanita dan dianggap oleh masyarakat Kulawi seorang pawang padi yang mempunyai pengetahuan yang cukup dan selain sebagai pemimpin upacara mepae.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Disamping penyelenggara tehnik upacara yang disebutkan diatas, masih ada lagi pihak-pihak yang merupakan orang yang terlibat dalam upacara ini antara lain :

- Pemilik sawah (tinampae) yang juga adalah seorang wanita yang aktif melakukan penanaman padi demikian pula dalam hal pemeliharaan padi mereka sampai kepada pemetikan padi sesuai tradisi yang berlaku didalam masyarakat Kulawi.
- Wanita-wanita lain yang merupakan pembantu (metade) dari tinampae. Biasanya pembantu ini terdiri dari 5 sampai 7 orang baik yang terlibat dalam upacara ini maupun yang pada saat pemetikan padi dilakukan tetap membantu tinampae.

Adapun pilihan pada bilangan 5 sampai 7 menurut kepercayaan masyarakat disini adalah bahwa bilangan yang ganjil adalah merupakan angka yang paling baik dan menunjukkan keberhasilan dalam usaha mereka.

Persiapan dan perlengkapan upacara.

Adapun jenis persiapan dan perlengkapan upacara yang merupakan persembahan kepada dewa padi (tumpu pae) masing masing untuk jenis makanan antara lain :

- Pae pulu (beras pulut) yang sudah dimasak.
- Ntalu manu (telur ayam) yang sudah dimasak
- Uru (ikan gabus) yang semuanya sudah dimasak

Untuk jenis perlengkapan upacara berupa pakaian adat antara lain :

- Halili pituno (blus) pakaian adat untuk wanita dengan warna merah (nalei)

Perlengkapan upacara jenis tumbuhan antara lain :

- Banga (tempurung kelapa) tempat bara api yang digunakan untuk membakar dupa
- Dupa yang bahan dupanya dari kulit langsung (kuli lonca).
- Tavaiki (semacam daun pisang) yang digunakan untuk pembungkus makanan.

Jalamnya Upacara.

Sebelum upacara mepae dilaksanakan maka terlebih dahulu, para peserta upacara yang umumnya wanita termasuk pemilik sawah (tinampae) pada pagi hari sebelum matahari terbit secara bersama-sama menuju kesungai tempat yang merupakan pelaksanaan upacara ini dengan membawa segala perlengkapan upacara yang sudah dipersiapkan sebelumnya dari rumah tinampae (pemilik sawah), berupa makanan yang akan disajikan kepada tumpupae (dewa padi), dengan pakaian adat yang akan digunakan oleh para wanita yang terlibat dalam upacara ini.

Setelah peserta upacara tiba disungai maka dibuatlah tungku dari susunan batu-batu tempat meletakkan makanan yang sudah dimasak dari rumah. Kemudian peserta upacara sesudah meletakkan sesajian tersebut kemudian secara bersama-sama turun kesungai untuk mandi (moboka) dan membersihkan diri. Maksudnya adalah agar jiwa padi bersih dan dialirkan bersama dengan aliran air kesungai itu.

Sesudah peserta upacara (para pemetik padi) selain mandi mereka mulai menggunakan pakaian adat, kemudian secara bersama-sama kembali kerumah tinampae (pemilik sawah), untuk membakar dupa (modupa) dan masing-masing peserta upacara mengasapi diri mereka dengan asap dupa maksudnya agar mereka menjadi harum, karena tumpupae (dewa padi) menyukai bau haruman sebelum mereka menuju kesawah.

Selesai membakar dupa (modupa) tersebut kemudian secara bersama-sama pula menuju ke sawah dengan membawa perlengkapan upacara seperti tempurung kelapa yang sudah diisi dengan bara api dengan dupa (dari kulit langsung yang sudah dikeringkan).

Pada saat tiba disawah maka tempurung kelapa yang berisi bara api mulai dinyalakan dan dupa pun dimasukkan dan pada saat asap dupa sudah mulai mengepul keudara maka pomavatau mulai membacakan manteranya sebagai berikut :

" Sperola i la langgu nggu nggusu rula

Hanya kepadamulah kami naikkan pujian ".

Setelah membaca mantera maka pomavatau kemudian mengangkat dupa tersebut dan ditempatkan didekat hawoni (keranjang) yang berisi sesajian yang telah dipasang pada saat upacara motantau yang dilaksanakan sebelum upacara ini dilaksanakan. Tahap selanjutnya adalah peserta upacara yang terdiri dari 7 (tujuh) orang wanita bersama tinampae mulai turun kesawah dengan mengelilingi hawoni (keranjang sesajian), yang telah digantung ditengah sawah dengan posisi tinampae berdiri disebelah kanan dan disebelah kiri berdiri-lah para pemetik padi lainnya secara berkeliling.

Pada kesempatan ini sesudah posisi mereka telah di atur sedemikian rupa secara mengelilingi hawoni tersebut maka kesempatan pertama melakukan pemetikan padi (mokoloti) adalah tinampae (pemilik sawah) sebanyak tujuh tangkai padi dengan batangnya sementara memulai memetik tujuh tangkai padi ini maka tinampae berbunyi mulutnya sama dengan bunyi siulan dengan maksud adalah mengundang tumpupae (dewa padi) untuk menyaksikannya. Pemetikan padi sebanyak tujuh bulir padi oleh tinampae kemudian diikuti oleh masing-masing peserta upacara melaksanakan pemetikan sebanyak tujuh bulir padi untuk setiap orang.

Baik tinampae maupun pembantunya (metade) sesudah mereka masing-masing memetik tujuh bulir padi tersebut, kemudian mereka secara bersama-sama kembali kerumah tinampae untuk selanjutnya setelah mereka tiba dirumah maka masing-masing padi yang telah dipetik tadi secara bergantian langsung disisipkan disela-sela atap lumbung (gampiri) bagian luar dari bangunan lumbung padi tersebut. Setelah upacara ini dilakukan maka para pembantu (metade) tinampae masing-masing kembali kerumah mereka untuk selanjutnya pada sore hari mereka secara bersama-sama pula kembali untuk melakukan panen tanpa ada upacara lagi.

Pantangan-pantangan yang dihindari.

Beberapa pantangan yang ada dalam upacara ini, antara lain :

- Pada saat mulai nokaloti) memetik padi para tinampae dan pembantunya (metade) tidak boleh makan daging ruha (rusa),

maksudnya adalah agar padi yang telah selesai dipanen tidak mudah habis sama dengan sifat alamiah rusa yang gerak nya sangat cepat.

- Selama tiga hari tiga malam para penguai padi tidak boleh mandi. Hal ini dimaksudkan kalau mandi berarti jiwa padi akan hanyut bersama air.

- Selama masa pemetikan pada para pemetik tidak boleh makan sayur labu (tabo) dengan maksud bahwa sesuai pengertian kata tabo dalam bahasa Kulawi yang berarti hampa. Jadi labu (tabo) adalah merupakan buah yang hampah, tidak punya isi ;

- Tidak boleh makan makanan yang datangnya dari upacara kematian seseorang atau tetangga (konio lako kalengia).

- Pantangan lainnya adalah selama pemetikan padi seluruh hewan-hewan yang ditemui baik di sawah, atau sedang melewati pematang sawah, semua nama-nama tersebut harus diganti penyebutan namanya dengan nama-nama lain yang sudah disediakan selama panen berlangsung. Seperti nama hewan yang diganti namanya adalah :

- Kuda diganti namanya hawia

- Rusa diganti namanya dengan topekawantu (orang cepat melompat).

- Babi diganti namanya dengan tabahola

- Sapi diganti namanya dengan tonae tambolo (orang yang besar leher)

- Ular sawah diganti namanya dengan Ntopenoli

- Orang mati diganti namanya dengan tapida.

Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur Upacara.

Beberapa lambang-lambang yang terdapat dalam unsur-unsur upacara antara lain :

- Dengan membakar dupa di sawah merupakan simbol upacara dengan makna mengundang tumpu pae (dewa padi) agar menyaksikan upacara pemetikan padi ;

- Tujuh tangkai bulir padi merupakan simbol upacara yang mempunyai makna agar masyarakat secara keseluruhan tidak akan kehabisan beras dan beras itu senantiasa bertambah sehingga bahaya kelaparan tidak akan terjadi ;

- Penggantian nama-nama hewan tertentu merupakan simbol upacara yang bermakna bahwa nama-nama hewan yang digantikan namanya adalah hewan yang kurang memberikan manfaatnya kepada manusia terutama sekali didalam membantu manusia dalam melakukan usaha pertanian mereka. Yang berbeda dengan hewan peliharaan mereka seperti kerbau ;
- Hawoni (keranjang sesajian) yang digantungkan baik didalam lumbung (gampiri) maupun ditengah sawah merupakan simbol yang mempunyai makna sebagai persembahan atau permohonan kepada tumpu-pae (dewa padi) agar tanaman padi mereka lebih bersemangat hidupnya dan hasil yang diperolehnya akan lebih banyak.
- Pakaian adat merupakan simbol upacara kebesaran dan penghormatan kepada dewa padi yang telah memberikan hasil panen yang baik dan memberinya perlindungan kepada pertanian mereka dari segala ancaman hama, banjir, longsor dan sebagainya.
- Pac bulu (beras ketan) simbol kepercayaan terhadap adanya roh halus yang senantiasa menjaga kesuburan tanah dan tanaman padi mereka dan merupakan persembahan terhadap roh-roh halus tersebut dengan makna agar roh-roh halus senantiasa menjaga tanaman padi dan memberikan hasil panen yang baik dan lebih banyak.
- Ntolu manu (telur ayam) sama dengan keterangan diatas.
- Uru (ikan gabus) melambangkan ketidak punahan dan terus menerus berkembang biak sehingga hasilnya akan bertambah banyak. Menurut kepercayaan mereka sesuai makna simbol tersebut masyarakat pendukung upacara tidak pernah merasa kekurangan ataupun kehabisan akan beras selain ikan gabus tersebut merupakan makanan khas yang paling disenangi di kalangan masyarakat pendukung upacara.

1.4. Upacara vunca.

Pengertian Vunca adalah salah satu upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Kulawi sebagai suatu persyaratan rasa syukur (musukuru) kepada sang pencipta atas keberhasilan panen mereka.

Sebagai upacara retual vunca juga mengandung pengertian bahwa sesudah segala usaha mereka menghindari segala macam ancaman yang dapat membahayakan tanaman pertanian masyarakat, sehingga secara bergotong-royong (sintuvu) melakkan upacara pemujaan terhadap Tumpu pae (dewa padi) - yang telah memberikan hasil panen yang baik.

Sebelum upacara vunca dilaksanakan maka menurut kebiasaan masyarakat setempat dilaksanakan semacam upacara yang berkaitan dengan upacara motantau yaitu upacara nasar - (berniat) movanca dengan pengertian bahwa setelah masyarakat melihat bahwa tanaman padi (pae) sudah mulai mengeluarkan buah dan sesudah panen nantinya maka tinampae (pemilik) sawah sudah menyatakan niat tersebut untuk melaksanakan upacara Vunca sebagai tanda kesukuran atas berhasilnya panen.

Ada dua macam Vunca masing-masing :

- Vunca bolovatu adalah bunca biasa yang pada saat upacaranya dilaksanakan adalah yang paling sederhana dan diikuti oleh semua tingkatan sosial masyarakat. Vunca bolovatu ini juga mempunyai pengertian yakni sebagai upacara sukur masyarakat atas berhasilnya panen kebun mereka seperti hasil sayur mayur dan buah-buahan dan sebagainya.
- Vunca Tarade, sebagai suatu upacara yang mengandung - pernyataan rasa sukur kepada sang pencipta atas panen yang dapat dinikmati oleh masyarakat petani yang dilibatkan dalam upacara pemujaan kepada sang pencipta (dewa) yang merupakan penguasa langit (karpua ilangi) dan penguasa bumi (karpua ntana) ini banyak ditonjolkan dalam bentuk lambang upacara seperti Vunca Tarade (lambang upacaranya) adalah dibuatkan perlengkapan upacara dari tarade (batang pinang) yang menunjukkan adanya klasifikasi bahwa vunca tersebut diadakan atau dilaksanakan oleh kalangan bangsawan ataupun orang kebanyakan (ntodea) yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan Vunca tarade ini.

Sehingga dalam upacara vunca tarade lebih unik apabila dibandingkan dengan upacara vunca bolovatu (vunca biasa) yang dilambangkan perlengkapan upacara yang terbuat dari bambu (bolovatu), dimana tingkatan sosial maupun kemampuan masyarakat yang terlibat dalam upacara ini adalah terbatas.

Upacara vunca yang akan dibahas disini adalah upacara vunca tarade yang mempunyai keistimewaan dan keunikan tersendiri yang oleh masyarakat Kulawi dianggap sebagai upacara ritual dengan adanya niat (nasar) sebelumnya untuk melaksanakan upacara pernyataan rasa sukur (musukuru) atas keberhasilan panen mereka.

Maksud dan tujuan upacara.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa yang merupakan unsur upacara vunca adalah pemujaan terhadap dewa yang merupakan penguasa cakrawala ini dan penguasa di bumi atas segala perlindungan yang telah diberikan kepada usaha masyarakat dalam bidang pertanian dengan memberikan hasil panen yang berlimpah dan menjauhkan segala ancaman yang dapat membahayakan usaha pertanian mereka. Tujuan upacara vunca (pesta panen) pada hakekatnya adalah mengadakan pemujaan kepada dewa atas berhasilnya mereka menggarap pertanian mereka serta mengharapkan hasil yang lebih banyak lagi pada masa yang akan datang.

Disamping dalam upacara vunca ini adanya unsur seni dan hiburan dimana dalam upacara ini terdengar alunan suara dari nyanyian pujaan, kegembiraan yang dinyanyikan oleh peserta upacara baik orang tua maupun orang-orang muda dengan satu tarian yang disebut rego vunca (tarian - vunca) yang bergerak berputar mengelilingi pusat upacara (vunca).

Upacara tertentu yang pada dasar mempunyai inti acara sebagai berikut :

- Mogane yakni mengucapkan mantra-mantra secara monolog yang ditujukan kepada para dewa yang mengenai alam ini

yang isinya antara lain :

- Mengajukan doa dan permohonan agar dapat dilindungi dari bahaya-bahaya yang mengancam pertanian ;
- jangan ada roh halus yang menjelma menjadi tikus, babi dan sebagainya yang merusak tanaman dan sebagainya ;
- jangan sampai terjadi longsor (noduru)
- jangan sampai terjadi kemarau panjang yang berakibat kekeringan (mabangi) ;
- jangan sampai terjadi banjir (namovo)
- menyatakan rasa syukur (musukuru) atas keberhasilan panen (mepae) yang biasanya diadakan pesta upacara selesai panen yang dikenal dengan upacara vunca.
- Menyanyikan lagu-lagu pujaan yang isinya sama dengan gane (mantra).
- Menyediakan bahan-bahan perlengkapan upacara seperti: mora'a yakni dengan memotong ayam sebagai tanda pengorbanan kepada dewa/mahluk halus lainnya khususnya karam pua ntana (penguasa bumi).
- makanan-makanan yang terdiri dari ketupat, nasi kuning, telur dan sebagainya sebagai sesajian.

Tempat dan waktu penyelenggaraan Upacara.

Baik mengenai tempat maupun waktu penyelenggaraan upacara masing-masing sebelum upacara ini dilaksanakan adalah pada dasarnya diadakan semacam molibu (musyawarah) diantara para tinampea (pemilik sawah). Dimana yang banyak berperan dalam musyawarah ini adalah pomavatou (pawang padi) salah satu jabatan sebagai pemimpin upacara keagamaan dalam bidang pertanian dan yang dianggap orang memiliki pengetahuan-pengetahuan yang cukup dalam menentukan saat mulai melakukan kegiatan dalam bidang pertanian termasuk upacara vunca. Jauh sebelum puncak acara vunca dilaksanakan maka pomavatou mengumpulkan para pemilik sawah (tinampea) - disuatu tempat pertemuan yang dikenal oleh masyarakat Kula wi ialah bantaya salah satu bangunan yang dikhususkan untuk tempat pertemuan antara para bangsawan (maradika) de-

ngan golongan masyarakat dari kalangan orang-orang kebanyakan (ntodea) sebagai tempat mengadakan musyawarah (molibu) yang dipimpin oleh pomavatou.

Maksud dan tujuan molibu (masyarakat) ini adalah membicarakan hal-hal yang sehubungan dengan akan diadakannya vunca tarade masalah yang diputuskan dalam molibu (musyawarah) antara lain :

- Menetapkan waktu penyelenggaraan upacara vunca tarade , yang menurut kebiasaan kurang lebih satu minggu sesudah molibu barulah dilaksanakan vunja tarade.
- Memutuskan tentang orang-orang yang akan diundang dalam upacara ini, baik undangan bagi tetangga mereka maupun dari desa-desa lainnya yang ada dalam lingkungan masyarakat Kulawi.
- Menetapkan tempat penyelenggaraan upacara. Tempat penyelenggaraan upacara vunca tarade biasanya dipilih tempat yang terbuka semacam sebuah lapangan (karava) yang dapat menampung orang-orang yang cukup besar jumlahnya.
- Menetapkan jenis hewan yang akan dikorbankan dalam upacara, yang mana dalam vunca tarade jenis hewan yang dikorbankan adalah kerbau (bengka). Juga yang terpenting dalam menentukan jenis hewan yang akan dikorbankan adalah kemampuan dari pada orang yang melaksanakan vunca tarade.
- Disamping segala sesuatu yang disebutkan diatas satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam molibu ini adalah membicarakan jenis kesenian yang akan ditampilkan dalam upacara vunca tarade ini. Salah satu tarian atau kesenian yang sering ditampilkan pada vunca tarade adalah rego vunca yakni sebuah tarian yang dipentaskan apabila selesai panen, apabila diadakan pesta ucapan syukur kepada sang pencipta yang memberinya hasil yang banyak.

Penyelenggara tehnik Upacara.

Dalam upacara vunca tarade terdapat beberapa penyelenggara tehnik upacara dengan berbagai tugasnya dalam upacara seperti berikut ini :

- Pomavatou (pawang padi) disamping fungsinya sebagai pemimpin upacara dibidang pertanian, juga karena jabatannya sebagai pawang padi karena pengetahuan yang dimilikinya cukup banyak dalam hal pertanian. Sebagai pelaksana tehnik upacara, pomavatou juga adalah sebagai orang yang menyediakan semua jenis perlengkapan upacara seperti dalam upacara vunca tarade tersebut ;
- Tobalia (penterjemah) juga merupakan pemimpin upacara terutama dalam upacara balia khususnya upacara balia yang menonjolkan kehadiran roh halus yang masuk dalam diri tobalia yang menjadikan tobalia kesurupan. Dalam keadaan kesurupan ini terjadilah dialog antara balia dan tobalia. Hasil dialog tersebut adalah berisi permintaan balia yang kemudian diterjemahkan oleh Tobalia dan disampaikan kepada pomavatou atau kepada yang melaksanakan upacara ini.
- Topohamale , (ahli potong hewan) yang juga merupakan penyelenggara tehnik upacara yang bertugas mohamake bengka (memotong kerbau) Topohamale diambil dari kalangan tua ada (tua adat) yang mempunyai keahlian khusus dalam pemotongan kerbau untuk kepentingan upacara seperti vunca tarade.
- Tovo pangana (penebang pohon) pinang/tarade) tugasnya adalah untuk mengambil batang pinang(tarade) di hutan untuk tiang menggantungkan sesajian dalam upacara vunca , dan juga merupakan ahli dalam membuat dekorasi seluruh tarade didirikan.
- Topetambai, (pembantu) yang dalam tugas pengambilan batang pinang (tarade) merupakan pembantu-pembantu dari tovo pangana. Topetambai ini biasanya terdiri dari 4 sampai 5 orang. Pada saat mendirikan tarade tersebut dari pembantu-pembantu inilah yang bertugas untuk mendirikan tarade tersebut.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Upacara vunca tarade sebagai upacara yang unik dikalangan masyarakat Kulawi dan melibatkan sekian banyak golongan masyarakat yang terlibat didalamnya, baik penyelenggara teknis upacara maupun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara antara lain adalah sebagai berikut :

- Dari pihak mardika (bangsawan) kehadirannya dalam upacara ini adalah sebagai orang yang akan turut menyaksikan jalannya upacara vunca yang melambangkan sikap sintuvu (gotong royong) masyarakat Kulawi dan merupakan penghormatan mereka kepada para Mardika.
- Totua ngata (para orang tua kampung) yang datang dari berbagai desa yang ada diwilayah Kulawi.
- Totua ada (tua adat) yang merupakan kelompok dewan adat yang juga merupakan orang-orang yang merupakan penyelenggara dalam memutuskan pelaksanaan diadakannya upacara vunca tarade.
- Topo nguli dala rego (pemimpin tarian rego) yang merupakan orang yang mengucapkan syair rego (tarian) pada saat acara tarian rego ini dimulai sebagai salah satu jenis tarian yang dipentaskan dalam upacara vunca.
- Tinampae (pemilik-pemilik sawah) yang merupakan masyarakat petani dengan jalan gotong royong melibatkan dirinya dalam upacara baik dalam memberikan sumbangan moral maupun materil dalam rangka suksesnya upacara tersebut.
- Seluruh masyarakat yang mempunyai kepentingan yang sama yakni berhasilnya upacara vunca tarade ini.

Persiapan dan perlengkapan upacara.

Didalam memberikan corak kegembiraan dan nilai religi terhadap upacara vunca tarade maka menjelang sebelum dilaksanakannya upacara ini, maka segala sesuatunya upacara agar benar-benar upacara ini dapat berjalan dengan baik sesuai hasil molibu (musyawarah) yang dilakukan sebelumnya. Dari sekian banyak perlengkapan upacara yang ada, maka yang terpenting adalah mempersiapkan tempat upacara seperti :

- sebuah lapangan terbuka (karava) yang dapat menampung sekian banyak tamu maupun peserta upacara.

Tempat ini memang biasa digunakan dalam upacara-upacara tertentu, juga merupakan tempat upacara vunca diadakan; persiapan upacara lainnya adalah mendirikan bantaya (sebuah bangunan adat masyarakat Kulawi) yang fungsinya selain sebagai tempat upacara, juga merupakan tempat pertemuan para dewan adat dengan para mardika (bangsawan) dalam hal ini memutuskan segala sesuatunya termasuk mengenai pelanggaran adat yang dilakukan oleh masyarakat. Fungsi lain dari bantaya juga merupakan tempat menyemayamkan jenaah dari para bangsawan yang mempunyai kekuasaan pemerintahan dahulu. Secara keseluruhan perlengkapan bangunan rumah panggung (bantaya) ini terdiri atas :

- tinea (tiang) bangunan ;
- pata (papan) untuk dinding. Dimana bangunan bantaya ini hanya setengah dari dinding bangunan tersebut.
- keseluruhan lantai (daula) bangunan juga terdiri dari papan (pata)
- sedangkan atap (ata) bangunan adalah terdiri dari daun enau (tawe tule) ;
- untuk perlengkapan dekorasi bantaya terdiri dari :
 - Mbesa paritutu (kain adat) yang mempunyai kombinasi warna merah hitam . Merupakan pelapis dinding bantaya bagian dalam bangunan ;
 - tawe kaluku (daun kelapa) yang diiris-iris dengan mengeluarkan lidinya (huwelu) kemudian digantungkan di sekeliling ruangan bantaya ;

Perlengkapan upacara vunca tarade masing-masing terdiri atas :

- tarade (batang pinang) yang akan diberdirikan ditengah lapangan upacara ;
- volo vatu (bambu) yang dibuatkan semacam keranjang (batutu) dengan bentuknya segi tiga sama sisi dan menyerupai piramide-piramide yang dianyam dari bambu yang sudah diiris tipis ;

Adapun isi batutu ini terdiri dari :

- pinang (kaluwu)
- tamako (tembakau)
- Balu (sirih).

Batu dengan isinya kemudian digantungkan pada ujung paling atas parade :

- Tave kaluku (daun kelapa) pembungkus ketupat(katupa) yang masing-masing digantungkan disekeliling batutu (keranjang).

Perlengkapan berupa hewan seperti :

- Bongka (kerbau) yang akan dikorbankan dan merupakan santapan dalam upacara.
- Dula (dulang) yang merupakan perlengkapan dalam pesta makan adat bersama setelah upacara inti berlangsung.

Perlengkapan untuk kesenian rego (tarian) berupa pakaian yang dipakai oleh para penari baik pria maupun wanita antara lain :

- Puruka gili (celana pendek) yang dipakai oleh Pria.
- pajama habe (kain pengikat kepala) yang pada umumnya dipakai oleh pria.
- purukambai (kantong kecil yang terbuat) dari kain dan digantungkan pada punggung baik pria maupun wanita, dimana kantong ini berisi kapur sirih, tembakau (tamako) untuk sur.
- hadondo (daun) yang berbau harum.

Pakaian bagi perempuan antara lain :

- Talangapa (gelang kaki) yang berbunyi ;
- Tapi (rok yang bersusun tiga), yang merupakan pakaian adat yang sering ditampilkan dalam pesta adat ataupun tari an adat masyarakat Kulawi.
- Halili (blus)
- Enu (kalung)
- Dali (liontin)
- bunte atau mahkota (tali) yang diikatkan pada kepala dengan dihiasi manik-manik.
- Tiwalu (giring-giring) yang digantungkan pada rok(tapi)-pada bagian punggung.

Jalan upacara.

Selain upacara inti dalam pelaksanaan upacara ini, juga dapat dikemukakan bahwa didalam pelaksanaan upacara vunca tarade menurut tahap-tahapnya.

Setelah molibu (musyawarah) dilaksanakan diantara pomavatou (pawang padi) dengan para pemilik sawah (tinampae) setelah satu minggu maka pada hari pelaksanaan upacara tiba.

Tepatnya pada hari yang ditetapkan yaitu sejak mulai matahari terbit sampai pada jam 12,00 siang diadakan upacara inti. Tahap pertama adalah pengambilan batang pinang (tarade) ke-hutan yang dilakukan oleh towo pangana (penebang) pohon pinang dengan dibantu (topetambai) yang terdiri dari 4 sampai dengan 5 orang.

Pemilihan batang pinang (tarade) untuk dijadikan tinca (tiang) menggantungkan batutu (keranjang) sesajian ini memerlukan pula keahlian. Sehingga pekerjaan towopangana adalah orang yang selain ahli didalam memilih batang pinang (tarade) juga sudah mengenal jenis batang pinang yang cocok untuk upacara vunca tarade seperti batang pinang yang baik dan tahan lama untuk digunakan adalah batang pinang yang sudah berumur tua dan cukup lurus batangnya. Kesempatan mengambil batang pinang (tarade) harus disesuaikan waktunya yakni pada pagi hari pada saat upacara vunca itu dilaksanakan.

Sesudah mendapatkan batang pinang seperti yang dimaksud diatas maka towopangana beserta pembantunya mulai melaksanakan tugas menebang pohon pinang dan sesudah menebang kemudian batang pinang tersebut secara bersama-sama dibawah ketempat upacara.

Setelah batang pinang sudah ada ditempat upacara maka towopangana dan pembantu-pembantunya (topetambai) mulai memotong pucuk batang pinang dan mengukurnya. Ukuran untuk tiang tarade kurang lebih 3 meter. Sesudah pengukuran tersebut maka batang pinang mulai dikuliti (lelaha) dan selanjutnya selesai menguliti maka $\frac{1}{3}$ dari panjang batang pinang dibuatkan lubang dengan jalan dipahat (lailonga) untuk memasukkan atau pemasangan tarade yang terbuat dari bambu (wolo watu) yang dibelah dengan membentuk piramid (segitiga sama kaki) apabila sudah terpasang.

Selanjutnya setelah pemasangan tarade pada batang pinang selesai maka dilanjutkan dengan mulai menggantungkan - ketupat (katupa).

Sekeliling tarade serta tempat pinang dan kapur yang disebut batutu. Didalam mendirikan vunca tarade ini, terlebih dahulu menggali lubang (mokae lohu) untuk memancangkan tarade. Sesudah selesai melengkapi tarade tersebut, maka beberapa orang dari tinampae (pemilik sawah) masing-masing mengambil tempat secara berbanjar menghadapi tarade yang sudah siap untuk didirikan.

Dengan mengacungkan tangan keatas pomavatou mulai memberikan isyarat untuk secara bersama-sama mulai mengangkat tarade dan ujung paling bawah tarade mulai dimasukkan kedalam lubang dan selanjutnya mendorongnya keatas, sehingga tarade telah berdiri tegak dan lubangnyapun mulai ditimbun. Setelah tarade berdiri, maka tobalia sebagai penyelenggara tehnik upacara, mulailah upacara memanggil balia (rich halus) dan dalam waktu yang tidak terlalu lama tobaliaupun mulai kesurupan, dimana didalam keadaan kesurupan ini terjadi dialog antara tobalia dengan pomavatou dengan kata-kata (loli-ta) sebagai berikut :

" No kangkore mo vunca tarade ei umai pohangamu "
artinya : Vunca tarade ini sudah berdiri mana sudah janjimu (niat) dahulu.

Kata-kata jawaban dari Pomavatou adalah sebagai berikut :

" Riami to bohe "
Artinya : "Kerbau itu sudah ada "

Setelah terjadi dialog antara tobalia dengan pomavatou (pawang padi) maka dilanjutkan dengan mohamale bengka (pemotongan kerbau) yang akan dikorbankan dalam upacara vunca tarade.

Peranan tobalia disamping dapat berdialog dengan mah-luk halus (balia) dengan jalan kesurupan serta dapat menyampaikan niat (hajat) dari yang empunya pesta ini kepada balia (rich halus) juga berperanan mewujudkan diat (hajat) dari orang yang empunya upacara secara simbolik seperti sebelum pemotongan kerbau (bengka) maka yang dilakukan oleh tobalia

adalah melukai kerbau (mentime bengka) dengan menyampaikan permohonan sebagai berikut :

" Lokoriyamo hi tumpu pae, perayami hi pora takumo "

artinya : " Saya sudah dari sana, (tempat tumpu pae) dan saya sudah sampaikan kepada dewa padi (tumpu pae) niat dari pada pemilik sawah ".

Pada saat mantra diatas selesai diucapkan maka kemudian topoha male (tukang potong) melakukan penyembelihan pada kerbau tersebut. Darah kerbau yang dipotong ditampung di atas tempurung ke lapa dan selanjutnya oleh tobalia dengan menggunakan jari tangan telunjuknya mengambil dari kerbau itu sedikit, kemudian memberikan keubun-ubun pemilik pesta dengan maksud bahwa upacara vunca tarade ini, dewa padi (tumpu pae) senantiasa memberikan perlindungan kepada padi (pae) mereka serta menjauhkan semua ancaman-ancaman terhadap tanaman padi mereka dan memberikan hasil panen yang lebih banyak pada saat-saat panen selanjutnya.

Seusai upacara inti dilaksanakan menurut tahap-tahapnya - sampai selesai pemotongan hewan yang dikorbankan dalam upacara vunca tarade tersebut, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama secara adat menurut kebiasaan masyarakat Kulawi dalam upacara-upacara seperti vunca.

Selanjutnya untuk acara kesenian vunca tarade berupa pertunjukan kesenian rego yang lebih dikenal dikalangan masyarakat Kulawi dengan nama "Rego Vunca" yakni suatu jenis tarian yang dipentaskan apabila selesai panen, sebagai tarian yang seluruh syairnya yang diperdengarkan berisi ucapan syukur kepada sang pencipta yang telah memberi hasil yang banyak.

Dimana salah satu syairnya adalah sebagai berikut :

" I pingka ngkoloe kurade mabelo "
artinya : Diatas dulang emas butir-butir beras saya junjung".

Tahapan selanjutnya dalam upacara vunca tarade sesudah upacara inti dilanjutkan dengan acara kesenian rego dimana sebelum pelaksanaan rego maka dusat upacara yaitu disekeliling vunca tarade sudah di hamburkan jerami padi (mudiami) yakni maksudnya adalah pada saat rego vunca berlangsung merupakan tempat para

penari melakukan tarian rego (jadi jerami padi ini diinjak-injak oleh penari).

Pada upacara Rego Vunca pelaksanaannya dapat dibagi dalam dua tahap antara lain :

1. Tahap Pertama : melaksanakan "Rego Bioha" merupakan salah satu nama tarian adat yang merupakan pertanda dimulainya - acara kesenian atau kegembiraan dalam vunca tarade. Pelaksanaan upacara kesenian Rego ini dimulai dari saat terbenamnya matahari atau jam 10.00 sampai dengan tengah malam (jam 24.00. Selama Rego Bioha berlangsung maka jumlah penarinya masih terbatas pada penari-penari yang merupakan penari dari kesenian ini yang terdiri 7(tujuh) pasangan laki perempuan dengan membawakan syair yang dinyanyikan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh topodala rego (yang memimpin syair rego). Syair yang dinyanyikan antara lain sebagai berikut :

" Wua masumala to mai mantako "

artinya : Semua penari dan penonton kami undang untuk menyaksikan tarian ini. Kemudian tarian inipun dimulai dengan menari mengelilingi vunca tarade. Untuk memberikan nilai retual pada upacara vunca ini maka menurut kepercayaan masyarakat Kulawi, dalam kesempatan pada saat pelaksanaan rego vunca ini para peserta upacara secara berebutan meman jati (Mangkahe) vunca tarade untuk mengambil ketupat(katupa) yang tergantung disekeliling tarade, hal ini dimaksudkan bahwa isi ketupat itu adalah mengenyangkan manusia dan dan merupakan dambaan setiap insan.

Demikian upacara rego vunca ini berlangsung sampai dengan waktu yang telah ditetapkan untuk selanjutnya memasuki tahapan kedua dari pada upacara rego vunca yang dimulai dari tengah malam (jam 24.00) sampai sang surya mulai terbit di ufuk timur atau sekitar jam 06.00 pagi hari.

2. Tahap Kedua upacara regi vunca ini jumlah penarinya sudah berbeda dengan tahap pertama dimana jumlah penarinya adalah 7 (tujuh) pasangan, maka untuk tahap kedua jumlah tersebut tidak terbatas dimana jumlah penari tidak dibatasi dan dan upacaranya pun lebih meriah.

Peserta tarian ini juga terdiri dari pria dan wanita dengan saling berpegangan mereka menari mengelilingi vunca tarade dengan diiringi syair lagu-lagu yang saling berbalasan. Pada pelaksanaan kesenian rego vunca ada semacam aturan permainan yang harus ditaati oleh para peserta tarian rego vunca terutama bagi golongan mardika (bangsawan) pria ataupun wanita antara lain seperti : bagi seorang pria yang memiliki serajat mardika (bangsawan) tidak terikat pada aturan permainan ini, maksudnya bahwa mereka bebas dalam mencari pasangan menari, jadi boleh memilih pasangannya dari wanita kalangan bangsawan maupun dari kalangan orang-orangan kebanyakan (ntodea). Sebaliknya bagi wanita yang karena derajat kebangsawanan nya pantang didalam pelaksanaan rego vunca ini untuk memilih pasangan mereka dari kalangan pria golongan orang kebanyakan (ntodea). Dengan demikian nampak adanya perbedaan kedudukan antara pria dan wanita dari golongan bangsawan dalam menetapkan pilihannya. Namun kita ketahui bahwa wanita mempunyai kedudukan yang tertinggi sesuai hukum adat masyarakat Kulawi, terutama dalam kaitannya dengan perkawinan.

Selain rego vunca ini mengandung unsur seni, juga syair syair yang dinyanyikan secara bersama-sama mengandung unsur pemujaan dan permohonan kepada sang pencipta agar hasil panen pada waktu-waktu yang akan datang akan lebih meningkat nyanyiamnya yang berupa syair-syair tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

" Buranga ntua rapompa lilika,
Kusenamo ncarao makubula,
Muwengke mbuli balingkeana,
Molivomo mancuaki oma,
Takuvoi kutau mpeliu.
..... (menyebut nama yang empunya pesta).
Da ku oro
Kuendomoko kutau mpeliu "

artinya : " Vunca yang telah terpancang, sudah tiba saatnya dikitari dengan tarian.
Batang padi dihamburkan sekitar vunca sesaat

lagi kita akan memulai mengolah sawah mulai sekarang kita mengatur rencana untuk mengolah sawah kembali.

Rejeki Tuhan yang diberikan, merupakan bekal kami untuk mengolah sawah selanjutnya.

Namanya yang empunya vunca disanjung-sanjung Engkaulah yang kusanjung walaupun pesta ini selesai, namamu tetap bersemi dihati ".

Setelah seluruh rangkaian upacara vunca tarade telah terlaksana dengan baik dan tahap-tahap upacara ini telah terlaksana secara keseluruhan maka setelah tiba pada pagi hari yang telah ditentukan maka upacara vunca tarade inipun telah selesai, dan seluruhnya peserta upacara pun kembali kerumah masing-masing.

Pantangan-pantangan yang dihindari

Beberapa pantangan-pantangan yang harus dihindari dalam upacara antara lain :

- Uda muhu (hujan gerimis) yang tiba-tiba turun pada pagi hari saat mulai pelaksanaan upacara vunca tarade dengan pengertian bahwa hujan gerimis menurut kepercayaan masyarakat Kulawi adalah merupakan hambatan bagi usaha-usaha mereka dalam mendapatkan rejeki ;
- Telek (burung ketilang) yang secara tiba-tiba melintasi tempat upacara dengan suaranya yang hanya sekali-kali berbunyi ;
- Pantangan lain adalah bahwa tiang vunca tarade yang sudah berdiri tidak boleh diturunkan setelah selesai upacara akan tetapi setelah cukup satu tahun yakni menjelang pesta panen yang akan datang.

Lambang-lambang atau makna simbol yang terdapat dalam-unsur Upacara.

- Batang pinang adalah merupakan lambang upacara yang mempunyai makna bahwa batang pinang merupakan tanaman yang tidak pernah mati dan tahan hidup ;
- Katupa (ketupa) merupakan simbol upacara dengan makna sebagai lambang makanan yang mengenyangkan serta yang memberi kehidupan bagi manusia ;

- Batutu (keranjang sesajian) dengan perlengkapan isinya merupakan simbol upacara yang mempunyai makna pemberian sesajian kepada dewa padi (tumpu pae) sebagai suatu permohonan agar hasil pada senantiasa bertambah selain merupakan simbol agar jangan ada hama (nango) tanaman yang mengganggu atau merusak tanaman mereka.
- Jerami padi (diami) merupakan simbol upacara yang mempunyai makna kesuburan yang senantiasa diharapkan oleh para petani pada sawah-sawah mereka sehingga hasilnya pun akan lebih banyak serta padi lebih bersemangat hidup dan berbuah secara merata.

Komentar pengumpul data :

Hampir semua aspek upacara yang telah diuraikan berkaitan erat dengan kepercayaan khusus di bidang pertanian. Masyarakat Kulawi sebagai masyarakat agraris dengan kondisi alamnya yang dikelilingi gunung-gunung yang cukup tinggi memungkinkan daerah ini mengalami peristiwa alam yang dapat mengancam seluruh aspek kehidupan dan penghidupan mereka. Pengaruh kepercayaan masyarakat terhadap terjadinya peristiwa alam tertentu adalah diakibatkan karena perbutan manusia, kurangnya penyantunan yang baik dari manusia terhadap penguasa yang ada dilangit maupun penguasa di Bumi yang merupakan unsur penentu dalam memberikan keberhasilan dalam usaha maupun pekerjaan yang mereka lakukan. Dari kedua unsur kepercayaan masyarakat terhadap adanya dua penguasa alam yang masing-masing berdiri sendiri seperti penguasa langit (dewa langit) adalah penguasa yang memberikan pertolongan kepada manusia berupa air hujan yang dapat menyuburkan tanah, yang mengatur peredaran cakrawala, mengatur turunnya hujan serta memberikan tanda (simbol-simbol) tertentu mengenai berbagai peristiwa alam yang terjadi maupun simbol-simbol yang menguntungkan bagi manusia. Sedangkan kepercayaan terhadap penguasa bumi, (dewa bumi) yang menguasai daerah yang mereka diami yang merupakan tempat-tempat mereka bercocok tanam dan usaha pekerjaan lainnya yang sangat berpengaruh bagi kehidupan mereka.

Kepercayaan terhadap penguasa bumi (karampuantana) dipercayai oleh masyarakat sebagai dewa yang memberikan perlin-

dungan kepada manusia seperti memberikan hasil panen yang baik disamping memberikan tanda-tanda ancaman terhadap peristiwa alam yang terjadi antara lain seperti gempa, bahaya kekeringan, wabah penyakit, longsor, banjir dan peristiwa-peristiwa alam lainnya.

Kepercayaan terhadap adanya ancaman berupa peristiwa alam tertentu, melahirkan berbagai cara manusia menghadapi nya baik dengan cara yang bersifat preventif ataupun cara pencegahan lainnya seperti pengobatan dan sebagainya. Usaha mengadakan pencegahan inilah yang melahirkan berbagai upacara-upacara tertentu agar mereka baik secara individual maupun kelompok terhindar dari ancaman tersebut. Hal ini nampak dalam semua upacara termasuk upacara saat membuka persawahan sampai dengan upacara selesai panen.

Dengan demikian yang nampak dalam setiap upacara dilaksanakan oleh para pendukung upacara lebih banyak ditujukan terhadap usaha mencegah sebelum terjadinya sesuatu peristiwa alam ataupun sesudah terjadi peristiwa alam tertentu.

Sedangkan upacara yang dirangkaikan pada saat terjadinya suatu peristiwa alam hampir tidak ada. Pada peristiwa alam yang lain seperti terjadinya gerhana matahari ataupun gerhana bulan oleh masyarakat Kulawi cukup dengan memukul gentongan atau dengan teriakan yang sudah umum berlaku pada masyarakat lainnya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa alam.

II. UPACARA MINTA HUJAN (Merapi Uda).

Yang dimaksud dengan upacara merapi uda disini ialah upacara yang dilaksanakan pada saat terjadi kemarau yang panjang. Masyarakat Kulawi sebagai suatu masyarakat agraris ini banyak menggantungkan diri pada adanya hujan yang dapat memberikan hasil usaha mereka dibidang pertanian. Upacara merapi uda (memanggil hujan) adalah merupakan usaha mereka untuk mendapatkan hasil panen yang memadai serta menghindari adanya ancaman kekeringan sehingga usaha ini tidak dapat berhasil dengan baik. Dari sekian banyak upacara yang dikenal dikalangan masyarakat Kulawi maka upacara merapi uda banyak kaitannya dengan upacara yang bersifat keagamaan atau kepercayaan dibidang pertanian terutama sekali dari saat membuka persawahan sampai saat selesai penen yang semuanya berkaitan dengan unsur kepercayaan.

Dari berbagai macam dewa yang sebagaimana telah disebutkan terdahulu pada upacara-upacara tertentu, mereka percaya adanya penguasa alam yang masing-masing berdiri sendiri yakni karampua ilangi (penguasa langit) dan karampua ntana (penguasa bumi).

Dari kedua macam dewa tersebut maka karampua ilangi adalah penguasa langit yang banyak memberikan pertolongan kepada manusia berupa air hujan (uda) yang dapat menyuburkan tanah, yang mengatur peredaran alam cakrawala, mengatur turunnya hujan serta memberikan tanda-tanda (simbol-simbol) bagi manusia mengenai bahaya-bahaya dan ancaman-ancaman tertentu disamping memberikan tanda-tanda yang menuntungkan bagi manusia. Kegagalan dengan adanya kemarau panjang yang berakibat dibidang pertanian sedikit banyaknya dipercayai karena dewa langit tidak mendapat pemujaan dan atau karena cara pemujaan yang tidak benar.

Maksud dan tujuan upacara :

Maksud dan tujuan upacara Merapi uda , adalah didasarkan pada gejala akan datangnya suatu bencana alam seperti kekeringan dimana masyarakat Kulawi dalam berbagai usaha mereka telah meramalkan adanya ancaman tersebut.

Usaha ini misalnya melalui meramalkan sesuatu yang terjadi dengan melihat bintang dilangit (mancilo betui). Dalam menentukan saat-saat mulai melakukan kegiatan dalam bidang pertanian, melalui petunjuk-petunjuk dari langit atau melalui bintang-bintang. Pengetahuan tentang melihat bintang - ini banyak berkaitan dengan unsur kepercayaan masyarakat bahwa tanda langit tersebut dapat ditafsirkan sehingga mereka rekapun telah melihat tanda-tanda langit seperti ini talah siap menghadapinya dan usaha-usaha apa yang mereka harus lakukan. Dalam berbagai upacara yang dilakukan sejak dari membuka persawahan sampai selesai panen adalah merupakan sikap petani untuk lebih berhati-hati dalam memelihara padi mereka. Sehingga tujuan dan maksud upacara Merapi uda adalah salah satu manifestasi dari upacara-upacara lainnya yang berkaitan dengan kepercayaan, dimana padi itu dipercayai mempunyai kekuatan gaib untuk tumbuh dan menentukan banyak tidaknya hasil yang dicapai, selain kepercayaan kepada pengaruh adanya tumpu pae (dewa padi) yang senantiasa menjaga dan menentukan keberhasilan dan kegagalan usaha pertanian mereka.

Untuk mengetahui ada tidaknya keberhasilan atau kegagalan ini masyarakat dapat mengetahuinya dengan berbagai ramalan mantra-mantra tertentu seperti mancilo betui (melihat bintang). Yang menurut kepercayaan mereka dimana ada tiga macam bintang (betui) dilangit yang selalu memberi petunjuk terhadap mulai saat melakukan kegiatan yang baik dan suatu tanda dimana suatu kegiatan yang dilakukan itu tidak akan membawa keuntungan bagi usaha mereka. Disamping pula dalam meramalkan terjadinya ancaman yang dapat merugikan masyarakat dengan terjadinya kemarau panjang ini. Ketiga macam betui (bintang) tersebut adalah seperti berikut ini :

1. Malunu (bintang) yang pada saat terlihat dilangit mempunyai kedudukan secara berkelompok dan cahayanya cukup kecil adalah memberikan makna bahwa masyarakat belum dapat menggarap sawah atau belum saatnya untuk menanam padi.
2. Pe eo (bintang) pagi yang biasanya nampak diufuk timur dan berdiri sendiri dan cahayanya cukup terang menandakan akan datangnya kemarau yang panjang atau akan datang serangan hama tanaman dan sebagainya.
3. Betui totulungi (bintang penolong) yang letaknya berjajar kebawah. Bintang ini biasanya bersusun tujuh kebawah yang diberi nama sabari yang berarti saat yang paling baik untuk membuka ladang, kebun atau mengerjakan sawah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan upacara merapi uda (memanggil hujan) adalah merupakan suatu permohonan kepada penguasa langit agar dapat diberikan hujan dan menghindari kemarau yang panjang yang dapat mengancam kehidupan masyarakat khususnya para petani umumnya semua kehidupan dan penghidupan mereka.

Waktu penyelenggaraan Upacara.

Mengenai waktu penyelenggaraan upacara tidak mempunyai waktu-waktu tertentu maupun hari-hari tertentu tetapi waktu pelaksanaan upacara ini adalah ditentukan berdasarkan mulai dari terbitnya matahari sampai matahari tepat berada dipuncak (jam 12.00) siang dengan didasarkan situasi serta kondisi pelaksanaan upacara tersebut.

Tempat pelaksanaan upacara.

Pada umumnya tempat pelaksanaan upacara memanggil hujan (merapi uda) ini banyak dilakukan di hulu sungai ataupun diatas gunung (bulu). Mengenai tempat pelaksanaan upacara ini apabila dilakukan di hulu sungai banyak dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat bahwa salah satu dewa yang dapat memberikan air adalah totoe (dewa air) yang senantiasa menjaga air dan yang merupakan memberikan air berupa hujan.

Sedangkan bila pelaksanaan tersebut dilakukan diatas gunung semata-mata merupakan tempat memberikan sesajian - (hawoni) kepada karampua ilangi (dewa langit) sebagai suatu permohonan agar tempat-tempat yang mengalali kekeriangan dapat secepatnya mendapat hujan. Sehingga kedua tempat pelaksanaan upacara tersebut semuanya adalah tempat untuk memohon permintaan hujan baik kepada Dewa air maupun kepada dewa langit.

Persiapan dan perlengkapan Upacara.

Selama upacara merapi uda dipersiapkan berbagai macam perlengkapan upacara, baik yang digunakan pada saat memanggil hujan, maupun perlengkapan lain untuk disajikan kepada touwe (dewa air) selama upacara tersebut berlangsung.

Perlengkapan sebelum upacara ialah :

- Baliu (kapak) dan tono (parang) yang digunakan untuk memotong kau nilo (sejenis kayu) yang apabila diturunkan ke air maka menimbulkan gelombang-gelombang busa air.
- Kau nilo (kayu) yang biasa digunakan oleh masyarakat Kulawi untuk menangkap ikan-ikan tertentu seperti suginli (belut) ikan gabus dan sebagainya. Dimana nilo ini bila diturunkan kedalam air sungai maka akan timbul gelombang busa pada permukaan air sungai, dan kemudian menjelang beberapa saat lamanya maka ikan-ikan yang disebutkan diatas akan keluar dari lobang-lobang batu tempat persembunyiannya karena pengaruh mabuk yang ditimbulkan oleh kayu nilo tersebut sehingga akan mudah untuk ditangkap.
- Ntalu manu (telur ayam) yang akan dilemparkan bersama dengan kayu nilo kedalam sungai, agar ikan-ikan tersebut secepatnya keluar dari lobang batu.

Perlengkapan selama dan sesudah upacara ialah :

- Valo wulu (bambu) kecil yang digunakan untuk tiang menggantung penini (sesajian) kepada dewa langit (karampua langit).

- Hawoni (keranjang) yang telah dianyam dari serat bambu dan berbentuk segi empat dan digunakan untuk tempat ~~se~~ sesajian (penini).
- Balu (sirih) yang merupakan bahan sesajian.
- Kalohu (pinang) bahan sesajian yang ditempatkan didalam hawoni (keranjang).
- Tamako (tembakau) bahan sesajian.
- Tavaiki (sejenis daun pisang) yang digunakan untuk membungkus nasi.

Penyelenggara tehnik upacara.

Penyelenggara tehnik upacara selama merapi uda ini adalah :

- Topo parora (seseprang) yang merupakan pemimpin upacara ini dan yang akan membaca mantra-mantra yang berisi permohonan kepada penguasa langit agar dapat diberikan hujan serta pengatur sesajian yang akan dipersembahkan dalam upacara ini.
- Topo mumpe (pawang air) yang pekerjaannya semata-mata dalam mengangkap ikan untuk kepentingan memanggil hujan disamping itu topo mumpe adalah orang yang mempersiapkan segala perlengkapan upacara.
- Toponilo (Penyelenggara tehnik upacara) yang merupakan pembantu topomumpe didalam menyediakan kau nilo (kayu nilo) demikian pula dalam memukul nilo yang akan ditaburkan diatas permukaan air sungai tempat upacara ini dilaksanakan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara :

Disamping penyelenggara tehnik upacara juga masih ada pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini antara lain adalah :

- Seluruh anggota masyarakat yang ada didalam kampung itu yang seluruhnya mempunyai kepemimpinan terhadap kebutuhan akan datangnya hujan yang senantiasa mereka dambakan.

- Para petani yang merupakan pemilik sawah yang mengalami akibat adanya kemarau panjang dan senantiasa membutuhkan adanya hujan yang dapat mengairi sawah mereka.

Jalannya Upacara :

Adapun jalannya upacara pada hari yang telah ditetapkan yakni pada pagi hari seluruh peserta upacara secara bersama-sama dengan penyelenggara tehnik upacara menuju ke tempat upacara merapi uda dilaksanakan yakni di hulu sungai. Seluruh perlengkapan upacara telah dibawah ketempat upacara sebagian dari pada permulaan upacara tersebut. Setelah semua peserta upacara maupun penyelenggara tehnik upacara tiba ditempat yang sudah disediakan, maka bahan-bahan upacara mulai dilaksanakan, dimana topo numpe (pawang air) mulai melaksanakan tuganya yakni mengambil kau nilo (kayu nilo) kemudian dengan memukul-mukul kau nilo ini sampai menjadi sabut kayu yang halus. Sesudah menjadi halus maka topo numpe (pawang air) mulai dengan menggenggam sabut kayu nilo tersebut bersama dengan sebutir ntalu manu (telur ayam) sambil mengayunkan tangannya melemparkan benda tersebut kedalam bagian pusat air sungai yang mengalir. Dalam waktu yang tidak terlalu lama setelah membuang sabut halus kayu nilo dan telur tersebut, maka mulailah nampak gelembung-gelembung busa diatas permukaan air maka dengan dipimpin oleh topo nilo (orang yang mengambil) kau nilo (kayu nilo) dengan jalan menebang kayu tersebut di hutan mulai turun secara bersama-sama dengan peserta upacara lainnya kedalam sungai untuk menangkap ikan Sugili (belut) yang paling besar. Keluarnya belut ini dari tempat persembunyiannya disela-sela batu besar yang ada didalam sungai adalah karena akibat keracunan dari bubuk kayu nilo tersebut. Pada saat mendapatkan ikan belut maka secara beramai-ramai menangkapnya kemudian dipegang, maka seterusnya toponilo langsung memotong leher dari belut itu sampai terpisah antara kepala dan tubuh ikan belut itu, dan kemudian daranya dialirkan di air sungai.

Sesudah menangkap belut dan memotongnya maka peserta upacara dan topo nilo secara bersama-sama naik kembali kedarat untuk selanjutnya mengikuti upacara.

Sebagai upacara berikut adalah dilanjutkan oleh Topoparora (pemimpin upacara) yang akan memberikan parora(sesajian) kepada penguasa dilangit (karampua ilangi). Topo parora yang fungsinya sebagai pemimpin upacara merapi uda (memanggil hujan) yang berfungsi sebagai pelaksana teknis upacara dengan dibantu oleh pelaksana teknis upacara lainnya. Mulai menyiapkan perlengkapan upacara yakni dengan mengambil hawoni (keranjang) yang dibuat dari bambu kecil yang dianyam dan berbentuk segi empat. Kemudian pertama-tama memberi lapisan pada keranjang tersebut dengan tovaiki (sejenis daun pisang). Sesudah diberi lapisan daun maka yang diletakkan pertama dalam keranjang adalah konia (nasi) dengan diberi secara berkeliling dalam keranjang tersebut antara lain pinang (kalohu), tamako (tembakau) kemudian kapur sirih (tuwela) dan diatas nasi diletakkan ntolu manu (telur ayam). Sesudah semua perlengkapan upacara sudah dimasukkan kedalam hawoni (keranjang) maka pada bagian bawah keranjang masing-masing digantungkan tovaiki (sejenis daun pisang) pada keempat sudutnya. Kemudian selanjutnya pada bagian atas dari pada keranjang diikat dengan lauro (rotan) yang diikatkan pada ujung bambu (wolo watu). Ketika semua perlengkapan upacara sudah siap maka bambu yang merupakan tiang dari pada tempat menggantungkan popora (sesajian) mulai diangkat secara bersama-sama ketempat yang telah disediakan yakni pada hulu sungai sebelum ditancapkan. Pada tahap terakhir dari acara puncak dalam upacara merapi uda ini maka fungsi dari pada topoparora ini tidak sedikit artinya, dimana topoparora sebagai pemimpin upacara melaksanakan permohonan kepada penguasa langit maupun penguasa bumi agar peristiwa alam dialami oleh masyarakat dengan adanya kemarau panjang dapat berakhir dengan datangnya hujan yang dapat memberikan kehidupan maupun menjadikan segala usaha pertanian mereka dapat berhasil dengan baik. Sejalan dengan apa telah dikemukakan diatas maka selanjutnya sebelum tiba pada saat menancapkan benih (simbol) penyajian ke

pada karampua ilangi dan karampua ntana maka topoparora mulai membacakan gane (mantra-mantra) yang antara lain berbunyi sebagai berikut :

- " Karampua ilangi, karampu ntana "
- Penguasa langit dan penguasa dibumi
- " Tiroi kakawo merapi uda "
- Lihatlah kami memanggil hujan
- bona henua kami majadida
- " Supaya tanaman kami menjadi "

Sesudah membacakan mantra tersebut diatas maka secara bersama-sama pula dengan topoparora dan peserta upacara lainnya mulai mengangkat penini tersebut kemudian lalu ditancapkan secara berdiri tegak dihulu sungai tempat upacara memanggil hujan dilaksanakan.

Dengan demikian maka seluruh tahap-tahap upacara telah selesai dan semua peserta upacara secara bersama-sama pula kembali kerumah masing-masing.

Demikian pula para pelaksana tehnik upacara telah menyelesaikan semua tugas-tugas mereka dan kembali kerumah masing-masing. Perlu ditambahkan bahwa baik upacara dihulu sungai dalam hal pemasangan penini (sesajian) ini maupun pemasangan penini pada puncak gunung pada dasarnya sama dalam hal pelaksanaan upacara merapi uda.

Pantangan-Pantangan dalam upacara.

Salah satu pantangan upacara merapi uda adalah memberi tahukan kepada masyarakat yang berada disekitar tempat upacara (disekitar sungai) untuk mengambil air sungai atau menggunakannya untuk kepentingan lain seperti mandin, ataupun untuk keperluan mencucci dan sebagainya sesudah upacara merapi uda tersebut dilaksanakan. Sampai diperkirakan air sungai tersebut bersih dari sabut kayu nilo yang dibuang ke air sungai maka suatu upacara merapi uda berlangsung.

Makna Simbol atau Lambang dalam Upacara.

- Tavala (tombak) yang disebut Kanjai atau Doke sebagai kejayaan rakyat di daerah Kaili pada umumnya karena pernah digunakan sebagai alat perang pada zaman dahulu.
- Guma adalah parang panjang yang bersimbolkan kedudukan penyelenggara upacara sebagai orang yang berstatus sosial tinggi ditengah masyarakat.
- Mbeha yaitu kain kulit kayu yang khusus dibuat dan dilengkapi dengan manik manik dan berfungsi sebagai dekorasi - dan sebagai perlengkapan adat yang melambangkan kebesaran dan kebanggaan rakyat.
- Sesajen Nasi ketan 4 macam warna : warna merah diperuntukkan buat Tupu nuapu (Dewa api) dan merah melambangkan api yang sifatnya merah panas. Ketan hitam diperuntukkan buat tupu ntana (dewa tanah) dan tanah itu dianggap sifatnya hitam. Ketan putih diperuntukkan buat tupu nu keke (dewa air) yang dianggap sifat air itu jernih dan suci. Ketan kuning diperuntukkan buat tupu nu poiri (dewa angin) dan dianggap angin sifatnya lemah.
- Gendang hanyalah alat pembangkit gerakan-gerakan tertentu dari Balia sebagai topo tari dan bergerak sesuai dengan irama alunan gendang.
- Panggau Kaluku adalah alat pencukur kelapa. Kelapa yang telah dicukur dicampur dengan bersama sama dengan nasi untuk dimakan oleh Balia sebelum motaro berlangsung. Makna - nya bahwa dengan memakan nasi bercampur kelapa mempercepat proses pencapaian trance.
- Dupa bermakna sebagai alat untuk mengundang para dewa melalui kepulan asap yang harum baunya.

III. UPACARA GEMPA BUMI (Upacara Linu).

Linu disebut juga Ulu dunia artinya suatu peristiwa alam karena kemarahan penguasa tanah (karampua i ta na) sebagai akibat perlakuan atau perbuatan manusia di dunia yang tidak baik.

Unsur kepercayaan masyarakat Kulawi terhadap adanya penguasa alam yang mereka sebut karampua ntana dan karampua langi (penguasa di bumi dan penguasa di langit) ini masih sangat kuat sekalipun mereka sudah mengenal agama.

Maksud dan Tujuan.

Upacara linu (gempa) merupakan pemujaan kepada dewa (karampua ntana dan karampua langi) dan semata-mata merupakan bentuk permintaan, perlindungan dan upacara terima kasih kepada dewa-dewa yang menguasai alam ini atas usaha mereka menghindari malapetaka yang dapat merugikan kehidupan mereka selanjutnya.

Salah satu tujuan dari pada upacara ini adalah adanya suatu pengetahuan yang dikenal dalam masyarakat Kulawi dengan mempelajari berbagai tanda-tanda bahaya, ancaman yang bersumber dari kepercayaan kepada kekuatan gaib, yang diketahui dari makna simbol-simbol tertentu yang secara sadar dilaksanakan dalam suatu upacara tertentu. Tanda-tanda (simbol) seperti tanda langit merah menunjukkan bahwa setelah terjadi gempa biasanya menimbulkan adanya panas yang berkepanjangan, sehingga dengan tanda-tanda tersebut maka usaha masyarakat adalah dengan melakukan upacara-upacara tertentu, sebagai suatu permintaan atau permohonan kepada sang pencipta agar mereka tidak diberikan panas yang berkepanjangan tersebut.

Waktu Upacara.

Upacara ini dilakukan pada waktu sesudah terjadinya gempa (linu) dan tidak dilaksanakan pada saat gempa itu terjadi. Sehingga adakalanya mempunyai jangka waktu tertentu.

Adakalanya upacara ini dilaksanakan apabila tanda-tanda langit telah menunjukkan panas yang berkepanjangan yang dapat membawa akibat terjadinya kekurangan air, dan tanaman padi mereka rusak karena kekeringan.

Tempat Penyelenggaraan Upacara.

Tempat penyelenggaraan upacara tidak diperlukan - suatu tempat yang harus baru, tetapi upacara molinu ini ditentukan tempatnya yakni di lobo sebuah bangunan tradisional masyarakat Kulawi dan berfungsi sebagai tempat bermusyawarah para magau (raġ), mardika (bangsawan) dan para tua ada (tua adat) untuk memutuskan masalah yang menyangkut kepenyingan masyarakat. Disamping tempat ini adalah sering pula dilakukan acara kesenian juga dahulu - kala lobo pun adalah tempat pelaksanaan hukuman bagi adat yang berat seperti melakukan zinah dan sebagainya, juga tempat menerima tamu-tamu kerajaan.

Penyelenggara Tehnis Upacara.

Adapun penyelenggara tehnis upacara molinu ini adalah masing-masing :

- Tobalia (orang yang kesurupan) dan merupakan pemimpin upacara semua kegiatan dan dapat berhubungan langsung dengan roh halus atau dengan para dewa-dewa penguasa langit dan penguasa bumi.
- Topogane (orang yang membaca mantra-mantra) yang ditujukan kepada berbagai dewa-dewa. Dengan mengajukan doa dan permohonan agar dapat dilindungi dari bahaya-bahaya yang mengancam masyarakat atau orang banyak.
- Topoanitu (orang yang memimpin) nyanyian vokal moende (syair-syairnya banyak mengandung ucapan syukur kepada sang pencipta yang telah memberinya perlindungan dan menjauhkan mereka dari bencana alam.
- Topohamale (orang yang melakukan pemotongan) hewan - kerbau, yang biasanya topohamale ini adalah diambil / dipilih dari tua ada (tua adat) serta mempunyai keahlian untuk memotong hewan-hewan yang akan dikorbankan dalam upacara ini.

Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara.

Selain penyelenggara teknis upacara yang disebut diatas maka pihak-pihak yang terlibat dalam upacara - ini antara lain :

- Magau (raja) yang dalam molibu (musyawarah) mengambil keputusan mengadakan upacara molinu agar akibat akibatnya tidak akan berlangsung lama dan dapat berkepanjangan bencana yang akan mendatang.
- Mardika (bangsawan) yang merupakan orang yang duduk dalam dewan adat dan turut memutuskan dan merencanakan dilaksanakan upacara melinu.
- Totua ngata (orang tua kampung) sebagai anggota dewan adat dari utusan kampung-kampung dan turut menyaksikan jalannya upacara ini.
- Tua ada (orang tua adat) yang merencanakan, dan melaksanakan terselenggaranya upacara molinu tersebut.
- Seluruh ntodea (masyarakat kebanyakan) yang ikut di dalam penyelenggaraan upacara dan ikut menyaksikan jalannya upacara.
- Topo motaro (penari) yang terdiri dari seluruh pria yang akan membawakan tarian-tarian keagamaan/kepercayaan yang isinya sebagai permohonan akan adanya perlindungan dari para karampua (dewa-dewa).
- Topo gina (pemukul tambur) yang akan mengiringi tarian-tarian ataupun vokal yang disajikan dalam upacara ini.
- Topo karatu (pemukul gendang) yang merupakan pengatur nada dari vokal (nyanyian) selama berlangsungnya upacara tersebut.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara.

Bagian yang meliputi persiapan dan perlengkapan upacara selain tempat upacara itu sendiri juga perlengkapan upacara berupa :

- Pompa ngaa (tempat sirih) dengan dilengkapi :
 - Pinongo (sirih)
 - Tuwila (kapur)
 - Tugi (tembakau)

Perlengkapan tersebut diatas adalah merupakan sesajian dalam upacara molinu tersebut.

Perlengkapan upacara berupa makanan adalah :

- Bengka (kerbau) yang akan dikorbankan dalam upacara ;
- Ohe (beras) yang akan dimakan bersama ;
- Pae pulu (beras ketan) merupakan bahan makanan yang akan disajikan untuk para dewa-dewa.
- Ntolu manu (telur ayam)

Perlengkapan berupa alat kesenian :

- Gima (tambur) sebanyak dua buah yang dibuat dari pohon ba
yu cempaka dengan ukuran $\pm$ 1 M panjang dan garis tengah
+ 70 - 80 cm. Kedua ujung tambur (gima) ditutup dengan ku
lit rusa atau anoa.
- Karatu (gendang) juga sebanyak dua buah dengan ukurannya
yang berbeda yang satunya agak lebih besar sedangkan lain
nya agak lebih kecil dan masing-masing ujung gendang ditu
tup dengan kulit rusa dan anoa sedangkan bagian lain dari
pada gendang tersebut tidak diberi penutup.

Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya.

Pelaksanaan dari suatu upacara tidak terlepas dari pa-
da maksud dan tujuan upacara. Sehingga sesuatu upacara di-
anggap tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku dan pa-
pat diperoleh manfaat dari suatu upacara tersebut.

Sesudah persiapan dan perlengkapan upacara telah memo-
nuhi semua unsur upacara maka molinu sebagai suatu upacara-

yang sudah berlaku turun temurun mempunyai tahap-tahap upacaraanya sebagai berikut :

Sebelum tiba pada acara puncak maka baik pelaksana, tehnis upacara yang terdiri dari Tobalia topo gane (pembaca mantra), topo anitu (orang yang memimpin nyanyian vokal moende) bersama orang-orang yang turut membantu topo anitu dengan membawah mo bulu pinongo (sekapur sirih) berangkat ke kuburan yang oleh masyarakat Kulawi cukup dianggap keramat dan merupakan tempat menyampaikan maksud atau permintaan dengan mengajukan doa dan permohonan agar dapat dilindungi dari bahaya-bahaya yang mengancam kehidupan mereka.

Dalam hal mengantar mobulu pinongo ini biasanya dipilih dari orang menurut bilangan ganjil yakni : 3-5-7-9 dengan suatu kepercayaan bahwa pada bilangan ganjil selalu mendatangkan keberhasilan bagi setiap usaha mereka.

Pada saat pengantar mobulu pinongo tiba ditempat yang merupakan tempat untuk meletakkan sesajian berupa sirih dan pinang kemudian topoanitu mengambil mobulu pinongo dari tangan pembantu (metade) topoanitu dan kemudian sirih pinang tersebut mulai diletakan diatas keramat tersebut. Yang dikeramatkan oleh masyarakat Kulawi adalah Kubur dari pada raja yang ketiga yang pernah memerintah kerajaan Kulawi yakni Balu.

Selanjutnya setelah topoanitu selesai meletakkan sesajian, maka dilanjutkan dengan membaca mantra(gane) oleh topogane (pembaca mantra) yang isinya mengandung permohonan kepada roch-roch agar mereka diberi perlindungan serta menjauhkan malapetaka yang bakal menimpa mereka. Adapun mantra (gane) yang diucapkan adalah sebagai berikut:

" Kabulu pinongo li mai, nuwai kakami uda "

artinya : Kami mengantar sirih pinang ini agar supaya kami diberi hujan.

Selesai meletakkan sekapur sirih diatas keramat tersebut, demikian pula sesudah topo gane (pembaca mantra) membacakan mantranya, maka baik tobalia (pemimpin upacara), topogane, topoanitu maupun seluruh pembantu topoanitu secara bersama sama mereka kembali ketempat dilaksanakannya upacara puncak yakni di lobo.

Pada saat mereka tiba kembali ditempat upacara puncak dilaksanakan maka dengan mengambil tempat dilapangan yang terbuka dimuka lobo tersebut topoanitu yang merupakan pemimpin upacara mulai melaksanakan tugas yakni mempersiapkan penyanyi vokal dan topogima (pemukul tambur) dan topokaratu (pemukul gendang) untuk mengiringi para penyanyi dan para penari. Acara kesenian inipun dimulai dengan membawakan vokal moende nyanyian yang mengandung unsur pemujaan dan ucapan syukur kepada sang pencipta dengan syairnya sebagai berikut : " Saperola ilalanggau nggu nggusu rula " (hanya kepada mulah kami menaikkan pujian kami). Vokal ini dinyanyikan secara bergantian dengan diiringi bunyi tambur dan gendang sebagai pengatur nada.

Dalam keadaan yang bersamaan pula seluruh penari dengan dipimpin oleh topoanitu mulai melakukan motaro noeva (menari secara berkeliling) dalam waktu sehari suntuk sampai mereka kesurupan.

Kepercayaan masyarakat Kulawi kepada dewa bumi (karam pua ntana) yang menguasai daerah yang mereka huni dan dia mi mendapat tempat pemujaan yang lebih dari dewa langit (karam pua i langit) sebab karam pua ntana lebih berpengaruh bagi kehidupan mereka. Dari sekian banyak dewa-dewa yang menguasai bumi iki maka salah satu karam pua ntana yang merupakan mahluk-mahluk halus yang menguasai seluruh atau lokasi/daerah yang mereka tempati adalah anitu. Yang apabila anitu ini tidak mendapat perlakuan sebagaimana mestinya akan mendatangkan malapetaka seperti gempa (linu), wabah penyakit (dua dato), serangan hama pada tanaman dan sebagainya.

Topoanitu orang yang dapat berdialog dengan mahluk halus anitu dan sebagai pemimpin upacara dalam motaronaeva (tarian persembahan) ikut kesurupan bersama penari lainnya remasuk tobalia. Dalam keadaan kesurupan tadi maka topoanitu kemudian meminta dengan mengatkan (lolita) :

" Umami bengka "

artinya : Mana kerbau yang engkau janjikan.

Maka dari permintaan inipun kemudian dijawab dengan mengatakannya :

" Napa emami Ria "

artinya : sudah ada disiapkan.

Sesudah permintaan topoanitu ini terpenuhi maka kerbau (bengka) yang sebelum upacara ini dilaksanakan sudah dipersiapkan dan ditambatkan tidak jauh dari tempat upacara ini dilaksanakan selanjutnya secara bersama-sama tobalia mulai melakukan tugasnya yakni mantime (melukai) leher kerbau secara simbolik dan selanjutnya topohamale (tukang potong) melanjutkan penyembelihan kerbau tersebut setelah pemotongan dan menguliti kerbau tadi kemudian dilanjutkan dengan tahap upacara berikutnya dengan notibo (pembagian daging kerbau) khusus kepada pelaksana teknis upacara masing-masing, tobalia, topohamale, maradika (bangsawan dengan cara pembagiannya sebagai berikut :

- Nompoa)bahagian) paha kerbau bagian belakang sebelah kanan untuk tobalia.
- Lilinu (leher) yakni bagian leher kerbau untuk topohamale.
- Vuku lae(isi perut) yakni bahagian isi perut kerbau termasuk ati, paru, jantung dan sebahagian tulang paha kerbau untuk maradika (bangsawan).

Maksud motibo ini adalah sebagai suatu upacara, penghormatan kepada masing-masing pelaksana teknis tersebut, juga menunjukkan tingkatan (strata sosial) seseorang bangsawan, dimana pelaksana teknis ini masing-masing mempunyai strata yang sama dan membedakannya ntodea (orang kebanyakan).

Dari unsur yang terdapat dalam upacara ini, apabila telah dilaksanakan dengan baik maka dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama hujanpun biasa telah mulai turun dan panas yang berkepanjanganpun mulai hilang. Demikianlah beberapa tahap-tahap upacara yang ada dalam upacara molinu (gempa).

Pantangan - Pantangan .

Hampir dalam semua tahap-tahap upacara molinu tidak ada dijumpai pantangan-pantangan yang harus dihindari. Tetapi yang sangat diperlukan adalah hikmatnya upacara i ni mulai dari awal upacara sampai selesai.

Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Sebagai lambang-lambang dalam upacara ini adalah :

- Mobulu pinongo (sekapur sirih) merupakan lambang sesajian kepada penguasa bumi dan sebagai permohonan agar mereka diberi perlindungan dan menjauhkan dari segala malapetaka.
- Motaro nceva (tarian) merupakan lambang upacara rasa syukur kepada penguasa bumi yang telah memberikan perlindungan dari segala malapetaka.

IV. UPACARA MENOLAH WABAH PENYAKIT (Dua Dato).

Upacara ini disebut "Dua Dato" dengan pengertian dua penyakit, dato (sejenis penyakit kulit).

Dua dato adalah merupakan suatu wabah penyakit yang sering menyerang secara tiba-tiba pada masyarakat atau kampung-kampung didaeraha ini. Jenis penyakit ini di kalangan masyarakat Kulawi paling ditakuti dan sangat berbahaya dan bahkan kadang kala membawa kematian pada orang yang terserang. Adapun penyebab dari penyakit ini adalah disebabkan adanya gangguan dari mahluk halus atau roh manusia yang meninggal secara tidak wajar. Rochnya kadang-kadang menjelang dan mengganggu masyarakat seperti rate-rate (hantu-hantu) orang meninggal. Dari sekian banyaj mahluk halus tersebut kadang-kadang menjelma dalam berbagai bentuk dan rupa. Yang berbentuk manusia adalah fouta dan yang berbentuk hewan seperti topepa (kambing) toruko (kucing) dan sebagainya.

Dari kehidupan masyarakat mahluk-mahluk halus itu ada yang dapat memberi manfaat bagi manusia disamping ada pula yang dianggap mengganggu dan biasanya menda tangkan serangan penyakit yang tiba-tiba seperti dua da to.

Maksud dan tujuan upacara.

Upacara dua dato mempunyai tujuan untuk mengusir pe nyakit dari desa atau kampung yang secara mendadak menye rang penduduk, disamping adalah menyelamatkan masyarakat dari wabah penyakit ini.

Waktu Pelaksanaan

Adapun waktu pelaksanaan upacara ini tidak terikat pada ketentuan waktu seharusnya upacara ini dilaksanakan. Jelasnya bilamana penyakit ini menyerang maka serentak masyarakat melakukan pencegahan dan usaha-usaha pengobatan kepada orang-orang yang sudah terserang penyakit ini. Adapun waktu yang paling baik menurut kepercayaan masyarakat Kulawi yaitu pada waktu pagi sampai pada siang hari.

Tempat Upacara.

Tempat pelaksanaan upacara adakalanya disesuaikan dengan mula timbulnya atau sumber datangnya penyakit. Kalau seseorang yang terserang penyakit didalam rumahnya sendiri maka upacaranya dilaksanakan dirumah mereka sendiri.

Dalam usaha pencegahan atau mengusir mahluk halus yang merupakan penyebab wabah penyakit ini maka secara bersama-sama seluruh masyarakat kampung tersebut melaksanakan upacara dua dato dihilu sungai bersama orang - yang terserang penyakit ini dan sekaligus merupakan pengobatan kepada mereka. Dalam menetapkan tempat upacara ini melalui ombo (musyawarah) dari tua ada (tua-tua adat) setempat dengan melihat kemungkinan-kemungkinan pencegahan agar tidak lebih berkembang menyerang masyarakat.

Pelaksanaan teknis upacara.

Pada Upacara dua dato ini terdapat beberapa orang yang merupakan pelaksana teknis upacara antara lain :

- Tobalia (orang yang merupakan) pemimpin upacara disamping dalam keadaan istimewa dapat memanggil baliya - (mahluk halus) yang menempati tempat-tempat tertentu seperti : pada batu-batu besar, pada gunung-gunung dan pada pohon-pohon besar. Dengan menggunakan bahasa - yang khusus yang disebut bahasa baliya. Dalam usaha memanggil baliya ini biasa dalam waktu yang tidak terlalu mahluk halus baliya datang memasuki tobalia sampai kesurupan.
- Tongkare atau Hando(dukun) orang mendampingi tobalia tatkala mereka kesurupan dan dapat menterjemahkan hasil dialog tobalia dengan baliya (roch) yang masuk pada diri tobalia dengan menanyakan tentang hal-hal ; apa sebabnya seseorang itu menderita sakit, mengapa - mereka disakiti, bagaimana cara mengobatinya agar supaya dapat sembuh, hal-hal apa yang tidak boleh dilakukan atau yang merupakan mufali (pantangan) yang tidak boleh dilakukan.

- Topogane (pembaca mantra) yang akan menyampaikan doa-doa melalui mantra-mantra dengan memohonkan agar mereka semua dapat terhindari dari wabah penyakit ini dan memohonkan perlindungan dari karampua ntana (penguasa bumi).

Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara.

Adapun orang-orang yang terlibat dalam upacara dua dato ini selain penyelenggara tehnis upacara, juga masih diperlukan pihak lain seperti :

- Mardika (bangsawan) yang duduk dalam dewan adat dan yang telah menetapkan dilaksanakannya upacara ini melalui ombo (musyawarah).
- Tua ada (tua adat) sebagai anggota dewan adat dan memberikan instruksi kepada masyarakat agar secara bersama-sama mencegah adanya serangan wabah penyakit ini.
- Totua ngata (orang tua kampung) yang merupakan anggota dewan adat dari utusan-utusan kampung.
- Ntodea (anggota) masyarakat biasa dan seluruh keluarga dan kerabat dari pada yang diupacarai.

Persiapan dan perlengkapan upacara.

Dalam upacara " dua dato " diperlukan persiapan - persiapan dan perlengkapan upacara sebelum nopahura (menolak penyakit) yang dilaksanakan oleh tongkare atau han do (dukun), baik yang berupa perlengkapan pengobatan, perlengkapan pesta sukuran, dan berupa perlengkapan untuk sesajian yang akan diberikan pada roch halus yang mengganggu atau penyebab adanya wabah penyakit tersebut.

Perlengkapan berupa tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan terdiri atas :

- Loka (pisang) sebagai bahan sesajian kepada roch halus
- Ohe (beras) yang juga sebagai bahan sesajian ;
- Avo (bambu) bahan tempat menggantungkan sesajian ;

- Puhu loka (jantung pisang) sebagai bahan yang akan dibuatkan sebagai badan kerbau yang sebagai pengganti dari kerbau yang sesungguhnya sebagai persembahan ;
- Wera (penampi beras) tempat meletakkan sesajian

Perlengkapan lain antara lain :

- Bula (dulang) tempat meletakkan makanan bagi tobalia
- Pae pulu (beras ketan) yang sudah dimasak dan merupakan isi dulang tobalia ;
- Ntalu manu (telur ayam) yang sudah direbus dan kemudian diletakkan diatas ketan ;

Perlengkapan kahuhae (pesta) berupa :

- Bengka (kerbau) yang akan dipotong dalam pesta dan dimakan bersama setelah upacara nopahura (menolak penyakit) selesai. Perlengkapan ini disesuaikan pula dengan tingkat kemampuan dari pada yang diupacarai ;
- Vavu (babi) perlengkapan upacara bagi golongan masyarakat biasa (ntodea) atau yang dianggap setengah mampu ;
- Manu bula (ayam putih) perlengkapan upacara bagi yang sama sekali kurang mampu.

Jalannya Upacara.

Dalam upacara " dua dato " terdapat beberapa tahap tahap upacara mulai dari tahap pertama sampai selesai. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

Pada saat hari yang telah ditetapkan melalui ombo (musyawarah) dari dewan adat, maka baik penyelenggaraan teknis upacara dan seluruhnya yang terlibat dalam upacara secara bersama-sama telah berkumpul dirumah yang akan diupacarai. Sebelum upacara ini dilaksanakan maka oleh tua ada (tua adat) memberikan pemberitahuan kepada seluruh masyarakat kampung tentang apa yang telah diambil dalam ombo (musyawarah) itu, yakni agar kepada

seluruh anggota masyarakat bahwa kampung kita telah diserang wabah penyakit, agar lebih berhati-hati. Sebagai tanda bagi kampung-kampung lain maka seluruh - warga kampung tersebut mulai memukul go (gentongan) sebagai pertanda bahwa kampung mereka dalam keadaan bahaya atau terancam wabah penyakit.

Khusus ditempat/dirumah yang diupacarai telah ditancapkan penini (tanda) yang isinya adalah loka (pisang) ohe (beras) dengan menggunakan sejenis keranjang yang telah dianyam dari kulit vao (bambu) untuk kemudian diikat diujung bambu dan ditancapkan dimuka rumah yang diupacarai. Maksud adalah sebagai havoni (sesajian) kepada mahluk halus yang penyebab dari wabah penyakit tertentu.

Setelah penaukulan gentongan atau pemasangan tanda - persenbahan kepada mahluk halus yang merupakan penyebab datangnya wabah penyakit itu, oleh tobalia yang merupakan pemimpin upacara mulai memanggil balia (roh halus), dengan menggunakan perlengkapan seperti telur ayam yang digemam oleh tobalia pada tangan sebelah kanan dan pada bagian leher tobalia dililitkan mbesa (kain adat) - yang berukuran 2 x 1½ m2 menyerupai selimut untuk tidur.

Dalam usaha memanggil balia ini biasanya dengan waktu yang tidak terlalu lama mahluk halus balia ini telah memasuki tubuh tobalia sehingga tobalia pun mulai kesurupan. Pada saat inilah maka tongkare (dukun) mulai menterjemahkan apa yang merupakan hasil dialog antara tobalia dengan balia dalam keadaan yang demikian ini tongkare tadi telah meminta kepada keluarga yang diupacarai untuk menyiapkan perlengkapan upacara seperti : jantung pisang yang sudah dibentuk menyerupai kerbau , wera (sampi) beras, kain mbesa yang akan dipersembahkan kepada roh halus yang merupakan penyebab penyakit. Disamping merupakan usaha yang dilakukan untuk penyembuhan penyakit seseorang.

Tatkala segala sesuatunya telah dipersiapkan maka kemudian perlengkapan upacara berupa kerbau yang dibuat dari jantung pisang beserta perlengkapan lainnya seperti

tampi beras, dan kain mbesa dengan dipimpin oleh topo - gane (pembaca mantra-mantra) secara bersama-sama seluruh masyarakat kampung dengan membawa perlengkapan upacara sebagaimana disebutkan diatas diarak berkeliling - kampung menyusuri aliran sungai sampai ketempat tujuan akhir yakni dihilu sungai tersebut. Sepanjang perjalanan ketempat ini topo gane dengan iringan penduduk kampung topo gane secara terus menerus membaca mantra-sambil memukul gentongan bambu (mope bulu) sebagai simbol penyerahan diri. Adapun mantra-mantra (gane) adalah sebagai berikut :

" Kupantadui (menyebut nama orang sa - kit) matua oa tanoana
pade baliu mae, moma napo
naikatu bumoto "

artinya : " Berilah kami keselamatan, dan hindarkanlah kami dari penyakit yang membahayakan, dan berilah kami nyawa atau umur yang panjang".

Mantra-mantra yang merupakan doa permohonan kepada pue tana (penguasa tanah) ini diucapkan secara berulang - ulang kali sampai topogane dan iringan penduduk kampung tiba dihilu sungai yang merupakan tujuan akhirnya.

Pada saat topo gane tiba ditempat atau dihilu sungai beserta para penduduk kampung yang mengiringinya - maka nopahura (mengusir mahluk halus) pun mulai dilaksanakan dimana topo gane sebagai penyelenggara tehnik upacara sambil meminta perlengkapan upacara yang terdiri - dari jantung pisang yang sudah dibentuk sebagai kerbau kemudian diletakkan diatas wera (tampi beras) dan dilapisi dengan kain mbesa serta topo gane berjalan kebawah menuju air sungai yang mengalir dan seterusnya sambil - meletakkannya diatas air topo gane pun membaca mantra - nya (gane) sebagai berikut :

" mewepo tompaliu hema toka mompadoi "
artinya : " dengarkanlah kami dan jagalah kami "

Bersamaan setelah selesai mengucapkan mantera tersebut maka ka topogane melepaskan pegangannya maka perlengkapan tadi lalu dihanyutkan oleh air sungai tersebut sebagai suatu sesajian kepada roh halus yang merupakan penyebab penyakit.

Seusai menghanyutkan persembahan tadi maka topogane-pun bersama pengiringnya kembali kerumah tempat yang di upacara. Setelah pengantar sesajian tadi tiba dirumah yang diupacarai, kemudian dilanjutkan lagi dirumah yang diupacarai, dimana tobalia yang merupakan penyelenggara teknis upacara setelah menerima sesaji berupa dulu (dulang), yang isinya terdiri dari pae pulu (ketan) dan ntolu manu (telur ayam) dari keluarga yang diupacarai maka tobalia-pun dihadapan yang sakit mulai memanggil (mangkio) wauna (bayangan) orang yang sakit dengan mengatakan :

" Tomai mako wao kupakoni, ei mekoniamu bona
mabelo mi duamu "

artinya : Marilah bayanganmu kuberi makan, inilah makananmu, supaya penyakitmu dapat sembuh ".

Sesudah memanggil bayangan sisakit, sambil melangkah turun kebawah melalui tangga rumah yang diupacarai tobalia pun bersama topohamale (tukang potong) menuju ketempat - kerbau itu ditambatkan (nipou) pada sebuah pohon di halaman rumah yang diupacarai. Selanjutnya tobalia pun dengan mongkakamo tono (memegang parang) kemudian mengayunkan (ongka - tono) parang sambil manteme tambolo bengka (melukai leher kerbau). Setelah selesai melukai kerbau tersebut kemudian kerbau itu diikat keempat kakinya dan direbahkan maka topohamale (tukang potong) langsung menyembelinya. Darah kerbau itu kemudian ditampung diatas banga (tempurung kelapa) dengan maksud untuk diteteskan didahi yang diupacarai.

Darah kerbau tadi lalu diserahkan kepada tongkare (dukun) dan dibawah kepada yang diupacarai didalam rumah dan kemudian dengan mengucapkan mantra (gane) sebagai unsur pengobatan kepada yang diupacarai.

Adapun mantra-mantranya adalah sebagai berikut :

" ei mi ra bengka kaboli i wingkamu bona nemo
mahala tanamo "

artinya : " Inilah darah kerbau diteteskan didahimu
supaya tidak mudah kena penyakit :.

Sesudah mantera ini dibacakan maka tangan tongkare (dukun), dengan menggunakan jarinya mengambil dara kerbau itu, dan kemudian diberikannya kedahi yang diupacarai.

Upacara kemudian dilanjutkan dengan acara (kahuhae) pesta, dimana kerbau yang sudah dipotong kemudian dimasak dan dimakan secara bersama-sama dengan seluruh yang hadir dalam upacara dua dato ini. Sebagai suatu kebiasaan dalam masyarakat Kulawi sementara berlangsungnya pesta ini diadakan pula (ratibo) membagi daging kerbau ini kepada masing-masing penyelenggara tehnis upacara sebagai tanda penghormatan dan terima kasih kepada tobalia, topogane, tongkare, topohamale dan tongkare (dukun) dengan mengantarkan bahagian daging yang dibagi-bagikan tadi kerumah masing-masing penyelenggara tehnis upacara yang telah disebutkan diatas. Setelah selesai kahuhae (pesta) ini dilaksanakan maka masing-masing peserta upacara kembali kerumahnya.

Pantangan-Pantangan yang dihindari.

Agar supaya upacara ini dapat terlaksana dengan baik maka ada beberapa pantangan yang harus dihindari antara lain :

- Tidak boleh melakukan pesta atau upacara apapun selama 3 sampai 7 hari sesudah kahuhae (pesta) dua dato ini terlaksana dengan maksud agar wabah penyakit ini benar-benar dapat terusir dari kampung itu.
- Pantangan (palia) atau larangan untuk mengambil sesuatu barang apapun jenisnya tanpa izin dari sipemilik atau si empunya barang.
- Jangan melangsungkan pekerjaan bila guntur (Berehe) sedang bergemuruh/berbunyi.
- Jangan memulai suatu pekerjaan bila api (apu) yang dinyalakan (hapatuvu mate) mati secara tiba-tiba.

Lambang-Lambang atau makna simbol yang terkandung dalam

Unsur Upacara :

Hampir seluruh perlengkapan upacara yang digunakan - mempunyai makna tersendiri seperti :

- Jantung pisang, tampi beras dan mbesa (kain adat) yang di hanyutkan di hulu sungai adalah simbol upacara yang mengandung; arti bahwa penyakit yang menimpa penduduk itu telah turut dibawah oleh aliran air sungai.
- Perajang yang di nyam dari bambu dengan isinya ada beras dan pisang dan diuntung diujung bambu kemudian dipancang dan didapan rumah yang diupacarai adalah merupakan simbol didalam mengusir roh halus yang merupakan penyebab wabah penyakit dua dato.
- Memanggil bayangan (wauna) si sakit adalah simbol yang mengandung makna bahwa seluruh tubuh yang diupacarai telah dikuasai oleh roh halus sehingga semangat hidupnya telah hilang.

V. UPACARA PENSUCIAN DIRI (Mora'a Eo)

Mora'a Eo berasal dari mora'a artinya : Penyerahan atau pensucian diri. Jadi Mora'a eo adalah suatu upacara yang dilakukan sebagai bukti pensucian diri atas perbuatan orang seorang dengan melakukan perbuatan zinah (incest) dan sebagainya.

Menurut kepercayaan masyarakat Kulawi, akibat perbuatan tersebut dapat mendatangkan bencana alam atau kerusakan lainnya seperti adanya serangan hama tikus, padi tidak berisi, tanah longsor atau usaha pertanian masyarakat juga sangat berkaitan dengan kepercayaan yang sudah berkembang jauh dikalangan masyarakat Kulawi terhadap - kepercayaan kepada dewa-dewa yang menguasai bumi, sehingga setiap lokasi tertentu mempunyai dewa sendiri-sendiri yang mereka sebut Tampilangi yang merupakan mahluk-mahluk halus yang menguasai seluruh lokasi atau daerah yang mereka tempati.

Dalam bidang pertanian adanya kepercayaan kepada - adanya tumpu pae (dewa padi) yang menguasai padi. Dan bilamana ada perbuatan atau pelanggaran yang dilakukan seseorang seperti melakukan suatu zinah maka hal ini dapat menyebabkan bencana dan kerusakan yang mengancam usaha pertanian mereka, karena akibat kemarahan tumpupae (dewa padi).

Tujuan Upacara .

Tujuan upacara mora'a eo tersebut ialah :

1. Sebagai suatu permohonan, agar dapat dilindungi dari - bahaya-bahaya yang mengancam pertanian mereka. Sehingga jangan ada roh halus yang menjelma menjadi tikus, babi, kekeringan, padi tidak berisi dan sebagainya - nya yang merusak tanaman mereka.
2. Bagi pelaku penyelenggara atau perbuatan zinah tersebut upacara ini adalah merupakan penebusan atau pensucian diri akibat perbuatan pelanggaran terhadap nilai nilai kemasyarakatan dan kepercayaan yang sudah ber -

kembang sedemikian jauh dan sudah menjadi unsur-unsur kepercayaan masyarakat setempat. Disamping pelaksanaan itu juga merupakan usaha masyarakat agar orang - yang melakukan pelanggaran tersebut kembali sadar dan insaf dari perbuatan yang telah mereka lakukan yang - dapat membawahi akibat-akibat serta merugikan masyarakat dalam semua aspek kehidupan mereka.

3. Merupakan peringatan bagi masyarakat banyak agar perbuatan yang demikian tidak terulang kembali dan dapat disadari bahwa perbuatan itu adalah tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan mereka.

Inti upacara mora'a eo itu ialah mengingatkan kepada orang untuk tidak melakukan perbuatan yang demikian itu karena mempunyai akibat terhadap masyarakat pada umumnya, khususnya kepada para petani didalam - menggarap tanah pertanian mereka sampai kepada menikmati hasil panen.

Waktu Upacara.

Upacara ini dilakukan pada waktu seseorang melakukan perbuatan atau pelanggaran seperti berbuat zinah baik - yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang belum mempunyai istri dengan pihak perempuan yang sudah bersuami - maupun seorang laki-laki yang sudah mempunyai istri dengan seorang perempuan yang sudah mempunyai suami.

Setelah diketahui bahwa sumber bencana, penyebabnya adalah karena adanya perbuatan diatas maka melalui musyawarah tua-tua adat (tua ngata) diambil kesepakatan dengan menetapkan waktu penyelenggaraan upacara.

Masyarakat Kulawi tidak mempunyai waktu dan hari yang baik, yang umum didalam menentukan waktu upacara adalah pada waktu pagi sampai pada siang hari. Anggapan - bahwa waktu pagi hari yang dijadikan permulaan untuk mencari rezeki dan sebagai petani mereka beranggapan bahwa pada hari mereka biasanya melakukan pekerjaan disawah.

Tempat penyelenggaraan Upacara.

Tempat penyelenggaraan upacara ialah :

1. Untuk upacara inti mora'a eo dipilih tempat yang sesuai dengan maksud upacara ini, sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa mora'a eo sebagai upacara pensucian diri, maka tempat penyelenggaraan upacara - nya adalah dihulu sungai.
2. Bantaya (rumah adat) yang merupakan tempat pertemuan para tua ada (tua adat) dan to'tua ngata (orang tua - kampung) atau dewan adat ditingkat menengah dibawah lobo (tempat pertemuan) para magau (raja), mardika (bangsawan). Adapun fungsi bantaya adalah tempat menerima pengaduan dan memutuskan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang juga termasuk tentang perceraian dan perkawinan dan sebagainya.
3. Dirumah orang yang diupacarai sendiri, apabila mereka mempunyai kemampuan terutama sekali kemampuannya menyediakan segala perlengkapan upacara yang akan dilaksanakan.

Penyelenggara Tehnis Upacara.

Penyelenggara-penyelenggara tehnis upacara dalam semua upacara dan yang banyak berperan dalam masyarakat adalah orang-orang yang banyak mempunyai hubungan dengan roh-roh halus atau dewa serta menghubungkan manusia dengan roh halus.

Mereka itu adalah :

- Tobalia ; adalah orang yang kesurupan dan dapat berdialog langsung dengan roh-roh halus (anitu) dan perantara lain dari tobalia ini dapat meramalkan bencana atau malapetaka yang dapat mendatangkan kerusakan dan akibat lain yang dapat merugikan masyarakat dan dapat pula memberikan tata cara pencegahan pengobatan dan sebagainya.

- Topogane ; yaitu orang yang mengucapkan/membaca mantra secara menolong yang **ditujukan kepada berbagai dewa** - dewa yang mendiami lokasi/daerah-daerah tertentu, dengan permohonan agar dapat dilindungi dari bahaya-bahaya yang dapat mengancam keselamatan terutama pada usaha pertanian masyarakat.
- Tamempengawa ; orang merupakan pembantu dari pada topogane dalam menafsirkan gane (mantra) yang diucapkan oleh topogane.
- Top hajuale ; orang yang mempunyai keahlian khusus dalam memotong kerbau (bengka) yang akan dikorbankan dalam upacara ini.

Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh anggota keluarga yang terdekat/tetangga, para - totua ada (tua adat), totua ngata (orang tua kampung) - dan masyarakat, serta anggota masyarakat lainnya. Dan - biasanya yang terlibat pula dalam upacara ini adalah - Pomavatau yang merupakan pemimpin upacara atau sebagai pawang dalam bidang pertanian dan dianggap memiliki pengetahuan-pengetahuan yang cukup dalam menentukan saat-saat mulai melakukan kegiatan dalam bidang pertanian melalui petunjuk-petunjuk seperti meramalkan dengan melihat keadaan bintang di langit.

Perlengkapan Upacara.

Selama mora'a eo dipersiapkan macam perlengkapan upacara baik yang digunakan pada saat mora'a, dan atau - yang digunakan selama masa mora'a eo tersebut. Adapun perlengkapan upacara-upacara semuanya disiapkan oleh sanak keluarga yang diupacarai.

Perlengkapan selama upacara morá'a eo, meliputi :

- Kuuu mbesa bula ; (kain yang berwarna putih) Bagi laki laki yang berzinah sebagai penebusan. Dengan pengertian bahwa kain yang berwarna putih adalah pengikat ta ngan suami dari pada wanita yang berzinah pada saat - mereka kawin menurut adat masyarakat Kulawi.
- Bengka ; (kerbau) sebagai penebusan dan pengganti diri seorang yang diupacarai. Bengka adalah pengganti - hukuman sanksi adat yang disebut nihaha (hukuman dengan jalan membunuh korban).

Nihaha adalah suatu sanksi hukum adat masyarakat Kulawi yang berlaku pada saat dahulu kala sebagai hukum peninggalan nenek moyang mereka, bagi orang melakukan pelanggaran adat yang berat seperti berzinah. Hukumannya adalah dengan jalan nihaha atau dijadikan umpan pengayuan bila ada mardika (bangsawan) yang meninggal untuk dijadikan pelapis kilo (peti jenazah) - bila mana jenazah sudah dikuburkan.

Setelah berlakunya hukum pidana maka hukuman nihaha ini mulai hilang dan sebagai pengganti hukuman tersebut biasanya dengan diwujudkan dalam bentuk hewan-hewan seperti kerbau, babi dan ayam dan sebagainya.

- Kahoa ; (mas kawin) berupa : emas, dula (dulang) dan tanah sawah. Seluruh mas kawin yang diterima dari suaminya harus dikembalikan bila si istri yang melakukan perzinahan dengan laki-laki lain sesudah pengembalian semua mas kawin maka bagi mereka yang melakukan zinah dipaksa harus kawin.
- Salah satu kekecualian dalam perlengkapan upacara ini adalah apabila seorang istri yang melakukan perzinahan itu dari kalangan mardika(bangsawan) maka perlengkapan upacara adalah :
 - Sebanyak tiga ekor kerbau yang harus dikurbankan sebagai penebusan atas perbuatannya.
- Perlengkapan lainnya ialah :
 - Berupa makanan lengkap dengan lauk pauknya serta minuman asli masyarakat Kulawi berupa Sagner(tuak)

dan lain-lain perlengkapan upacara yang di butuhkan.

- Perlengkapan lainnya berupa pakaian :

- Pakaian yang biasa dipakai oleh pihak wanita berupa:
 - halili (blus)
 - topi (rok) yang bersusun tiga
- Pakaian yang biasa dipakai oleh pihak laki-laki berupa :
 - hakala (baju)
 - Puruka lengke (celana pendek)

Jalannya Upacara.

Jalannya upacara mora'a (pensucian diri) terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan meliputi :

1. Setelah saat upacara ini tiba yakni pada saat yang di tentukan pada waktu pagi hari, maka seluruh perlengkapan upacara yang harus dipersiapkan sebelumnya sudah dibawah ketempat dimana upacara itu dilaksanakan. karena umumnya pelaksanaan upacara inti mora'a eo di lakukan dihulu sungai maka perlengkapan seperti kerbau (bengka) mbesa (kain berwarna putih) dikecualikan dalam upacara ini dimana perlengkapan tersebut dibawah ketempat upacara bersama yang diupacarai. Menjelang pelaksanaan upacara maka baik yang diupacarai maupun pelaksana tehnik upacara : Tobalia, topogane, mem-pengane (pembantu) topogane, topohamale, (ahli potong) dengan disertai oleh tua ada (tua adat), totua ngata - (orang tua kampung) dan sanak keluarga yang diupacarai secara bersama - sama ketempat upacara inti dilaksanakan. Jadi pihak yang diupacarai adalah masing-masing pihak pria maupun wanita secara bersama-sama dibawah ketempat upacara tersebut.
2. Setelah segala perlengkapan upacara sudah siap ditempat upacara, demikian pula masing-masing yang diupacarai dan pelaksana tehnik upacara secara bersama-sama telah

berada ditempat upacara maka upacara inipun mulai dilaksanakan dengan tahap-tahap upacara sebagai berikut :

- Dalam suasana yang tenang dan penuh keheningan dan di saksikan seluruh peserta upacara maka topopengawa (pembantu) topogane (orang membacakan mantra-mantra) mulai melaksanakan tugas dengan mengambil/memanggil yang di upacara baik prianya maupun pihak wanita yang melakukan pelanggaran. Keduanya dibawah kepinggiran sungai bersama bengka (kerbau) yang akan dikorbankan. Kedua yang diupacarai untuk tahap ini mulai dengan membungkus keduanya dengan kain mbesa (kain berwarna putih) secara seluruh badan, sehingga menyerupai cara membungkus mayat orang yang sudah meninggal dunia. Untuk selanjutnya sesudah seluruh bagian tubuh yang diupacarai telah terbungkus, kemudian keduanya mulai dibaringkan. Dimana kerbau yang tadinya sudah disiapkan ditempat yang sama dan dipegang talinya sendiri oleh Topogane (pembaca mantra) maka yang diupacarai yang sudah dibaringkan tadi kemudian diangkat secara bersama-sama, lalu dibaringkan dibawah perut kerbau yang ada ditempat tersebut.
- Sesudah tugas topopengawa ini selesai dilakukan, maka tugas selanjutnya secara bergantian adalah diberikan kepada tobalia (peramal) yang juga merupakan pemimpin upacara ini, bersiap-siap melaksanakan tugasnya. Sebelum tobalia melakukan tugasnya dengan mentibe (melukai kerbau) maka topogane (pembaca mantra) mulai membaca gane (mantranya) sebagai berikut :

" Karampua e langi, ane motumoleko
potompoko tiroi kami
Karampua e tana ane motumpako potu moleko
rade kami, e kawo penyomba kami pohompo
kami, lako pobebeana to nada hi
(sambil menyebut nama yang diupacarai)

Artinya : " Penguasa dilangit, kalau dia tidur tertelen tang berkatilah kami yang bersalah. Penguasa di bumi, kalau tertelungkup tataplah kami, inilah persembahan kami atas per buatan kami yang salah untuk (menyebutkan nama orang yang melakukan).

3. Setelah topogane selesai membaca gane (mantera) maka se cara simbolik tobalia mulai mentibe (melukai) leher ker bau dengan tono (parang) untuk selanjutnya topohamale - (ahli potong) melakukan tugasnya dengan menyembelih ker bau tersebut. Sesudah kerbau itu dipotong maka, topope - ngawa kembali lagi melaksanakan tugasnya yaitu kain pem bungkus kedua orang yang diupacarai mulai dibuka kempa li dan secara bersama-sama pula baik pakaian dari pria yang diupacarai maupun pakaian perempuan yang diupaca - rai secara bersama-sama pula dengan kain pembungkus ta di dan darah dari kerbau yang sudah dipotong dialirkan disungai tempat upacara ini dilaksanakan.

Setelah upacara inti ini selesai dilakukan maka seba- gaimana upacara selanjutnya adalah :

- Kerbau yang sudah dipotong dan dikuliti oleh topohamale dilanjutkan dengan upacara motibo (membagi-bagikan) ba- gian-bahagian daging kerbau tersebut kepada penyelengga - ra tehnis upacara dengan pembagian sebagai berikut :
- Untuk bahagian Tobalia adalah : paha bahagian belakang sebelah kanan (hampoa)
- Topohamale mendapat bahagian leher kerbau (lehenu)
- Topogane, topopengawa, tua adat dan totua ngata (orang tua kampung) masing-masing mendapat : tulang paha(wuku lae) semua bagian isi perut, kerbau sedikit ati, paru - dan jantung kerbau.

Sedangkan bahagian lain dari daging kerbau tersebut - dibawah kembali bersama yang diupacarai, pelaksana tehnis upacara dan keluarga yang diupacarai untuk selanjutnya da - ging kerbau tersebut dimasak dan dimakan bersama bersama - pada saat pesta mora'eo yang dilaksanakan dirumah yang diupacarai atau yang telah diuraikan sebelumnya.

Pantangan-pantangan yang harus di hindari.

- Semua jenis makanan yang disiapkan dalam upacara mora'a-eo tidak boleh dimakan oleh para muda mudi. Dengan pengecualian hanya bagi orang-orang tua, pengecualian bagi muda mudi ini menurut kepercayaan masyarakat Kulawi adalah agar muda mudi tidak terjangkau oleh perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan oleh yang diupacarai.
- Makanan yang disediakan dalam upacara ini tidak boleh di bawah pulang kerumah masing-masing peserta upacara untuk dimakan bersama dengan keluarga.
- Pokabahi wato (mencuci diri) pantangan ini berlaku bagi golongan bangsawan laki-laki melakukan perbuatan zinah dengan seorang dari golongan kebanyakan (ntodea) yang harus dikawininya. Sehingga melalui pencucian diri ini maka perempuan dari golongan kebanyakan tersebut mendapatkan derajat kebangsawanan sama dengan derajat suaminya.

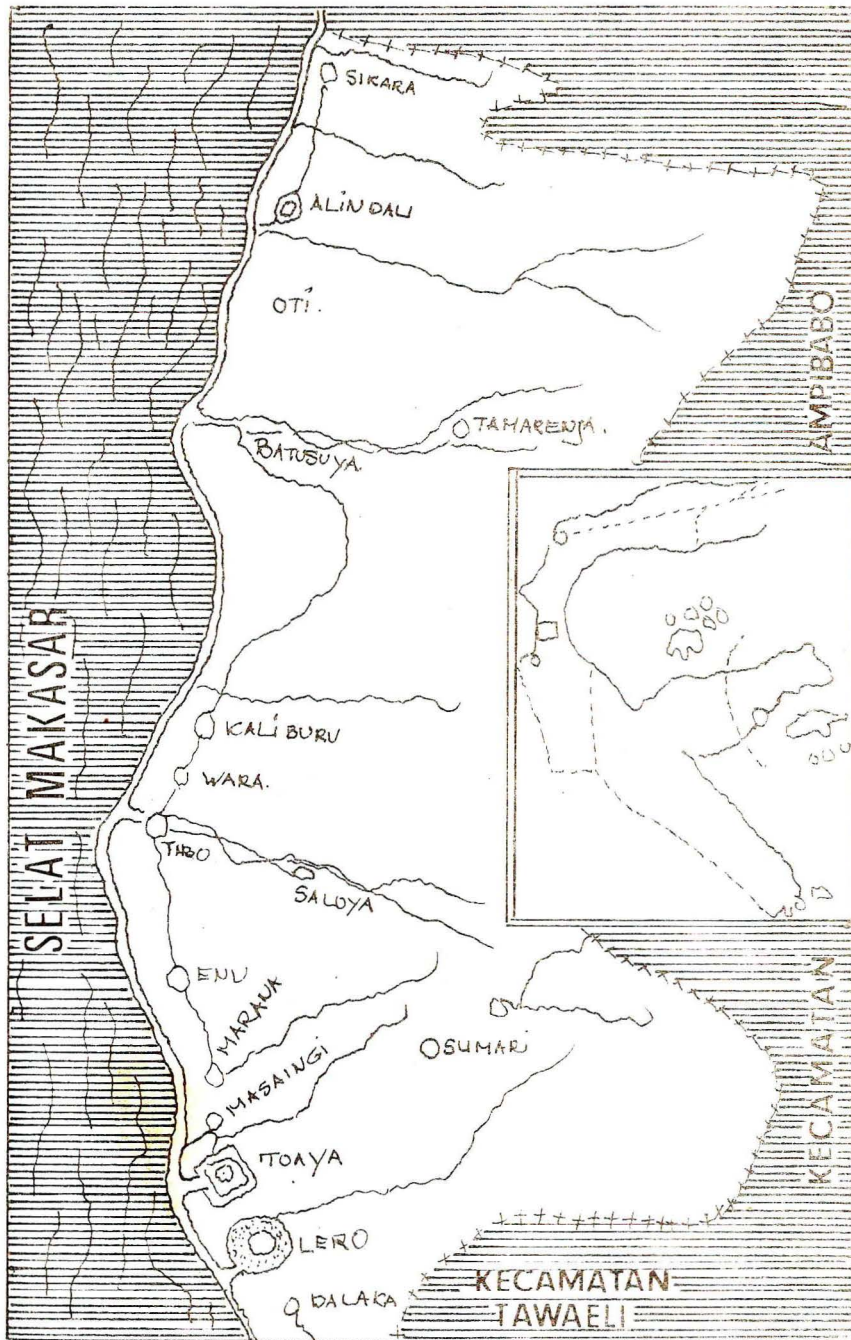
Lambang-lambang upacara.

Dalam upacara mora'a eo terdapat beberapa lambang-lambang makna yang terkandung dalam unsur upacara ini serta - dikaitkan alam pikiran para pendukungnya antara lain :

- Kumu mbesa bula (kain yang berwarna putih) melambangkan penebusan diri bagi orang yang melakukan suatu pelanggaran adat dan ini adalah disangkutkan pada mahar mereka yang bersangkutan kawin.
- Pakaian laki-laki dan pakaian perempuan yang dihanyutkan bersama dara kerbau disungai melambangkan suatu permohonan kepada sang pencipta agar segala perbuatan mereka - memperoleh ampunan.
- Bengka (kerbau) melambangkan persembahan dan pengganti - diri orang yang melakukan perbuatan pelanggaran yang sangat dibenci oleh masyarakat Kulawi dari suatu permohonan agar malapetaka yang mereka alami tidak akan terulang kembali.
- Kahoa (mas kawin) melambangkan orang yang melakukan perbuatan pelanggaran tersebut sebelumnya merupakan hubungan - suami istri yang sah dengan melalui perkawinan.

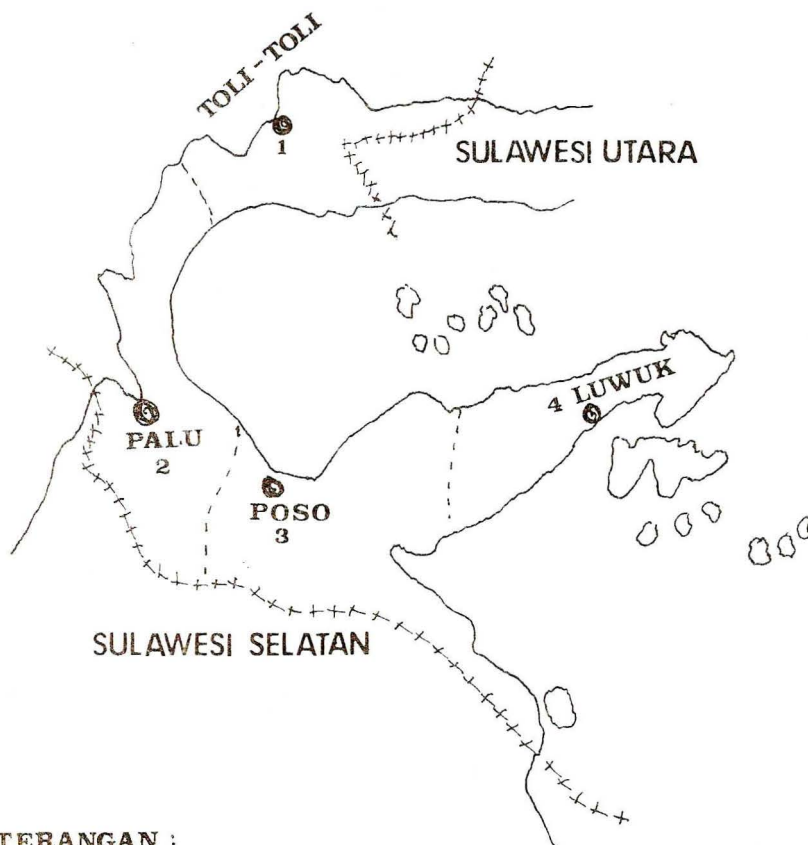
PETA KECAMATAN SINDUE

SKALA 1:250.00



PETA DAERAH TINGKAT I SULAWESI TENGAH
PETA DAERAH SULAWESI

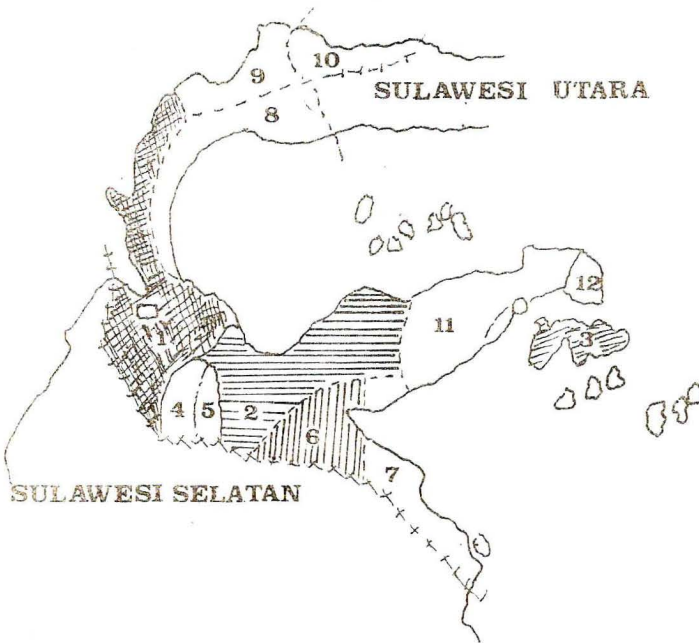
SKALA 1.250 000



KETERANGAN :

PETA SUKU BANGSA / BAHASA DAERAH
SULAWESI TENGAH

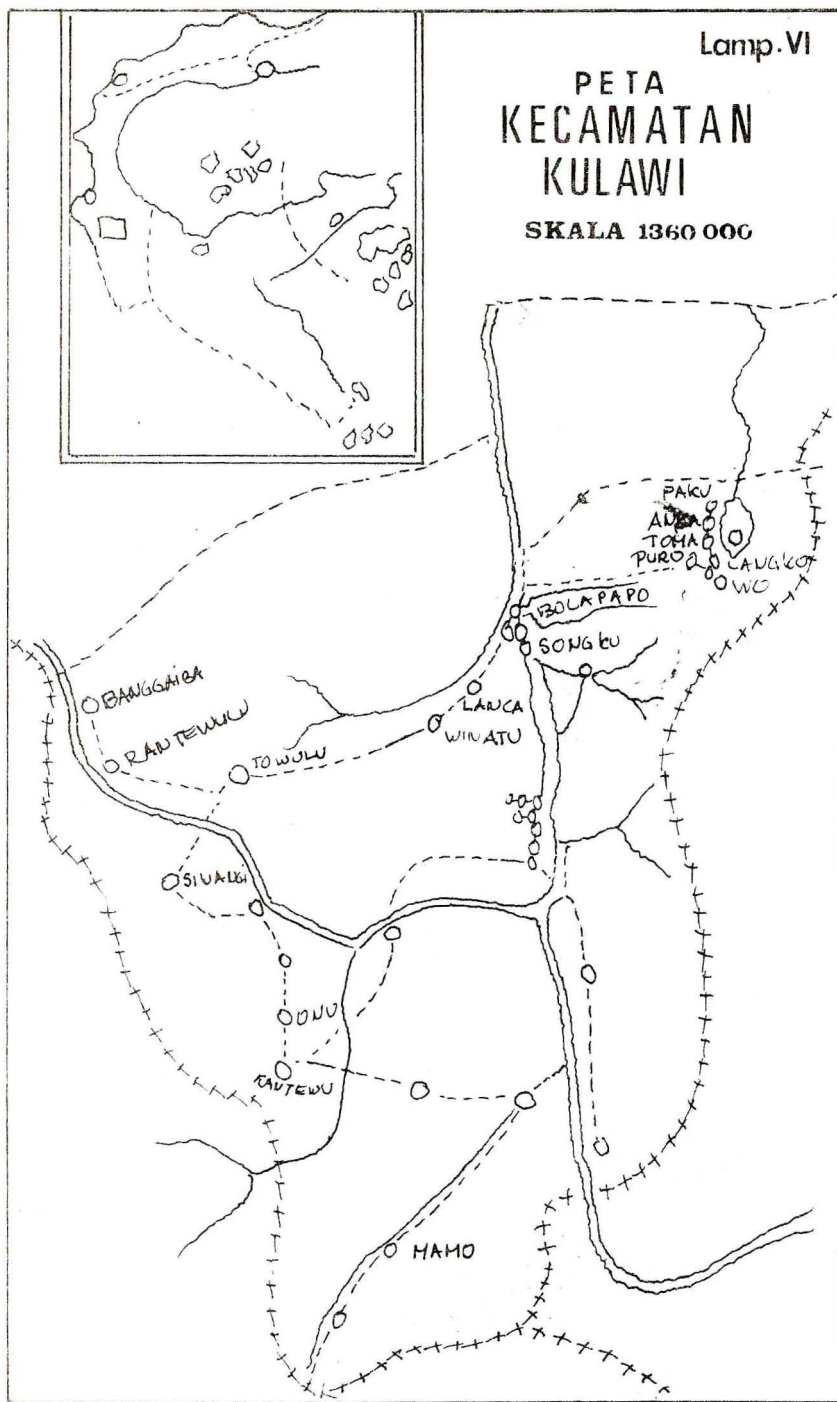
SKALA : 1 : 4.250 000



Lamp. VI

PETA KECAMATAN KULAWI

SKALA 1360 000



UPACARA TRADISIONAL DAERAH SULAWESI

Perpustakaan
Jenderal H

394
S